

САНАА

# BINT★NG



BOIS

# *Cahaya Bintang*

---

Sebuah cerita fiksi yang ditulis oleh Bois, penulis copo yang masih harus banyak belajar. Cerita ini hanyalah sarana untuk mengilustrasikan makna di balik kehidupan semu yang begitu penuh misteri. Perlu anda ketahui, orang yang bijak itu adalah orang yang tidak akan menilai kandungan sebuah cerita sebelum ia tuntas membacanya.

---

e-book ini gratis, siapa saja dipersilakan untuk menyebarkanluaskannya, dengan catatan tidak sedikitpun mengubah bentuk aslinya.

---


Jika anda ingin membaca/mengunduh cerita lainnya  
silakan kunjungi :

[www.bangbois.blogspot.com](http://www.bangbois.blogspot.com)  
[www.bangbois.co.cc](http://www.bangbois.co.cc)

Salurkan donasi anda melalui:

**Bank BCA, AN: ATIKAH, REC: 1281625336**

## *Satu*

i tengah hamparan rumput yang luas, seorang pemuda tampak asyik terlentang di atas jok sepeda motornya. Kedua matanya yang bening tampak memandang ke langit lepas, memperhatikan pesona malam yang begitu indah. Saat itu, ribuan bintang yang dilihatnya seolah menghibur, memberi ketenangan pada hatinya yang lara. Dalam renungannya dia tak mengerti, kenapa gadis yang begitu dicintainya lebih memilih pemuda lain? Padahal dia sendiri begitu tampan, bahkan sifatnya pun penuh dengan kasih sayang.

“Duhai bintang yang gemerlap, duhai malam yang menyelimutiku. Kalian adalah teman sejutiku, yang senantiasa menemaniku di dalam keresahan ini. Ketahuilah... Hatiku hancur berkeping-keping ketika dia mengatakan tak bisa bersamaku. Saat itu juga harapanku punah seketika, berganti dengan segala

penderitaan yang amat sangat. Kini aku tak punya gairah untuk hidup, sepertinya kehidupanku ke depan akan selalu dipenuhi dengan segala kesepian yang kian hari memang sudah terasa sepinya.

Kini pemuda itu teringat kembali dengan gadis pujaannya, betapa dia tak mungkin sanggup jika hidup tanpanya. Tiba-tiba saja, ingatan pemuda itu buyar seketika lantaran deru motor yang kian bertambah dekat. Dilihatnya sorot lampu yang menyilaukan terus melaju, menuju ke tempatnya berada. Namun pemuda itu mencoba tak mempedulikannya, dalam hati dia sudah bertekad, siapa pun yang datang tidak akan membuatnya bergeming dari posisinya sekarang, yang kini sedang asyik merenung dan mengadu pada malam berbintang. Kini pemuda itu sudah tak mendengar lagi deru motor yang semula mengganguya, bahkan ingatan sudah kembali tertuju ke berbagai peristiwa yang kian membuatnya bertambah sedih.

“Malam yang indah ya?” ucap seorang gadis tiba-tiba.

Seketika pemuda itu menoleh, memperhatikan seorang gadis yang kini duduk bersantai di atas sepeda motornya seraya terus memandangnya. Wajah gadis itu tak kelihatan jelas, hanya berupa siluet yang disebabkan oleh efek sinar rembulan. Kini pandangan gadis itu sudah beralih ke langit lepas, memperhatikan keindahan gemerlap bintang yang bercahaya.

“Aku sungguh tidak menduga, ternyata ada juga manusia yang berperilaku sama sepertiku,” kata gadis itu lagi.

Saat itu, pemuda yang bernama Bobby tidak mementingkan kata-katanya, dia malah memalingkan pandangannya pada bintang-bintang seperti semula.

“Kau sedang ada masalah?” tanya gadis itu padanya.

Bobby tidak menjawab, dalam hati dia sempat bertanya-tanya, “Emm... Apa sebenarnya keperluan gadis itu datang ke mari? Apakah dia juga sedang sedih dan mengadu pada malam berbintang?”

“Kau salah, aku memang sedang sedih. Namun aku tidak mengadu pada malam berbintang, melainkan pada Tuhan yang menciptakannya,” jawab gadis itu tiba-tiba.

Bobby terkejut mengetahui gadis itu menjawab apa yang ada di pikirannya, “Ka-kau bisa membaca pikiranku?” tanyanya tergagap.

“Entahlah, aku juga tidak tahu? Kenapa tiba-tiba aku ingin bicara seperti itu,” jawab gadis itu lagi.

“Hmm... Siapa sebenarnya dia?” Tanya Bobby dalam hati. “Eng... Ja-jangan-jangan...”

“Kau tidak perlu takut!” pinta gadis itu tiba-tiba, kemudian dia melanjutkan kata-katanya. “Aku ini juga manusia sepertimu, hanya jenis kelamin kita saja yang berbeda.”

Lagi-lagi Bobby terkejut, sebab gadis itu kembali mengetahui apa yang ada di benaknya. Namun karena gadis itu mengatakan kalau dia tidak perlu takut, akhirnya dia berani untuk tidak mempedulikannya. “Hmm... Biarpun gadis itu hantu atau dedemit, pastilah dia itu hantu atau dedemit yang

baik hati. Tapi... Apa iya ada hantu atau dedemit yang sedih dan mengadu pada Tuhan? Tuhan...???" tiba-tiba Bobby tersentak menyadari sesuatu. "Ya, pantas saja selama aku tidak pernah mendapat jawaban. Sungguh aku telah salah memilih tempat mengadu. Padahal, sejak kecil aku sudah dikenalkan perihal Tuhan, namun entah kenapa Tuhan selalu aku nomor dua kan. Sejak kecil aku juga sudah diajarkan ilmu agama, namun entah kenapa ilmu yang kudapat itu selalu kupandang dengan sebelah mata. Apakah semua ini karena pengaruh lingkungan yang senantiasa mempengaruhiku dengan berbagai ajaran materialistis sehingga nilai spiritual menjadi aku kesampingkan?" Tanya Bobby tersadar.

Kini Bobby teringat kembali akan bayang-bayang gadis yang begitu dicintainya. Parasnya cantik dan begitu manis. Tubuhnya pun tampak indah dan menggugah selera. "Ya Tuhan, kenapa aku selalu memikirkannya. Apakah aku memang sudah begitu terobsesi dan sulit untuk keluar dari jerat cinta yang begitu mendalam. Cinta... Terdengar manis dan

membahagiakan. Itulah yang selalu kubayangkan bersama gadis yang begitu aku cintai, aku bahagia bersamanya di dalam kesepian yang memang selalu hadir. Bahkan di dalam anganku dia selalu memanjakanku dengan segala kasih sayangnya, kemudian membelaiiku dengan begitu mesra. Padahal pada kenyataannya, dia itu sudah menjadi kekasih orang. Ya Tuhan, sungguh aku tak sanggup lagi hidup tanpanya?”

Kini pemuda itu terbayang kembali dengan narkoba yang dulu pernah menjadi sahabat setianya. Dia sempat berpikir untuk menggunakannya kembali, dengan alasan untuk mengembalikan gairahnya yang kini terkubur.

“Jangan biarkan dirimu termakan oleh godaan setan yang senantiasa hadir di benakmu. Betapa setan sangat menginginkanmu untuk selalu murung dan terus merana. Dan jika kau sampai menggunakan benda laknat itu sebagai jalan keluar, maka setan akan bersorak di atas penderitaanmu,” kata gadis



yang sejak tadi selalu berhasil membaca pikiran Bobby.

Mendengar itu, Bobby langsung tersadar. Semua itu memang sebuah bisikan sesat yang akan membawanya kembali menggunakan barang haram itu. Untuk sementara Bobby bisa menyingkirkan pikiran sesat yang semula begitu menggebu-gebu. Namun tak lama kemudian keinginan itu sudah kembali lagi, dia benar-benar sulit menahan sugesti yang sudah sekian lama mendarah-daging.

“Menyesallah kalau kau pernah menggunakan barang haram itu, dan berdoaah kepada Tuhan agar kau segera dijauhkan dari pikiran sesat yang terus menghantuimu!” kata gadis itu kembali memperingati.

Bobby pun segera menurut, hingga akhirnya pikiran itu kembali lenyap dan berganti dengan pikiran yang lain. Saat itu di benaknya ada sebuah harapan yang begitu gemilang. Bahkan dia sempat terperanjat ketika hal itu mampu membuka pintu hatinya, dan hal itulah yang membuatnya ingin terus bertahan hidup.

Sebuah keinginan untuk menjadi manusia yang menjalankan misinya dengan penuh keridhaan Illahi.

Tiba-tiba Bobby mendengar deru motor yang kembali membuyarkan pikirannya. Kemudian dengan segera pemuda muda itu duduk dan memperhatikan apa yang sedang terjadi. Dilihatnya gadis yang tadi bersamanya kini telah pergi bersama tunggangannya dan akhirnya menghilang di kejauhan.

“Hmm... Sebenarnya siapa gadis itu? Kenapa dia datang dan pergi begitu saja? Ah, sudahlah.... Aku tidak mau pusing, yang terpenting setelah kedatangannya itu aku merasa mempunyai harapan baru. Sebuah harapan yang tidak pernah terpikirkan olehku.”

Setelah berpikir sejenak, akhirnya Bobby memutuskan untuk pulang. Kini dia sedang menghidupkan sepeda motornya dan bersiap untuk pergi. Namun belum sempat dia melaju, tiba-tiba pandangannya tertuju kepada sebuah benda yang tampak mengkilat—tersorot lampu motornya yang terang-benderang. Lantas dengan segera pemuda itu

turun dari motor dan melangkah mengambil benda yang menarik perhatiannya itu. “Hmm... Apakah benda ini milik gadis tadi?” tanya Bobby seraya mengamati benda yang kini ada digenggamannya.

Benda yang terbuat dari perak itu tampak unik, bentuknya seperti limas yang tersusun dari empat bagian terpisah, tersusun mulai dari bagian bawah hingga ke puncaknya. Setiap bagian yang membangun limas tersebut bisa diputar hingga 360 derajat, dan pada setiap sisi bagian yang terpisah itu mempunyai sebuah simbol yang berbeda, sehingga total keseluruhan simbolnya berjumlah 16 buah. Pada bagian terbawah yang merupakan susunan pertamanya mempunyai simbol Lafaz Allah, nama Muhammad, Al-Quran, dan Hadist Rasul. Kemudian pada susunan keduanya mempunyai simbol hati, dua tangan menadah, orang sujud, dan bayi. Lalu pada susunan ketiganya mempunyai simbol tangan yang memberi, tangan yang menggenggam, bibir, dan pedang. Pada susunan terakhir yang merupakan puncaknya mempunyai simbol Lafaz Allah yang

bercahaya, matahari yang bercahaya, bintang yang bercahaya, dan bulan yang bercahaya.

“Hmm... ini pasti limas teka-teki, sebab jika aku memutar setiap bagian dari limas ini tentu akan membuat kombinasi simbol yang berbeda. Dan aku yakin, jika kombinasinya tersusun dengan benar pasti akan terjadi sesuatu yang tak disangka-sangka. Hmm... mungkin gadis tadi memang bukan manusia seperti apa katanya, mungkin dia itu Jin yang menyerupai manusia dan sengaja meninggalkan benda ini untukku. Bukankah kehadiran gadis itu memang sangat tidak lazim, bahkan dia bisa membaca pikiranku. Hmm... Apa ya kira-kira yang akan terjadi? Apa mungkin benda ini seperti lampu aladin, yang jika aku berhasil menemukan kombinasinya, maka aku boleh meminta tiga hal yang kuinginkan. Kalau begitu, aku akan meminta kekayaan, kemudian aku akan meminta kedudukan, dan terakhir aku akan meminta agar Winda jatuh kepelukanku. Hmm... Jika memang seperti itu, aku akan berusaha untuk menemukan kombinasinya.

Sebab aku menduga, ini adalah cara Tuhan untuk menolongku, yaitu dengan perantara benda yang diberikan oleh Jin itu. Namun Tuhan tidak begitu saja memberikan pertolongan-Nya padaku, melainkan aku harus berusaha keras dulu untuk memecahkan teka-teki ini.“

Setelah berpikir agak lama, akhirnya Bobby memutuskan untuk pergi. Dan tak lama kemudian, dia sudah melesat menembus gelapnya malam, hingga akhirnya menghilang di kejauhan.



Esok harinya, Bobby tampak duduk mengutak-atik benda teka-teki yang ditemukan semalam. Dia duduk di atas langkan balkon rumahnya sambil sesekali memandang ke arah kolam yang dipenuhi oleh ikan mas berwarna-warni. Setelah pusing tujuh keliling lantaran tak berhasil memecahkan teka-teki itu, akhirnya dia memilih untuk termenung, memikirkan gadis pujaannya yang tanpa disadari sudah membuka

jalan kepada setan untuk menyesatkannya. Oleh karena itu, kepalanya yang semula dipenuhi berbagai rencana gemilang mendadak lenyap seketika, dan hal itu benar-benar membuatnya tak mampu lagi menuangkan ide-ide yang semula begitu banyak. Bahkan energinya dirasakan turun dengan sangat drastis, tubuhnya pun terasa begitu lemas dan tidak bergairah. Tiba-tiba pemuda itu terbayang kembali dengan narkoba yang pernah digunakan. Ingin rasanya dia menggunakannya benda haram itu demi untuk mengembalikan gairahnya yang lagi-lagi terkubur. “Tidak! ini sebuah bisikan sesat yang akan membawaku kembali menggunakan barang haram itu. Ya Tuhan lindungilah aku dari pikiran yang menyesatkan ini!” kata Bobby kembali tersadar.

Untuk sementara, Bobby bisa menyingkirkan pikiran sesat yang kembali menerpanya. Namun tak lama kemudian, keinginan itu sudah kembali lagi dan hampir saja membuatnya terpedaya. Untunglah pemuda itu cepat tersadar dan segera memohon kepada Tuhan agar menghilangkan pikiran sesat yang

terus menghantuinya. Hingga akhirnya pikiran itu pun lenyap dan berganti dengan pikiran yang lain, yaitu mengenai gadis pujaannya. “Ups! Apa yang baru saja kupikirkan tadi sudah merupakan bisikan setan yang kembali menggodaku. Padahal masih banyak yang bisa aku kerjakan selain memikirkan gadis yang sama sekali tak mempedulikan aku. Aku tahu dia memang sudah menjadi kekasih orang, dan aku sadar bahwa aku hanya bertepuk sebelah tangan. Tapi aku sudah terlanjur sayang. Kedengarannya memang seperti judul lagu, tapi itulah aku. Sudah terlanjur sayang kepada orang yang salah. Padahal semula aku tak mencintainya, bahkan tak begitu menghiraukannya. Dia itu hanya gadis biasa, bahkan tubuhnya pun kurang proporsional. Tapi entah kenapa sekarang justru sebaliknya, dia itu tampak begitu cantik, bahkan tubuhnya pun terlihat sempurna. Apakah ini karena aku masih menjalani hukuman atas penghinaanmu dulu, yaitu telah mencela makhluk ciptaan-Mu. Oh Tuhan, jika demikian ampunilah semua dosaku itu. Bukanlah selama ini aku sudah menyesalinya. Dan

aku pun sudah berjanji untuk tidak mencela makhluk ciptaan-Mu lagi. Namun, entah kenapa Engkau masih terus menghukumku. Tidak layakkah aku mendapat kebahagiaan dengan menjalani kehidupan bersama gadis yang pernah kuhina itu?"

Kini Bobby kembali terkenang akan masa lalunya, yaitu disaat dia jatuh cinta dengan gadis pujaannya. Dulu, ketika dia sedang nongkrong bersama teman-temannya, gadis itu sengaja datang menghampiri. Karena tidak mau dianggap sombong, Bobby pun mencoba untuk menerima kehadirannya. Saat itu, segala pikiran tidak nyaman terus menghantamnya bertubi-tubi, ungkapan hati atas penampilan fisik gadis itu terus tersirat di benaknya. Saat itu Bobby memang jahat karena telah menghina makhluk ciptaan Tuhan begitu. Hal itu memang sulit, sebab dia tidak mungkin bisa membohongi penglihatannya sendiri. Sebagai pemuda tampan, rasanya mustahil dia bisa berpikir positif atas penampilan fisik si Gadis yang menurut penglihatan lahirnya memang kurang cantik. Apalagi saat itu teman-temannya berusaha menjodohkan. Dan



karena itulah, lagi-lagi Bobby kembali berpikiran jahat. “Kenapa gadis seperti itu dijodohkan denganku?” tanya Bobby waktu itu. Dalam hati dia sungguh tidak menerima, jika gadis yang kurang cantik itu berdampingan dengan dirinya yang tampan.

“Sungguh jahat aku waktu itu,” ungkap Bobby menyesal.

Tiba-tiba Bobby kembali teringat dengan peristiwa yang mengubah penilaiannya. Waktu itu, si gadis sempat bicara padanya, kalau dia mendekati Bobby bukan lantaran ingin menjadi pacarnya, namun sekedar mau berteman dengan Bobby yang dinilainya begitu enak untuk diajak curhat. Dia pun menyadari kalau dirinya memang tidak pantas berdampingan dengan Bobby yang tampan. Saat itu dia justru minta maaf lantaran kehadirannya telah membuat Bobby ikut diolok-olok.

“Sungguh teman-temanku memang jahat... Ternyata mereka menjodohkan aku dengan maksud mengolok-oloknya,” saat itu air mata Bobby kembali

menetes bersamaan dengan hatinya yang kembali merasakan kepiluan.

Sejak mengetahui hal itulah, akhirnya Bobby tidak risih lagi jika berada di dekatnya. Bahkan setelah sekian lama mengenal pribadinya, akhirnya Bobby justru merasa sangat nyaman dan tidak peduli lagi dengan segala kekurangannya. Semua itu dikarenakan kecantikan hati si Gadis yang benar-benar sudah merubah pandangannya. Walaupun akhirnya si Gadis pergi meninggalkannya karena dia merasa tidak enak melihat Bobby yang terus diolok-olok.

“Dia memang gadis yang baik. Kecantikan hatinya itu telah membuatku tersadar, kalau dia itu memang patut kucintai,” ungkap Bobby mengakui kalau gadis itu telah mengubah kehidupannya.

Kini Bobby kembali teringat disaat dia mulai jatuh cinta. Waktu itu, setelah sekian lama tak berjumpa, hatinya pun senantiasa dilanda kerinduan. Sungguh saat itu Bobby sendiri tak mengerti akan perasaannya, yang jelas saat itu dia benar-benar sangat

mendambakan kehadirannya. Bahkan di setiap saat dia selalu teringat dengan segala budi baiknya. Bagaimana dulu gadis itu memberinya pengertian mengenai dampak narkoba yang membahayakan, hingga akhirnya dia mau meninggalkan perilaku buruk itu dan kembali ke jalan yang lurus. Dan kata-kata terakhir yang masih diingatnya adalah doa dari gadis itu, yang mana telah mendoakan dirinya agar mendapatkan gadis yang diidam-idamkannya.

“Sungguh aku tidak menyangka, ternyata kini aku sudah begitu mencintainya. Entah kenapa, pada saat itu semua yang pernah kubenci dari dirinya sirna begitu saja? Mungkinkah semuanya itu karena sudah terkubur oleh kebaikan hatinya yang begitu tulus?” tanya Bobby mengenai ketidakmengertian akan perasaan cinta yang telah merasuki hatinya.

Tiba-tiba pemuda itu kembali meneteskan air matanya. Rupanya dia kembali teringat dengan kejadian yang membuat hatinya hancur berkeping-keping, yaitu disaat gadis itu menolak cintanya lantaran dia sudah mempunyai kekasih. Sungguh

pengalaman itu telah menjadi kenangan pahit yang tak akan pernah dilupakan. Dan dia betul-betul menyesal, kenapa baru menyadari itu setelah semuanya terlambat. Haruskah ia membenci gadis yang sangat dicintainya itu, atau haruskah ia terus mencintainya dengan sepenuh jiwa—padahal dia tahu cintanya hanya bertepuk sebelah tangan. Kata penyair, bukankah cinta itu tak harus memiliki, namun ketulusan mencintai itulah yang terpenting. Sungguh klise kedengarannya, sama sekali tidak masuk di akal. Apa mungkin ia bisa mencintai gadis yang telah membuat hatinya begitu terluka, yang telah membuat kehidupannya begitu menderita. Sakit... Sungguh sakit jika harus terus mencintainya. Benci... Sungguh benci kala cintanya harus tertolak. Kecewa... sungguh kecewa karena tak bisa memiliki. Benci! Benci! Benci! Semakin benci semakin terus terbayang, membuat hati semakin sakit... sakit... dan sakit... Sungguh dilema, mencintai salah, benci apalagi. Begitulah perasaan pemuda itu selama ini, sehingga dia

memutuskan untuk tetap mencintainya, walaupun ia harus menderita karenanya.

Kini pemuda itu memutuskan untuk melupakan gadis pujaannya sesaat, dia menyadari kalau ada hal lain yang lebih penting dari itu, yaitu mengenai benda yang ditemukannya waktu itu. “Hmm... Sebetulnya apa maksud dari semua gambar di benda ini? Sungguh sangat membingungkan,” kata Bobby sambil terus memperhatikan setiap simbol yang ada dan berusaha memahami maksudnya.

Kini pemuda itu kembali memutar-mutar setiap bagian limas hingga membuat kombinasi baru yang sesuai dengan pikirannya, “Aduh, kenapa masih salah juga. Hmm... Kira-kira apa maksud dari gambar yang satu ini?” tanya Bobby berusaha menerka sebuah simbol bergambar bayi.

Pemuda itu terus berusaha memecahkan teka-teki yang membingungkan itu, bahkan ia sampai mencatatnya di selembar kertas agar kemungkinan yang sudah dicobanya tak diulangi lagi. Hingga akhirnya dia sudah mencoba 64 kali kemungkinan.

“Aduh, kenapa belum ketemu juga? Hmm... Bagaimana jika kombinasinya bukan hanya satu arah, tetapi juga dua arah seperti yang ada pada brankas. Gila...! Kalau begitu kemungkinannya bisa banyak sekali dan tidak mungkin bisa dipecahkan hanya dengan cara menebak-nebak seperti yang kulakukan sekarang. Huh! Mau tidak mau aku memang harus memecahkan makna dari setiap simbol itu. Kalau begitu, ini sama saja artinya dengan menambah penderitaanku. Sebab aku sendiri tidak tahu, entah sampai kapan aku bisa mengerti makna dari semua simbol itu. Hmm... Sebaiknya aku menyerah saja, percuma jika aku terus memikirkannya. Biarlah aku tak menjadi orang kaya, biarlah aku tak mempunyai kedudukan, biarlah aku... Tidak! Winda harus bisa menjadi milikku. Ya Tuhan... kenapa harus sesulit ini? Kenapa tidak kau berikan saja cara yang mudah agar aku bisa memilikinya? Kenapa...? Aku kan sudah mengaku salah, dan aku pun sudah menyesalinya. Tapi... Kenapa Engkau masih juga mempersulitnya?” tanya pemuda itu berkali-kali.

Kini pemuda itu melangkah menuju ke kolam ikan yang ada di taman rumahnya. Setibanya di tempat itu dia langsung duduk di tepian kolam dan memanggil ikan-ikannya untuk mendekat. Tak lama kemudian, ikan-ikan yang ada di kolam itu tampak menghampiri tangannya, kemudian berkeliling—mengharap mendapat makanan. Sejenak Bobby memperhatikan keindahan warna-warninya, kemudian memperhatikan prilakunya yang tampak begitu gembira menyambut kehadirannya. Karena tak mau mengecewakan ikan-ikan yang sudah bergembira itu, Bobby pun segera mengambil pelet dan memberikannya kepada mereka. Sungguh senang hati pemuda itu ketika melihat ikan-ikannya yang makan dengan begitu lahap. Sejenak ia terlena dengan kesenangan itu sehingga ia pun lupa akan penderitaannya.



Esok harinya, se usai mandi dan sarapan pagi, Bobby kembali memikirkan soal Winda. Sungguh

setiap kali dia memikirkan gadis itu, setiap kali itu pula dia merasakan sakit yang tak terkira. Namun karena dia menyadari kalau semua itu bisa menghambat kemajuannya, akhirnya dia memilih untuk menemui teman-temannya.

Kini Bobby sudah melangkah menuju ke suatu tempat dimana teman-temannya biasa berkumpul, yaitu di atas balai bambu yang berdiri di tengah rimbunnya perkebunan singkong dan di bawah rindangnya sebuah pohon asam. Setelah agak lama berada di tempat itu, hati Bobby pun sedikit demi sedikit mulai terhibur lantaran bisa bercanda ria dan bernyanyi bersama teman-temannya yang sama-sama masih pengangguran. Sungguh keadaan itu telah membuat Bobby merasa tentram dan nyaman karena tak melulu diingatkan soal Winda, yang selama ini memang selalu hadir di benaknya dan membuatnya sakit.

Pemuda itu terus bergembira bersama teman-temannya. Namun ketika seorang temannya



membawakan lagu yang berjudul *Pujangga*, hati Bobby pun langsung sedih dibuatnya.

*“Hidup tanpa cinta... bagi taman tak berbunga... O... begitulah kata para pujangga,”* lantun temannya dengan penuh perasaan.

Seketika Bobby kembali teringat akan bayang-bayang Winda, sang Pujaan Hati yang bak bunga tak menghiasi taman hatinya. Betapa selama ini dia memang begitu mengharapkan kalau Winda mau menjadi pendampingnya. Namun apa daya, selama gadis itu tak mau membalas cintanya, maka semua itu hanya mimpi yang justru membuatnya kian menderita dan sulit melepaskan diri dari cinta yang hanya bertepuk sebelah tangan.

Tiba-tiba ingatan Bobby buyar lantaran ada seorang pemuda yang datang mengucapkan salam kepada semua orang yang nongkrong. Kini pemuda itu tampak menghampiri Bobby dan duduk di sebelahnya. “Hi, Bob! Ikut aku yuk!” ajaknya kepada Bobby.

“Ke mana, Ran?”

“Sudah... Ikut saja! Nanti kau juga akan tahu.”

“Eng... Kalau begitu baiklah, ayo Ran!”

Setelah pamit dengan teman-temannya, Bobby dan pemuda itu tampak melangkah pergi. Kini keduanya sedang menyusuri jalan sambil bercakap-cakap perihal kegiatan masing-masing. Ketika sampai di sebuah warung makan, mereka pun mampir dan menikmati santap siang bersama. Usai makan, mereka tidak langsung pergi, melainkan melanjutkan perbincangan yang sempat tertunda.

Kedua pemuda itu terus berbincang-bincang hingga akhirnya. “Benarkah yang kau katakan itu, Bob?” tanya Randy seakan tak percaya.

“Iya, Ran. Aku mau berubah. Aku bosan jadi pengangguran.”

“Kalau begitu kebetulan sekali, Bob. Sebetulnya aku datang memang mau menawarkan pekerjaan padamu.”

“Eng... Kerja apa itu, Ran?” tanya Bobby.

“Kerja di percetakan, Bob. Pada bagian *finishing*.”

“Wah, Ran. Apa mampu aku menjalani pekerjaan yang menjemukan seperti itu?”

“Coba saja dulu. Barangkali saja kau menyukainya.”

“Ran... Se-sebenarnya aku masih berat untuk bekerja. Boro-boro mau bekerja, mau hidup saja rasanya enggan. Apalagi sekarang, disaat aku sedang tertekan oleh berbagai hal yang membuatku ingin mati saja.”

“Semua itu karena Winda kan?”

“Iya, Ran. Aku tidak tahu lagi bagaimana cara melupakannya.”

“Karena itulah aku datang menemui, Bob. Dengan harapan kau mau bekerja guna mengalihkan pikiranmu dari Winda.”

“Emm... Bagaimana ya?” Bobby tampak berpikir keras. “O ya, Ran. Apakah pemilik percetakan itu sedang buru-buru mencari pekerja.”

“Sama sekali tidak, Bob. Malah pemilik percetakan itu belum membutuhkan pekerja baru.”

“Lho, kalau begitu untuk apa kau menawarkan pekerjaan padaku?”

“Ya untuk membantumu agar kau bisa mengalihkan pikiran dari Winda. Bob ketahuilah, pemilik percetakan itu teman baikku sejak kecil, dan dia bersedia menolongmu, asal kan kau memang betul-betul mau bekerja. Katanya jika ia menambah satu karyawan saja, tentu tidak akan menjadi masalah.”

“Eng... kalau begitu, bisakah aku memikirkannya lebih dulu. Terus terang, aku tidak bisa mengambil keputusan sekarang.”

“Baiklah, Bob. Pikirkanlah dengan matang tawaranku itu. Jika kau sudah siap segera hubungi aku!”

“Iya, Ran. Aku pasti akan menghubungimu. O ya, Ran. Ngomong-ngomong, kau tahu arti simbol-simbol ini tidak?” tanya Bobby seraya menyerahkan limas teka-teki yang ditemukannya kepada Randy.

Randy pun segera menanggapi limas itu dan mengamatinya dengan penuh seksama. “Hmm...

sebenarnya benda apa ini, Bob?” tanya Randy seraya mengembalikannya kepada Bobby.

“Entahlah... Aku juga tidak tahu. Menurutku ini adalah limas ajaib, yang jika seseorang bisa membukanya, maka ia akan diperkenankan untuk meminta tiga permintaan.”

“Itu syirik, Bob. Ketahuilah, sebaik-baiknya tempat meminta hanya kepada Allah, bukan kepada benda seperti itu.”

“Ran, ketahuilah! Aku tidak meminta kepada benda ini, namun kepada Allah. Benda ini kupercaya hanya sebagai perantara saja, yaitu dengan bantuan jin yang menjadi penghuninya. Sama seperti ketika aku minta tolong kepadamu, yang kuyakini kau menolongku karena sebab Tuhan menjadikanmu sebagai perantara-Nya.”

“Bob, itu berbeda. Sebagai manusia aku memang sudah diberikan kuasa untuk menjadi khalifah, yang mana setiap kebaikan yang aku lakukan hanya mengharap ridha dari-Nya. Sedangkan jin sudah tidak diberikan kuasa untuk menjadi khalifah, sebab

semenjak Nabi Adam diciptakan hanya manusia yang diberi tugas mulia itu. Dan sebagai khalifah tidak sepatasnya manusia meminta bantuan dengan perantara jin.”

“Tapi, Ran. Bagaimana dengan kisah Nabi Sulaiman yang meminta bantuan jin untuk membangun istananya, dan juga ketika membawa singgasana Ratu Bilqis.”

“Ketahuilah, Bob! Nabi Sulaiman tidak meminta bantuan, tapi memerintahkan. Dan yang membawa singgasana itu bukanlah jin, melainkan karena doa seorang manusia yang sholeh, yang mana doanya senantiasa Allah kabulkan. Ketahuilah, Bob. Sesungguhnya Rasulullah tidak pernah mengajarkan manusia untuk meminta bantuan kepada jin, yaitu dengan perantara jimat atau benda magis. Melainkan dengan mengajarkan doa-doa yang tujuannya adalah meminta langsung kepada Allah.”

“Tapi, Ran...”

“Apa lagi, Bob? Tidak jelaskah apa yang kusampaikan padamu?”

“Entahlah, aku masih bingung,” jawab Bobby seraya membatin, “Kau tidak tahu, Ran. Kalau sebenarnya jimat atau benda magis secara khusus memang tidak diajarkan oleh Rasulullah SAW sehingga tidak masuk ke dalam Syariat Islam yang diajarkan olehnya. Namun kata seorang ahli hikmah, firman Allah terbagi menjadi dua bagian, yaitu yang tersurat berupa Al-Quran dan yang tersirat yaitu segala kemahakuasaan Allah SWT yang tampak di mata dan hati manusia.”

“Bob, apa yang kau pikirkan?” tanya Randy tiba-tiba.

“Eh, Tidak. Bukan hal yang penting. O ya, Ran. Sebetulnya aku tidak mau membahas soal boleh tidaknya memiliki benda gaib, melainkan aku hanya mau tahu saja apakah kau mengetahui arti dari simbol-simbol yang ada di limas ini.”

“Bob, sebenarnya hanya ada beberapa simbol saja yang kuketahui. Namun, mengenai makna yang terkandung di dalamnya, juga mengenai hubungan dengan simbol lainnya sama-sekali tidak aku ketahui.”

“Ya sudah, kalau begitu. Nanti biar aku tanyakan kepada orang lain saja.”

“Bob, sebaiknya kau jangan menyimpan benda seperti itu, sebab aku khawatir kau akan tergelincir. Sekali lagi aku ingatkan, sebaiknya kau ikuti saja apa yang diajarkan Rasulullah, yang mana beliau tidak mengajarkan untuk bergantung pada benda-benda seperti itu. Melainkan hanya kepada Allah, yaitu dengan berdoa kepada-Nya dan berusaha sesuai dengan kemampuanmu. Ingatlah, kalau iman seseorang akan selalu mengalami pasang surut. Karenanya, hindarilah berbagai hal yang sekiranya bisa membahayakanmu!”

“Baiklah, Ran. Aku akan memikirkan dan mempertimbangkan semua perkataanmu itu.”

“Baguslah kalau begitu. O ya, Bob. Sebaiknya aku pamit pulang. Bukankah kau masih mau nongkrong dengan teman-teman di kebun?”

“Tidak, Ran. Aku langsung pulang saja.”

“Kalau begitu, kita bisa jalan sama-sama, Bob.”

“Iya, Ran. Kalau begitu mari!”



Setelah Randy membayar apa yang mereka makan, lantas keduanya segera melangkah beriringan, membicarakan berbagai hal mengenai keagamaan. Selama ini Randy memang sahabat Bobby yang paling baik, sebab pemuda itu selalu memberikan masukan positif dan selalu membantunya dikala susah. Karenanyalah Bobby sangat *respect* padanya dan mau mendengarkan setiap nasihat darinya, yang terkadang memang suka berseberangan dengan pendapatnya sendiri. Walaupun begitu, Bobby tetap menghormati apa pun yang Randy katakan, dan dia berusaha untuk tidak terjebak di dalam sebuah perdebatan yang tak perlu, yang mungkin saja bisa membuat hubungan keduanya menjadi renggang. Randy pun begitu, walaupun ia tahu Bobby terkadang enggan menuruti nasihatnya karena sebab perbedaan pendapat, namun ia tak pernah bosan untuk terus menasihati sahabatnya itu. Baginya kebenaran harus tetap disampaikan, dan mengenai Bobby mau menerima

atau tidak, semuanya dikembalikan kepada budinya sendiri.



## *Dua*

*K*ini Bobby mulai melupakan gadis pujaannya, namun dikesehariannya dia lebih sering berandai-andai. Andai dia jadi orang kaya, andai ia jadi orang terkenal, andai ia punya istri cantik, andai ia punya anak-anak yang menggemaskan, sungguh membahagiakan. Memang asyik jika berandai-andai seperti itu, bisa senyam-senyum sendiri, terlena dengan angan yang melambung tinggi, bahkan hingga lupa diri. Maklumlah, selama ini dia merasa kalau dirinya adalah orang yang tidak mempunyai keahlian, ditambah lagi dengan dampak narkoba yang telah membuatnya menjadi seorang pemalas. Sungguh dia tidak tahu harus bagaimana menjalani kehidupannya yang dirasakannya begitu monoton, tak ada warna-warni, hanya berupa beribu penderitaan yang membuat batinnya merintih, merasakan beratnya persaingan hidup di dunia yang menjemukan. Namun

setelah pertemuannya dengan Randy, semuanya pun mulai berubah, ada sebuah harapan akan masa depannya. Sayangnya, harapan itu terlalu tinggi dan membuatnya justru jadi sering berandai-andai.

Untunglah keadaan itu tak berlangsung lama, sebab sahabatnya yang bernama Randy kembali mengingatkan akan makna hidup yang telah dikaruniakan kepadanya, yaitu mengenai misi kekhalifahannya yang mana harus dijalani guna mengubah kehidupannya sesuai dengan keinginan Allah. Dan karena itulah akhirnya Bobby sadar untuk tidak lagi berandai-andai, melainkan berusaha merelisasikannya dengan langkah nyata. Bahkan dia menjadi begitu bersemangat untuk merubah dirinya menjadi lebih baik, yaitu menjadi orang yang mengisi hidupnya dengan seproduktif mungkin guna mengemban misi kekhalifahannya. Sungguh dia merasa hidupnya menjadi begitu indah jika dia mau mengisinya dengan hal-hal yang bermanfaat dan tak menyia-nyiakan waktunya sedikit pun.

Sebagai langkah awal, dia pun tak mau menyia-nyikan kesempatan yang ditawarkan Randy. Kini dia sudah bekerja di sebuah perusahaan percetakan, yaitu di bagian *finishing*. Pekerjaannya adalah menyelesaikan setiap hasil cetakan. Dari menyusun halaman buku sampai dengan mengelemnya menjadi bentuk buku yang utuh. Dari menyatukan potongan kertas sehingga menjadi sebuah map yang siap pakai. Dan masih banyak lagi jenis pekerjaan *finishing* yang mesti dia lakoni.

Bos Bobby adalah seorang keturunan Tionghoa yang baik hati, dan dia sangat senang jika ada karyawannya yang mau meningkatkan kemampuan. Karenanyalah, ketika bosnya mengetahui kalau Bobby mempunyai ketertarikan menjadi seorang *graphic designer*, akhirnya dia diberi kesempatan untuk mempelajarinya. Kata Bosnya, selama Bobby tidak ada kerjaan dan komputer juga sedang bebas, Bobby diizinkan untuk menggunakan komputer. Mengetahui itu, Bobby pun tak mau menyia-nyikan kesempatan. Pokoknya setiap ada waktu luang digunakannya untuk

belajar dan belajar, hingga akhirnya dia dipercaya untuk menjadi seorang *setter* yang pekerjaannya membantu seorang *designer* dalam menyelesaikan tugas. Pekerjaannya setiap hari adalah berbagai hal yang berkenaan dengan *setting* materi. Dari *mentracing* logo, *meng-cropping* foto, dan masih banyak lagi. Hingga akhirnya dia semakin mahir dan diperkenankan untuk mulai mendisain.

Setelah beberapa tahun bekerja, akhirnya Bobby menjadi seorang *graphic designer* yang cukup mahir. Karena keinginannya mengembangkan karir, akhirnya Bobby meminta izin untuk mencari pengalaman di tempat lain. Saat itu Bosnya yang begitu pengertian sama sekali tidak keberatan, dia memang begitu memaklumi jiwa muda Bobby yang masih penuh semangat. Setelah keluar dari perusahaan itu, Bobby terus mendalami ilmunya dari perusahaan satu ke perusahaan lain. Hingga akhirnya dia betul-betul menjadi seorang *graphic designer* yang profesional. Pendapatannya saat itu pun terbilang besar untuk orang yang hanya tamatan SMK, yaitu sekitar lima juta

rupiah per bulan. Apalagi jika dia mendapatkan order sampingan dari perusahaan asing, yang hanya dengan sekali desain bisa mendapatkan uang puluhan juta rupiah. Sungguh semua itu telah membuatnya terpedaya dengan urusan dunia, dimana kini dia lebih sering menghabiskan uangnya untuk hal-hal yang tidak penting. Bahkan dia sudah tidak ingat dengan tekadnya yang ingin mengemban misi khalifahannya sesuai dengan keinginan Tuhan.

Kini Pemuda itu sedang asyik berduaan dengan seorang gadis yang dikenalnya saat *clubbing*. Mereka duduk berdua di dalam mobil yang diparkir di bahu jalan sambil menikmati udara malam yang semakin dingin.

"Mmm... Ternyata kau ini memang gadis yang tahu segalanya, ya." Puji Bobby kepada lawan bicaranya.

"Ah tidak juga. Aku sungguh tidak menduga, kalau kau ternyata pemuda yang pandai merayu," balas gadis itu.

Bobby tersenyum, “Merayu...? Kenapa kau pikir aku sedang merayu?” tanyanya seraya membelai rambut gadis yang kini bersandar di bahunya.

“Sudahlah, Kak! Aku tahu betul kok mana yang merayu dan yang tidak,” kata gadis itu sambil memainkan kancing baju Bobby.

“Ya sudah, kalau begitu terserah kau saja.”

Nita tersenyum, “Kau memang pandai, Kak.”

“Pandai...?” Bobby tampak mengerutkan keningnya.

“Ya, kau pandai mengambil hati wanita, Kak,” jelas Nita tersipu.

“Sudahlah, Nit...! Kau jangan terlalu memuji begitu. O ya, ngomong-ngomong sekarang enakya kita ke mana ya?” tanya Bobby seraya kembali membelai rambut gadis itu.

“Terserah Kakak saja,” jawab Nita manja.

“Lho, kok terserah aku. Kalau aku ajak ke kantor polisi, apa kau mau?”

“Ah, Kakak ada-ada saja. Hmm... Bagaimana kalau kita menginap di hotel saja?”



“A-apa!!!” Bobby terkejut.

“Kenapa kau begitu terkejut, Kak? Bukankah itu yang biasanya pria inginkan.”

“Maksudmu?” tanya Bobby seraya memandang mata Nita dalam-dalam.

“Ya, mau apa lagi? Kalau kita sudah saling suka, bukankah sebaiknya kita ML.”

“ML...? Ta-tapi...”

“Ayolah, Kak...! Terus terang, sudah lama juga aku tak merasakan nikmatnya bercinta.”

Saat itu Bobby benar-benar dalam ujian yang cukup berat lantaran digoda wanita cantik yang bersedia tidur bersamanya. Sungguh tawaran itu benar-benar membuatnya serba salah, di satu sisi dia takut akan dosa, namun di sisi lain dia memang sangat menginginkan tubuh molek milik Nita. Setelah berpikir keras, akhirnya Bobby mau juga menuruti ajakan Nita. “Mmm... Baiklah. Kalau begitu kita ke hotel sekarang,” kata Bobby setuju.

Mengetahui itu, Nita pun senang bukan kepalang. Terbayang sudah kebahagiaan yang akan dialaminya,

bersama pemuda tampan yang menurutnya tampak perkasa. “Nah, begitu dong. Kau memang pria yang mengerti wanita, Kak,” katanya seraya mencium Bobby mesra.

Setelah mendapat ciuman yang terasa hangat itu, Bobby pun segera memacu mobilnya menuju hotel yang tak begitu jauh. Hingga akhirnya sepasang muda-mudi itu sudah berada di kamar yang lumayan besar. Kamar itu tampak bagus, dindingnya yang berwarna putih kebiruan adalah *wallpaper* bermotif bunga yang dihiasi dengan beberapa lukisan yang begitu indah. Tempat tidurnya pun tampak besar, bergaya *classic* dengan ukiran kayu yang dihiasi ornamen emas. Dan ketika Bobby duduk di atasnya, dia pun merasakan kasur yang didudukinya itu terasa begitu empuk. Pemuda itu sejenak merebahkan diri, merasakan kelembutan *bed cover*-nya yang berwarna cokelat muda. Saat itu, Nita yang agak binal tampak membuka kancing baju Bobby satu per satu sambil terus menciuminya mesra. Dan ketika dia hendak membuka *retsleting* celana pemuda itu tiba-tiba,

“Hentikan Nit!” tahan Bobby seraya kembali mengancingi bajunya yang sudah terlepas semua.

Sesaat Nita sempat melongo dibuatnya, lalu tak lama kemudian gadis itu sudah kembali berkata-kata. “Kenapa, Kak. Apa ada yang salah?”

“Ya... Ini sangat salah, Nit. Kita tidak sepatutnya melakukan ini.”

“Kau jangan munafik, Kak. Kau sangat menginginkannya kan?”

“Ya, aku tidak memungkiri itu. Tapi...”

“Kau takut dosa kan? Dari gelagatmu aku sudah bisa menduga kalau kau memang takut. Kini aku yakin kalau kau memang masih perjaka, dan karenanya kau merasa takut.”

Bobby tidak menjawab, karena saat itu dia yakin kalau Nita sudah memahaminya.

“Kak... Pertama kali aku melakukannya juga sepertimu, takut akan dosa. Tapi setelah aku merasakan nikmatnya bercinta, akhirnya aku tidak mementulkannya lagi. Kak, kita masih muda, masih banyak kesempatan untuk bertobat.”

“Benarkah masih banyak kesempatan?” tanya Bobby ragu.

“Iya lah. Kita ini kan masih muda dan sehat. Kalau kita sudah tua dan mulai sakit-sakitan barulah kita bertobat.”

“Nit... Aku tidak yakin. Sesungguhnya aku takut sekali, bagaimana jika belum sempat bertobat aku keburu mati? Kecelakaan mobil atau apalah...”

Nita tampak terdiam, sungguh dia tidak bisa menjawab pertanyaan itu.

“Ya sudah kalau begitu. Terus terang, aku menyesal telah mengenalmu, Kak. Ternyata kau bukan pemuda seperti yang kuduga. Kau terlalu naif...”

“Maafkan aku, Nit! Sungguh bukan maksudku membuatmu kecewa. Selama ini aku memang telah salah langkah, sehingga harus membuatmu kecewa. Andai dari awal aku sudah menyadari kalau perbuatanku ini salah, tentu aku tidak akan melibatkanmu.”

“Sudahlah, Kak! Kalau memang tidak bisa, sebaiknya kau antar aku pulang.”

“Baiklah, Nit. Sekali lagi aku minta maaf karena telah mengecewakanmu!”

“Iya, aku mengerti. Kau memang tidak seperti pemuda kebanyakan yang kukenal.”

Akhirnya Bobby mengantarkan Nita pulang. Saat itu Bobby benar-benar lega karena tidak jadi melakukan perbuatan yang sangat tidak patut itu. Dia bersyukur karena masih mau mendengarkan hatinuraninya, yang andai saat itu tidak dituruti mungkin akan membuatnya semakin sulit untuk memadamkan hasrat birahi yang saat itu sudah begitu bergelora.



Esok paginya di hari Minggu yang cerah, Bobby tampak duduk di atas balkon rumahnya sambil memperhatikan limas teka-teki yang ditemukannya. Pemuda itu tampaknya masih penasaran dengan benda yang kata sahabatnya bisa menjerumuskannya

ke hal-hal yang membahayakan. “Hmm... Bagaimana jika benda ini bukan berisi Jin, melainkan diberikan kekuatan oleh Tuhan. Benda ini tidak memberikan kekuatan, namun diberi kekuatan. Dengan begitu tidak mustahil jika benda ini bisa memberikan pengaruh positif kepadaku, yaitu dengan membuatku mempunyai aura positif yang bisa membuat orang-orang di sekitarku menjadi segan, sehingga segala yang aku inginkan pun bisa diraih dengan mudah. Buktinya, setelah memiliki benda ini kehidupan sosialku menjadi lebih baik. Aku mempunyai pekerjaan yang kusuka, berpenghasilan cukup, dan berbagai hal yang kuinginkan sudah tercapai. Tanpa benda ini, rasanya mustahil aku bisa seperti sekarang. Kini hanya satu yang belum bisa aku dapatkan, yaitu seorang pendamping yang betul-betul mencintaiku. Walau selama ini banyak gadis cantik yang mau padaku, namun tak satu pun yang menarik hatiku. Aku merasa mereka cuma mau uangku saja, yang tentunya akan mudah diperoleh setelah menjadi istriku kelak. Mungkin aku bisa merasa demikian karena

pengaruh benda ini pula, yang dengan kekuatannya telah membuatku bisa merasakan perasaan itu. Sungguh benda ini sudah membuatku betul-betul beruntung, padahal aku sendiri belum berhasil memecahkan teka-tekinya. Hmm... Bagaimana jika kelak aku berhasil memecahkannya, tentu aku akan menjadi orang yang bahagia dunia dan akhirat.”

Bobby terus berusaha memecahkan teka-teki yang ada di limas itu hingga akhirnya dia pusing sendiri. “Hmm... Sebaiknya aku pergi berlibur saja. Mungkin setelah otakku *fresh*, aku akan bisa memecahkannya,” kata pemuda itu seraya berkemas pergi.

Tak lama kemudian, pemuda itu tampak melaju dengan jeep merahnya menuju ke daerah puncak, tepatnya ke sebuah villa mewah yang sangat nyaman. Setibanya di tempat itu, dia merasakan kesejukan udara yang sangat berbeda dengan yang ada di Jakarta—betul-betul bersih dan menyegarkan. Kini pemuda itu sedang memandang hijaunya perkebunan teh yang menyejukkan mata, yang tumbuh hampir di

setiap lekuk perbukitan. Di kejauhan juga terlihat gunung yang berselimutkan kabut putih, berdiri dengan kokoh memperlihatkan keperkasaannya. Sungguh pesona alam yang indah, ciptakan Tuhan yang membuat dirinya bukanlah apa-apa.

Usai menikmati indahnya pesona alam, kini pemuda itu segera berganti pakaian dan melangkah ke tepian kolam renang yang airnya tampak begitu jernih. Sejenak pemuda itu melakukan pemanasan dengan melakukan gerakan ringan yang dapat melemaskan setiap persendiannya. Setelah itu dia duduk di tepian kolam sambil menggoyangkan kakinya di dalam air, dia melakukan itu agar tubuhnya tak terkejut dengan suhu air di kolam. Setelah dirasa cukup, akhirnya pemuda itu menceburkan diri. Seketika itu rasa dingin langsung menyeruak, membuat tubuh pemuda itu menggigil hebat bagai direndam air yang dipenuhi ribuan balok es. Karena tak sanggup melawan dingin yang tak terkira, akhirnya pemuda itu segera naik dan kembali duduk di tepian. Saat itu rasa dingin tak kunjung lenyap, justru semakin



bertambah-tambah. Pada saat itulah, tiba-tiba seorang penjaga villa datang menghampirinya.

“Den, Bobby. Saya lihat anda tampak begitu kedinginan. Apakah anda butuh sesuatu untuk menghangatkannya?”

“Iya, Mang. Tolong carikan minuman yang dapat menghangatkan tubuhku ini!” pinta Bobby seraya memberikan uang kepada penjaga villa itu.

Tak lama kemudian, penjaga villa itu tampak melangkah pergi. Beberapa menit kemudian, dia sudah kembali dengan sebotol *whisky* di tangannya. “Ini, Den,” kata penjaga villa itu seraya menyerahkan minuman yang dibawanya.

“Terima kasih ya, Mang. O ya, ambil saja kembaliannya untukmu.”

“Terima kasih, Den,” kata penjaga villa seraya melangkah pergi.

“Brrr... Dinginnya. Tentu tidak apa-apa kalau minum sedikit saja. Sebab, aku memang betul-betul sedang kedinginan. Tuhan pasti memaklumi aku yang terpaksa meminum cairan beralkohol ini. Bukankah

Al-Quran juga membolehkan makan daging babi yang diharamkan itu, jika ia memang betul-betul sedang dalam keadaan darurat.“

Setelah berpikir begitu, akhirnya Bobby segera pergi ke teras dan duduk menikmati minuman itu seteguk. Hangat sekali rasanya di kerongkongan, dan setelah masuk ke lambung terasa betul-betul hangat. Sayangnya keadaan itu tak berlangsung lama, rasa dingin pun kembali datang. “Hmm... kalau begitu seteguk lagi saja,” kata Bobby seraya meneguknya sekali lagi.

Keadaan itu terus berlanjut hingga akhirnya sudah setengah botol minuman itu ia habiskan. “Ah, sekarang sudah lebih baik,” gumam Bobby seraya meneguknya sekali lagi. “Sungguh indah hidup ini, dunia pun seakan terang-benderang. Sungguh tidak sia-sia Tuhan menciptakan semua ini. Aku heran, kenapa agama melarang minuman keras ini, yang nyatanya tidak membuatku mabuk, aku justru merasakan kebahagiaan yang tiada tara. Saat ini aku

betul-betul konsen, bahkan aku merasa justru bisa berpikir dengan jernih dan masih ingat Tuhan.”

“Maaf, Den Bobby!” ucap penjaga villa yang tiba-tiba sudah berada di tempat itu. “Sekali lagi maaf, Den! Saya lihat anda duduk sendirian saja. Apakah anda butuh teman untuk diajak bicara?” tanyanya kemudian.

“O, kau rupanya. Apakah kau mau menemaniku bicara?”

“Bukan saya, Den. Tapi seorang wanita yang masih muda dan cantik.”

“Eng... Kalau begitu mana wanita itu?”

“Maaf, Den! Saya harus menjemputnya dulu?”

“O...” Kata Bobby mengerti. “Kalau begitu, apa segini cukup?” kata Bobby seraya menyerahkan sejumlah uang kepada penjaga villa itu.

“Cukup, Den.” Jawab penjaga villa dengan raut wajah berseri.

“O, ya nanti temui aku di ruang tamu saja, tampaknya di sini sudah mulai gelap, dan kabut dingin

juga sudah mulai turun,” kata Bobby seraya melangkah pergi.

“Baik, Den,” kata penjaga villa seraya memperhatikan kepergian Bobby yang tampak berjalan dengan agak terhuyung. “Hehehe...! Ternyata Den Bobby sudah mabuk berat, jalannya saja sudah tidak lurus begitu, dan bicaranya tadi juga sudah tidak jelas,” duga penjaga villa itu seraya melangkah pergi. Pada saat yang sama, Bobby sudah berada di dalam ruang tamu dan duduk di sebuah sofa cokelat yang empuk.

“Hmm... Seorang wanita muda yang cantik. Tentu tidak apa-apa jika hanya sekedar berbincang-bincang. Aku ini kan masih konsen, bicara dan jalanku saja masih lancar. Tentu aku masih bisa menjaga diri dari hal-hal yang sekiranya bisa membahayakan. Aku tidak akan sampai jauh seperti kejadian kemarin malam, sebab aku memang hanya mau sekedar berbincang-bincang saja.”

Setelah menunggu agak lama, akhirnya penjaga villa sudah kembali bersama seorang wanita muda

yang cantik. Usianya baru 20 tahun, dia mengenakan kaos *you can see* putih dengan jeans biru yang tampak ketat. Sungguh saat itu Bobby dapat melihat keindahan tubuhnya yang tampak sempurna.

Kini wanita itu sudah duduk di samping Bobby dan berbincang-bincang mengenai suasana malam dan keindahannya. Lama mereka berbincang-bincang hingga akhirnya, "O ya, Kak. Ngomong-ngomong, dari tadi kulihat Kakak sering menggoyangkan bahu. Apakah bahu Kakak terasa pegal?" tanya wanita muda itu.

"Ya, kau benar. Saat ini bahuku memang terasa pegal sekali," jawab Bobby terus terang.

"Eng.. Kalau begitu, biar aku memijatmu, Kak." Tawar wanita muda itu.

Mendapat tawaran itu, Bobby pun langsung berpikir. "Hmm... Kalau cuma dipijat sih tidak apa-apa, sebab tidak akan membuatku terangsang."

Setelah Bobby mengijinkan, lantas dengan segera wanita itu mulai memijatnya. "Bagaimana, kak. Apa

segini cukup?” tanya wanita muda itu mengenai kekuatan memijatnya.

“Ya cukup. Oh, nikmat sekali rasanya!” ungkap Bobby merasakan jemari gadis itu terus menari-nari di bahunya yang terasa pegal. Bahkan saking nikmatnya membuat Bobby merasa betul-betul mengantuk.

“Kak, bagaimana jika aku memijatmu di kamar saja, sebab aku lihat Kakak tampak mulai mengantuk. Nanti jika Kakak sampai tertidur, aku bisa langsung menyelimutimu dan membiarkanmu tidur dengan nyenyak.”

“Kau benar, kalau begitu mari!”

Lantas anak manusia yang bukan muhrim itu segera menuju kamar yang tampak nyaman. Saat itu Bobby langsung tengkurap di kasur yang empuk, sedangkan gadis yang bersamanya kembali mijat bahunya. Bukan hanya bahu, tapi juga punggung dan pinggangnya. “Oh, benar-benar nyaman sekali,” ungkap Bobby senang. “O ya, dari mana kau belajar memijat seenak ini?” tanya pemuda itu kemudian.

“Dulu aku pernah bekerja di sebuah panti pijat, Kak. Dan karenanya aku bisa memijat seperti yang kau rasakan sekarang.”

“O, jadi begitu. Pantas saja pijatanmu terasa betul-betul enak.”

Saat itu Bobby bukan hanya merasakan enaknya dipijat, tapi ia juga merasakan perasaan lain yang membuatnya benar-benar lupa diri. Saat itu dia sedang merasakan sebuah bentuk perhatian dan kasih sayang dari seorang wanita, yang mana tak pernah dirasakan sebelumnya. Sungguh sebuah bentuk perhatian dan kasih sayang semu yang membahagiakan, bahkan rasa kesepian yang selama ini menerpanya sudah sirna seketika—berganti dengan perasaan syahdu yang terus mengisi relung jiwanya yang haus akan kasih sayang.



Esok paginya ketika baru bangun tidur, Bobby dikejutkan oleh keadaan dirinya yang sudah tanpa

busana. Apalagi di sebelahnya ada seorang wanita cantik yang juga tanpa busana, gadis itu sedang terlelap di bawah selimutnya. “Ya Tuhan... sudahkah aku melakukan itu?” tanya Bobby merasa takut dan cemas akan dosa yang mungkin sudah diperbuatnya. Seketika Bobby mencoba mengingat kejadian semalam, mengenai apa saja yang telah dilakukannya bersama wanita itu—dari awal kedatangannya hingga akhirnya dia dipijat, dan setelah itu dia tak ingat lagi. Lantas dengan segala perasaan resah dan gelisah, pemuda itu segera mengenakan pakaiannya kembali dan mencoba membangunkan gadis yang bersamanya. “Len, Leni! Bangun Len!” pinta Bobby sambil menepuk-nepuk bahu gadis itu.

“Ada apa, Kak?” tanya Leni seraya bersandar di kepala dipan dengan tubuh yang masih tertutup selimut.

“Len... A-apakah semalam kita melakukan itu?” tanya Bobby cemas.

“Melakukan apa, Kak?”

“A-apakah semalam kita berhubungan intim?”



“Tidak, Kak. Bukankah kau sudah berpesan padaku agar tidak melayanimu.”

“Be-benarkah?” tanya Bobby hampir tak mempercayainya.

“Iya, Kak. Semalam kau sudah bicara panjang lebar mengenai siapa dirimu. Bahkan mengenai gadis yang bernama Winda pun kau ceritakan pula.”

“A-aku cerita soal Winda?”

“Iya, Kak. Bahkan kau menceritakannya begitu detail, sehingga aku pun bisa merasakan perasaanmu yang sudah begitu mencintainya. Kak... Terus-terang, baru kali ini aku melayani pemuda sepertimu, yang dengan polosnya menceritakan segala masalah pribadinya. Ternyata kau mengundangku lantaran sedang kesepian dan butuh teman untuk curhat.”

“La-lalu kenapa aku bisa sampai tak berpakaian?”

“Se-sebenarnya semalam kau sudah mau melakukan itu, namun karena aku menyadari kalau kau sedang mabuk, aku pun lantas menolak dan berusaha kembali mengingatkanmu. Terus-terang, aku kasihan padamu, Kak. Bukankah kau sudah

menceritakan siapa dirimu, dan karenanyalah aku yakin sekali—jika pikiranmu sedang sehat, kau pasti tak menghendaknya.”

“Kau benar, Len. Aku memang tidak menghendaki hal itu. Terima kasih, Len. Kau memang gadis yang baik.”

“Sudahlah, Kak. Aku ini bukan gadis baik-baik. Aku ini hanyalah kupu-kupu malam yang dibayar demi mendapatkan cinta sesaat. Namun untukmu ada pengecualian, sebab aku menganggapmu bukanlah sebagai pemuda hidung belang yang harus aku layani demi memuaskan hasrat birahinya. Kau sudah kuanggap sebagai seorang sahabat yang membutuhkanku sebagai tempat curahan hatimu.”

“Tidak, Len. Kau itu gadis yang baik, kau berbeda dengan lain. Aku yakin, kau menjalani profesi ini karena terpaksa. Andai kau berpeluang mendapat pekerjaan yang lebih baik, aku yakin kau tidak mau melakukannya. Kau itu hanya tidak tahu saja bagaimana caranya menemukan peluang.”

“Entahlah, Kak. Mungkin begitu, mungkin juga tidak. Terus terang, aku sendiri bingung, harus bagaimana lagi menjalani hidupku ini. Sesungguhnya aku jadi begini lantaran ulah pacarku yang tidak bertanggung jawab. Semenjak dia merenggut kesucianku, aku merasa hidupku sudah hancur berkeping-keping, dan aku merasa tidak punya masa depan. Dia telah menghancurkan cita-citaku untuk menjadi ibu rumah tangga yang baik, ibu rumah tangga yang bersama suami tercinta membesarkan anak-anaknya di dalam sebuah mahligai perkawinan yang penuh dengan kebahagiaan,” cerita Leni seraya menitikkan air matanya.

Pada saat itu Bobby betul-betul prihatin dengan cerita Leni yang menyedihkan itu. Dalam hati pemuda itu sempat berpikir, andai saja ia seorang pemuda yang siap mental, tentu ia akan menikahi dan membawanya ke kehidupan yang lebih baik. Namun, saat ini ia hanya pemuda yang juga sedang dilanda berbagai kesusahan yang membebani hatinya.

Sungguh dia tak kuasa untuk menolong Leni selain hanya dengan doa yang tulus.



## *Tiga*

**S**etelah peristiwa dua malam yang membahayakan itu, akhirnya Bobby tersadar dan takut sekali jika sampai terjerumus ke lembah nista. Karenanyalah dia memutuskan untuk bertemu Randy, sahabatnya yang sudah dianggap sebagai saudara kandungnya sendiri. Barangkali saja dia bisa membantunya mencari jalan keluar agar bisa lepas dari bayang-bayang Winda, yang mana selama ini telah membuatnya terpedaya sehingga harus lari ke hal-hal yang negatif. Kini pemuda itu tampak disambut hangat oleh sahabatnya dan dipersilakan masuk ke kamar kos-kosannya yang terasa cukup nyaman.

“Kau masih suka hura-hura, Bob?” tanya Randy perihal kebiasaan buruk Bobby yang membuat pemuda itu merasa perlu untuk menanyakannya.

“Eng... Kenapa kau menanyakan hal itu, Ran?”  
Bobby malah balik bertanya.

“Tidak... Aku cuma prihatin saja. Andai kau mau menggunakan uangmu untuk hal-hal yang bermanfaat, tentu Tuhan akan memuliakanmu.”

“Ran, ketahuilah. Kini aku sudah sadar, kalau perbuatanku yang lalu itu memang salah. Karenanyalah, kini aku datang menemuimu karena ingin meminta masukan darimu.”

“Benarkah yang kau katakan itu?”

Bobby mengangguk. “Begini, Ran. Terus terang, hingga hari ini aku tidak bisa melupakan Winda. Sebenarnya selama ini aku melakukan itu agar bisa lepas dari bayang-bayangnyanya. Namun cara yang kutempuh itu keliru, sebab cara itu merupakan upaya setan untuk memperdayaku. Selama ini aku merasa bisa menjaga diri hal-hal yang membahayakan, sebab aku punya iman yang menjadi tameng pelindungku. Pikirku tidak apa-apa jika aku pergi ke tempat-tempat hiburan demi mengobati hatiku yang lara. Aku merasa pasti tidak akan terjerumus ke arah yang menyimpang

selama aku bisa membedakan mana yang baik dan yang tidak. Namun pada kenyataannya, sedikit demi sedikit setan berhasil memperdayaku. Dan yang terakhir setan hampir saja berhasil menjerumuskanku ke lembah nista. Karenanyalah kini aku benar-benar bingung, bagaimana caranya agar bisa melupakan dia, namun dengan cara-cara yang tidak menyimpang.”

Randy menepuk bahu Bobby pelan, “Kau tidak mungkin untuk bisa melupakannya, Bob. Namun jadikanlah itu sebagai pelajaran yang berharga. Sungguh Tuhan telah menciptakan episode yang demikian agar kau bisa menjadi lebih baik. Ketahuilah, tidak akan bertambah kemuliaan seseorang sebelum Tuhan memberikan ujian kepadanya. Karena itulah, kau tidak perlu melupakannya, namun ambillah hikmah dari peristiwa itu.”

“Hikmah apalagi yang bisa kuambil selain dari kekecewaan dan sakit hati lantaran telah mencintai gadis yang salah.”

“Banyak... banyak sekali, Bob. Andai kau bisa mengikhlaskannya, kau tentu akan betul-betul menjadikan peristiwa itu sebagai ujian. Pikirkan kenapa Tuhan tak mengizinkanmu menjalin cinta dengannya. Pikirkan juga kenapa Tuhan menakdirkanmu untuk bertemu dengannya dan jatuh cinta kepadanya. Berprasangka baiklah pada Tuhan yang telah menciptakan episode yang demikian demi untuk kebaikanmu, yang mana bisa memetik segala pelajaran darinya. Dan jika kau sudah memahaminya, lalu kau ikhlas dan sabar dalam menjalaninya, maka Insya Allah kau akan menjadi lebih baik. Kau akan menjadi lebih dewasa dan lebih bijaksana ketika menjalani episode selanjutnya.”

“Ikhlas dan sabar...?”

“Ya, itulah kuncinya. Sebab untuk menjadi lebih baik, tidak ada cara lain lagi selain harus latihan dan latihan. Episode yang sedang kau jalani selama ini adalah bagian dari sarana latihan itu. Karenanya kau tidak perlu lari, namun hadapi sekuat kemampuanmu. Jika kau tak sanggup, jangan sampai kau putus asa,



sebab kepasrahan adalah sebaik-baiknya jalan yang bisa kau tempuh.”

Bobby pun terdiam merenungi semua perkataan Randy barusan, hingga akhirnya dia bisa memahami kalau semua peristiwa di dalam kehidupannya adalah sarana latihan agar kelak dia bisa memahami arti kehidupan.



Esok siangya, Bobby dan Randy datang menemui teman mereka yang bekerja sebagai seorang satpam di sebuah perumahan mewah. Kini ketiganya tampak asyik berbincang-bincang di dalam gardu yang diteduhi oleh rindangnya pohon beringin, dan terkadang angin sepoi-sepoi bertiup melewati tempat itu, hingga membuat tempat itu kian bertambah sejuk. Ketiga pemuda itu terus berbincang-bincang hingga akhirnya perbincangan mereka terhenti oleh kedatangan seorang gadis cantik.

“Hai, Kak Haris!” sapa gadis itu kepada pemuda yang duduk di sebelah Randy.

“Hi, Nur..! Apa kabar?” Balas pemuda itu.

“Baik, Kak,” jawab gadis itu singkat.

“O ya, Nur. Kenalkan, ini teman-temanku!”

Gadis itu tampak tersenyum, kemudian dengan segera dia bersalaman dengan Randy, “Aku Nuraini,” katanya kepada pemuda itu.

“Aku Randy,” balas Randy seraya membalas senyum gadis itu.

Entah kenapa, saat itu Nuraini langsung duduk di sebelah Haris dan berbincang-bincang dengannya seolah tak mengindahkan kehadiran Bobby.

“O ya, Kak Haris. Jadi malam nanti kita pergi?” tanya gadis itu pelan.

“Iya, tentu saja. Setelah penggantiku datang, aku pasti langsung pulang untuk bersiap-siap,” jawab Haris.

Pada saat yang sama, Bobby tampak masih terheran-heran. Sungguh dia tidak mengerti dengan sikap gadis yang baru dikenalnya itu, dalam hati dia

pun merasa agak kesal, “Hmm... Sombong sekali dia. Masa dia hanya kenalan dengan Randy saja, memangnya aku ini dianggap apa?”

“Bob, nanti malam kau ikut ya!” ajak Haris membuyarkan pikiran pemuda itu.

“Eng... I-ikut?” tanya Bobby setengah terkejut. “Me-memangnya kalian mau pergi ke mana?” lanjutnya kemudian.

“Kami akan pergi memancing, Bob.” jawab Haris.

“Me-memancing?” Bobby tampak melongo. “Bersama gadis itu?” tanyanya kemudian.

“Kenapa, Bob. Kau heran?” tanya Haris.

“Iya, tidak biasanya... Apa mungkin dia akan sabar menemani kita memancing, jangan-jangan nanti malah jadi pengganggu.”

“Nuraini tidak cuma menemani, Bob. Tapi dia juga ikut memancing.”

“Benarkah? Sungguh aku tidak menduga, aku pikir selama ini seorang gadis maunya hanya pergi makan, nonton, atau belanja. Tapi ternyata...”

“Nuraini itu memang tidak seperti gadis kebanyakan, Bob. Sebab katanya dengan memancing dia bisa menjadi gadis yang lebih sabar, dan terbukti dia memang seorang gadis yang penyabar,” jelas Haris.

Mendengar itu Bobby langsung berpikir, “Gadis sesombong itu. Apa mungkin dia juga gadis yang penyabar?” tanya Bobby dalam hati.

“Bagaimana, Bob. Mau tidak...?” tanya Haris membuyarkan pikiran Bobby.

“Sudahlah, Kak Haris. Aku yakin, pemuda loyo seperti dia mana bisa memancing,” komentar Nuraini.

“Siapa bilang aku tidak bisa? Huh, kau memang sok tahu. Ok, Har. Nanti malam aku ikut,” jawab Bobby seraya melirik kepada Randy yang dilihatnya tampak senyam-senyum sendiri. “Kau kenapa, Ran?” tanya Bobby perihal keanehan itu.

“Tidak... Tidak ada apa-apa kok,” jawab Randy.

“Tadi, kenapa kau senyam-senyum sendiri?” tanya Bobby lagi.

“Hehehe...!”

“Aneh...? Sekarang kau malah cengengesan...”  
Bobby semakin bertambah bingung.

“Sudahlah, Bob. Tidak usah dipikirkan! Memangnyanya tidak boleh apa orang senyam-senyum sendiri?”

“Boleh saja sih, tapi... Sepertinya aku merasa sedang dipermainkan.”

“Maaf deh, kalau senyam-senyumku tadi membuatmu merasa demikian!” ucap Randy seraya tersenyum tipis.

“Ya sudah, kita lupakan saja masalah itu. O ya, Ran. Ngomong-nomong kau ikut juga kan?”

“Tentu saja aku ikut, kan aku yang mempunyai ide memancing itu.”

“Ka-kau yang punya ide...?” tanya Bobby dengan kening berkerut.

“Betul... Aku pikir liburan akhirnya pekan ini lebih asyik kalau memancing. Apa lagi kalau ada seorang gadis yang ikut, pasti tambah asyik. Hehehe...!”

Mendapat jawaban itu, Bobby pun kembali memikirkan sesuatu, “Hmm... tidak biasanya Randy seperti ini, ja-jangan-jangan...”

“Bob! Kalau kau tidak punya pancing, aku akan meminjamkannya. Kebetulan aku punya dua,” kata Haris membuyarkan pikiran Bobby.

“Eh i-ya, Har. Terima kasih.”

“Apa lagi yang kau pikirkan, Bob? Aduh, kau ini jangan terlalu banyak mikir! Nanti cepat tua loh,” kata Randy yang mengetahui Bobby baru saja memikirkan sesuatu.

“Entahlah, Ran. Sebab, aku merasa ada sesuatu yang aneh.”

“Aneh...?” tanya Randy dengan wajah serius.

“Iya, tidak biasanya kau bersikap seperti ini?”

“Bob, ketahuilah. Kita tuh tidak harus mikir serius melulu, sekali-kali bolehlah kita santai sejenak. Dan karenanya, saat ini aku tidak mau memikirkan sesuatu yang berat. Lagi pula, bukankah ini hari libur, dimana kita seharusnya rileks guna menghilangkan kepenatan setelah bekerja hampir satu minggu.”

“Aku rasa kau benar, Ran. Mungkin aku saja yang terlalu curiga sehingga jadi berpikiran yang tidak-tidak.”

“Sudahlah, Bob! Lupakan saja itu! O ya, bagaimana kalau sekarang kita pergi ke pasar untuk membeli keperluan memancing?”

“Ok, Ran. Aku setuju.”

“O ya, Har! Jangan lupa! Sebelum pukul delapan kita sudah harus berkumpul di rumahku,” kata Randy mengingatkan.

“Sip, Ran. Aku dan Nuraini pasti sudah berada di rumahmu sebelum pukul delapan.”

Setelah saling berpamitan, Bobby dan Randy tampak melangkah menuju ke mobil jeep yang diparkir tak jauh dari gardu satpam, dan tak lama kemudian jeep merah yang saat itu dikemudikan Bobby langsung melesat menuju pasar.



Malam harinya, Bobby dan ketiga temannya sudah berada di tepian telaga. Telaga itu cukup luas, dikelilingi beragam pepohonan liar. Ada rumpun bambu yang tampak lebat dengan sebagian daunnya tampak menjuntai ke air, juga ada pohon kirai yang tumbuh persis di tepian telaga dengan akarnya yang terendam air. Saat itu Randy dan Haris duduk berdampingan, asyik memancing di bawah terangnya cahaya bulan. Sedangkan di tepian yang berbeda, Bobby dan Nuraini tampak duduk berdampingan, memancing dengan sabar, menunggu pelampung mereka bergerak, sebuah pertanda kalau kail sedang dimakan ikan. Lama keduanya duduk berdampingan tanpa mengucap sepatah kata pun, hingga akhirnya, “Malam yang indah ya,” komentar Nuraini tiba-tiba.

“I-iya...” jawab Bobby tergagap. “Eng... Langit malam ini memang lagi cerah. Lihatlah bintang-bintang yang bertaburan itu, juga rembulan yang hampir bulat sempurna,” sambungnya kemudian.

“O ya, kalau kau mau tahu. Karena sebab itulah aku suka memancing di malam hari. Cobalah kau



dengar suara serangga-serangga itu! Terasa menentramkan jiwa bukan?”

“Kau benar... Sungguh suara-suara yang terdengar itu begitu menentramkan jiwa. Selama ini, suara-suara merdu itu telah luput dari pendengaranku.”

“O ya, maafkan aku ya! Kalau siang tadi aku sudah bersikap tak semestinya. Tadinya kupikir kau itu bukan pemuda baik-baik. Lihat saja penampilanmu itu, berambut gondrong, pakai anting, dan bercelana jeans robek-robek begitu, malah di lenganmu aku melihat ada tatonya. Untunglah ketika di mobil tadi Kak Randy sempat cerita, kalau kau itu adalah seniman grafis, dan tatomu itu pun hanya yang *temporary*. Karenanyalah kini aku bisa memaklumi, bukankah kebanyakan seniman memang seperti itu?”

“Entahlah, sebetulnya aku menjadi begini bukan lantaran aku seniman, tapi lebih kepada ekspresi kekecewaanku yang mendalam. O ya, aku juga minta maaf karena sudah menganggapmu sombong.”

“Lihat!!! Pelampungmu bergerak! Ayo cepat hentakkan sebelum umpannya habis dimakan!” seru Nuraini tiba-tiba.

Lantas dengan panik, Bobby pun segera menghentakkan joran yang dipegangnya. Sungguh sangat disayangkan, akibat kurangnya pengalaman membuat ikan itu terlepas kembali.

“Sial... Tidak kena!” keluh Bobby seraya mulai menggulung benang pancingnya.

“Tidak apa-apa... kau kan masih pemula,” kata Nuraini mencoba membesarkan hati pemuda itu.

“Pemula...! Huh, andai saja tadi kau tidak mengejutkan aku, mungkin ikan itu kini sudah berada di genggamanku.”

Mendengar tuduhan itu, Nuraini pun merasa kesal sekali. Ingin rasanya dia membela diri dengan sebaris kalimat yang menikam, namun akhirnya dia memilih untuk mengalah. “Maaf! Sungguh aku tidak bermaksud mengejutkanmu. Aku cuma merasa senang karena setelah sekian lama menunggu

akhirnya ada juga ikan yang memakannya,” kata Nuraini seolah menyesal.

“Sudahlah... lupakan saja! Lain kali, kau jangan mengejutkan aku ya!”

“Iya... aku janji,” kata Nuraini seraya menggerutu dalam hati, “Huh, ternyata dia itu pemuda yang gengsian. Baru dibilang pemula saja sudah semarah itu.”

“Tuh... pelampungmu bergerak!” kata Bobby membuyarkan pikiran Nuraini.

Mengetahui itu, lantas dengan mantap Nuraini menghentakkan joran yang dipegangnya, dan karena kepiwaiannya memancing membuatnya berhasil mendapatkan ikan itu . ”Lihat...! Besar kan ikan yang kudapat ini?”

“Ah, itu sih masih belum seberapa. Lihat saja nanti, aku pasti bisa mendapatkan yang lebih besar dari itu.”

“I-iya... iya... kau memang lebih hebat dariku,” kata Nuraini merendah. “Huh, dasar manusia yang tidak bisa menghargai orang lain. Sungguh sombong

manusia yang merasa lebih hebat seperti itu,” lanjutnya dalam hati.

“Kau kenapa? Kenapa raut wajahmu berubah seperti itu?” tanya Bobby ketika melihat beberapa kerutan tanda tak senang tampak menghiasi wajah Nuraini.

“Ah, tidak apa-apa,” jawab Nuraini merahasiakan.

“Kau kesal ya atas kata-kataku barusan. Maaf ya! Sesungguhnya aku tidak mengatakan itu dari lubuk hatiku terdalam. Terus terang, aku hanya mengujimu, apa betul kau itu gadis yang penyabar.”

“Kau itu seperti anak kecil, Kak. Dewasalah sedikit, sebab memainkan perasaan orang lain itu bisa menyakitkan dan membuat orang lain jadi berprasangka buruk.”

“I-iya.. iya.. kau benar. Semua ini memang agak dilema... sebagai manusia yang mempunyai banyak kekurangan tentu sulit menilai kepribadian manusia jika hanya menebak-nebak tanpa melakukan pengujian. Namun begitu, aku akan selalu berusaha untuk kembali meluruskannya.”

“Benarkah...?”

Bobby mengangguk, sedang di bibirnya tersungging sebuah senyum yang menandakan kerendahan hatinya. Melihat itu, Nuraini pun jadi terpana. “Sungguh dia memang pemuda yang baik, namun...”

“Hai, kalian! Tampaknya malam sudah semakin larut. Ayo sebaiknya kita lekas pulang!” Ajak Randy yang tiba-tiba sudah berada di tempat itu bersama Haris.

“Betul. Coba rasakan, bukankah udara malam ini sudah semakin menusuk kulit?” timpal Haris.

“Baiklah... aku juga sudah mulai merasa lelah. O ya, ngomong-ngomong kalian dapat ikan berapa?” tanya Nuraini.

“Aku dapat lima,” jawab Haris.

“Kalau aku tujuh,” jawab Randy. “O ya, kalian dapat berapa?” tanyanya kemudian.

“Aku satu,” jawab Nuraini.

“Kalau aku, sama sekali tidak dapat,” timpal Bobby.

“Huh, kalian sih bukannya memancing, tapi malah ngobrol. Iya kan?” kata Randy mengomentari.

“Kami memancing kok? Mungkin itu karena ikannya lagi pada sentimen sama kami,” kelit Bobby.

“Hihihi... kau ini ada-ada saja, Kak. Kalau memang masih amatir bilang saja, jangan pakai alasan ikannyalah dibilang sentimen!” kata Nuraini mengomentari.

“Iya.. iya... aku memang amatir. Dan kau juga amatir, buktinya kau cuma dapat satu.”

“Kak, sebetulnya ini karena kita ngobrol melulu. Betul kata Randy tadi. Sebab, jika kita tadi berkonsentrasi memancing tentu filing kita akan lebih bermain. Kita akan menyadari kalau di lokasi ini ikannya sedikit, dan dengan demikian kita tentu akan mencari lokasi yang lebih baik.”

“O, begitu...” kata Bobby mengangguk-angguk.

“Sudahlah! Dapat ikan berapa pun tidak menjadi masalah, yang terpenting kita bisa menikmati malam ini dengan suka-cita,” kata Randy.

“Betul, bukankah kita memancing ke sini karena mau mencari suasana yang berbeda,” timpal Haris.

“Kalian, benar... selama berada di sini. Aku memang merasakan suasana yang betul-betul menyenangkan,” kata Bobby sependapat.

“Tentu saja... bagaimana tidak menyenangkan jika berduaan dengan gadis cantik di tempat sepi seperti ini.”

“Ran! Kau bicara apa?”

“Hehehe... terlambat, Bob. Sudah tertelan tuh.”

Saat itu, dalam hati Bobby mengakui kalau keberadaan Nuraini memang sudah membuat malam itu menjadi istimewa, dan pemuda itu pun sudah bisa menebak kalau pertemuannya dengan Nuraini memang sudah diaturnya. “Hmm... Randy memang pandai membuat sandiwara ini menjadi sangat berkesan. Aku yakin, dia sengaja mengenalkanku pada Nuraini dengan maksud mengalihkan pikiranku dari Winda. Tapi sayang... hingga kini Winda tetap menjadi gadis pujaanku. Tapi Biar pun begitu, aku sangat menghargai upayanya, dan tidak mustahil,

setelah malam yang berkesan ini lambat-laun hatiku pun bisa berpaling dari Winda.”

“Oi...! Ayo kita pergi, jika ingin memikirkannya nanti saja di rumah!” kata Randy membuyarkan pikiran Bobby.

“I-iya, iya... Yuk kita pulang!”

Lantas keempat anak manusia itu segera kembali ke mobil dan langsung melaju pulang. Di dalam perjalanan, mereka terus berbincang-bincang seputar kegiatan memancing tadi. Bahkan saat itu Haris sempat cerita kalau ketika memancing tadi ia melihat bayangan putih yang berkelebat melintasi semak belukar. Mengetahui itu, Bobby jadi sedikit merinding. Bagaimana jika dia yang mengalami kejadian itu, tentu dia akan lari terbirit-birit. Tapi untunglah dia tak mengalaminya, sebab saat bersama Nuraini tadi, dia sama sekali tidak memikirkan hal itu, yang ada dipikirkannya hanyalah soal Nuraini dan kegiatan memancingnya. Andai saat itu dia memikirkan soal hantu, kemungkinan besar dia akan merasa takut, dan karena rasa takut itulah yang sebenarnya dapat



menyebabkan seseorang bisa melihat hal-hal yang membuatnya takut.



## *Empat*

**S**emenjak pertemuannya dengan Nuraini, kehidupan Bobby pun mulai berubah. Sungguh dia tidak menduga kalau gadis itu ternyata bisa membahagiakannya. Gadis itu memang pandai bertutur kata, dan setiap apa yang dikatakannya selalu membuat pemuda itu menjadi lebih baik. Canda dan tawanya pun membuat pemuda itu merasa begitu damai, sehingga dia selalu betah untuk selalu berada di dekatnya.

Kini Bobby dan Nuraini tampak asyik memancing di laut, keduanya duduk berdampingan di tepian pantai tak jauh dari sebuah mercu suar. Saat itu mereka begitu menikmati suasana pantai yang indah, merasakan hembusan angin sepoi-sepoi yang terus bertiup di bawah teriknya sinar mentari yang semakin menyengat.

“Tarik terus, Nur. Ikannya pasti besar!” teriak Bobby senang ketika mengetahui kail Nuraini dimakan ikan.

“Wah, tarikannya kuat sekali, Kak. Aku yakin ikannya pasti besar.”

Setelah berusaha keras, akhirnya ikan itu pun berhasil diangkat, namun sayangnya hanya sebesar telapak tangan. “Apa!!! Kok cuma sebesar ini,” kata Nuraini terkejut plus kecewa.

“Iya, ya. Padahal tadi joranmu itu sampai menekuk sekali.”

“Hmm... ikan laut itu kuat-kuat ya, Kak. Yang kecil begini saja tarikan begitu kuat, apalagi jika dapat yang besar, tentu aku akan kewalahan. O ya, Kak. Apa mata kailmu belum juga dimakan?”

“Belum, Nur. Dari tadi aku tidak merasakan getaran apa-apa.”

“Kak, getarannya memang tak terlalu terasa.”

“Hmm... apa mungkin getaran yang sekarang aku rasakan.”

“Kalau begitu cepat dihentakkan, Kak!”

Bobby pun menurut, saat itu juga dia langsung menghentakkan joran yang dipegangnya. Ternyata benar, saat itu mata kailnya telah dimakan ikan. "Wah, sepertinya besar, Nur. Lihatlah! Joranku sampai menekuk seperti ini."

"Ah, paling juga sama seperti tadi. Bukankah tadi joranku juga menekuk seperti itu."

"Beda, Nur. Aku yakin yang ini pasti besar. Soalnya aku sendiri merasakan betapa besarnya tenaga ikan ini."

"Ikan yang kudapat tadi juga tarikan kuat sekali."

"Aduh...!" keluh Bobby tiba-tiba ketika merasakan benang pancingnya mendadak putus begitu saja.

"Wah, berarti tadi itu memang ikan yang besar, Kak. Seharusnya tadi jangan ditarik terus. Sekali-sekali kau harus mengulurnya."

"Iya, Nur. Soalnya tadi aku begitu bersemangat sehingga melupakan aturan memancing. Wah, timahnya juga hilang! Bagaimana nih, padahal aku sudah tidak mempunyai timah dan mata kail lagi."

“Aduh, kau ini boros sekali sih, Kak. Masak timah dan mata kail selusin sudah habis.”

“Bagaimana tidak habis, Bur. Bukankah kau tahu kalau sejak tadi pancingku nyangkut terus di karang.”

“Jika nyangkut seharusnya kau berusaha untuk bisa melepaskannya dengan cara ditarik-ulur. Tapi apa yang telah kau lakukan? Kau malah menariknya terus. Kalau sudah begitu, bagaimana tidak putus.”

“Kenapa kau baru bilang sekarang?”

“Jika aku bilang, kau pasti tidak akan terima. Bukankah kau memang suka begitu. Lagi pula, memangnya ketika Haris menjelaskan perihal tata-cara memancing di laut kau tidak menyimaknya.”

“Aku menyimaknya, tapi kan aku tidak mungkin mengingat semuanya.”

“Wah, kalau begitu ingatanmu payah juga ya?”

“Ya begitulah. Hehehe...”

Melihat Bobby cengengesan, Nuraini pun jadi bingung. “Tumben kau tidak marah, Kak,” komentarnya akan ketidaklaziman itu.

“Itu karena ingatanku memang payah. Hehehe... aku jadi ingat masa sekolah dulu.”

“Hmm... memangnya kenapa?”

“Dulu, ketika aku masih sekolah. Aku pernah bercita-cita jadi ahli kimia. Namun lantaran ingatanku payah, akhirnya aku membakar buku kimia dan meminum abunya. Dengan harapan aku mampu menghafal rumus kimia yang ada di buku itu. Sebab, kata seorang para normal memang bisa. Tapi ternyata, tidak ada pengaruhnya sama sekali. Aku malah jadi mules karenanya.”

“Wah, kau ini memang payah sekali. Percaya saja dengan yang begituan.”

“Kau jangan salah, Nur! Saat itu aku justru tidak percaya, makanya tidak berhasil. Sedangkan temanku yang percaya justru sukses menghafal.”

“Kau yakin, dia hafal karena berbuat begitu?”

“Entahlah... temanku bilang sih memang begitu.”

“Jangan kau mudah percaya kalau temanmu melakukan itu, Kak! O ya, kalau kau mau tahu,

sebenarnya rumus-rumus itu begitu mudah untuk dihafal.”

“Apa! Mudah...? Kau ini jangan mengada-ada, Nur. Aku ini kan laki-laki, mana mungkin aku bisa menghafal seperti perempuan.”

“Lho memangnya ada hubungannya?” tanya Nuraini bingung.

“Tentu saja. Bukankah daya ingat perempuan itu lebih baik daripada laki-laki.”

“Masa sih?” kata Nuraini seakan tak percaya.

“Bukan cuma daya ingat, tapi juga tingkat ketelitiannya,” jelas Bobby lagi.

“Apa iya begitu?” tanya Nuraini meragukan.

“Ya, kata peneliti sih memang begitu. Tapi entahlah....”

“Kak, kalau kau mau tahu. Sebenarnya aku mampu menghafal bukan karena kelebihan gadis yang kau katakan itu, tapi lebih kepada teknik yang aku gunakan.”

“Teknik?” Bobby mengerutkan keningnya.

“Tentu saja. Menghafal itu kan ada tekniknya. Yaitu, bisa dengan persamaan pola, persamaan gambar, persamaan benda, atau dengan cara menyingkatnya. Dan masih banyak lagi cara lain yang bisa digunakan, tergantung otak mana yang lebih berperan, kiri atau kanan.”

“Nur, aku betul-betul tidak mengerti?” tanya Bobby bingung.

“Begini, Kak. Misalkan kau ingin mengingat nomor telepon, kau bisa menggunakan persamaan pola. Dan jika kau ingin mengingat kata kau bisa menggunakan persamaan gambar atau benda aslinya. Dan jika kau ingin mengingat urutan warna atau planet, kau tinggal menyingkatnya menjadi sebuah kata yang mudah diingat.”

“Wah, Nur. Aku sama sekali tidak mengerti akan keteranganmu itu,” ucap Bobby sambil garuk-garuk kepala.

“Wah, kalau begitu berarti nalarmu juga payah,” kata Nuraini mengejek.



“Entahlah... aku tidak mau memikirkan masalah itu, yang lagi kupikirkan sekarang adalah, bagaimana caranya agar aku bisa memancing lagi.”

“Ups! Iya, ya... maafkan aku, Kak! Aku lupa.”

“Tidak apa-apa, Nur. Aku memakluminya kok, *no body perfect.*”

“Kau sih, pakai ingat masa lalu. Coba kalau tidak, aku kan tidak perlu bicara panjang lebar.”

“Aduh, kenapa kau malah masih bicara saja. Bagaimana dengan soal memancingku?”

“Hihihi...! Kau ini ternyata tidak sabaran juga ya. Kalau begitu, ini pakai timah dan mata kailku saja. Jangan dihilangkan lagi ya!”

“Beres, Nur. Aku tidak akan menghilangkannya lagi, bukankah aku sudah mengetahui caranya.”

Setelah berkata begitu, Bobby segera memasang mata kail dan timah yang tadi diberikan oleh Nuraini. Setelah memasang umpannya, pemuda itu pun segera melemparnya jauh ke laut. Memancing di pantai memang agak berbeda dengan memancing di telaga. Untuk mengetahui mata kailnya di makan ikan

atau tidak sama sekali tidak menggunakan pelampung, tapi hanya menggunakan timah besar sehingga membuat benang pancing menegang, dan jika terasa getaran yang merambat melalui benang pancing yang menegang itu berarti mata kailnya sedang dimakan. Seperti yang dirasakan Bobby sekarang. “Kena!” ucap Bobby senang karena hentakkannya berhasil mengenai ikan.

“Jangan lupa, Kak! Sesekali diulur!”

“Beres...” kata pemuda itu meyakinkan.

Sambil terus menuruti instruksi dari Nuraini, Bobby tampak berusaha keras, hingga akhirnya dia pun berhasil mendapat ikan itu.

“Kenapa, Kak?” tanya Nuraini bingung ketika melihat wajah pemuda itu tampak kecewa.

“Aku pikir akan mendapat ikan yang lebih besar darimu. Tapi... ternyata malah lebih kecil.”

“Sudahlah! Kau itu kan masih amatir. Jadi, wajar saja jika kalah denganku.”

“Ya, aku memang amatir. Namun begitu, tidak seharusnya aku kalah dengan pemancing yang juga amatir sepertimu.”

“Hihihi... begitu saja ngambek,” kata Nuraini dalam hati. “Iya deh... aku memang amatir, dan kau itu memang pemancing amatir yang lagi sial saja. Andai kau lebih beruntung, tentu kau bisa mendapat ikan yang lebih besar dariku,” kata Nuraini merendah.

Saat itu Bobby langsung memandang Nuraini, kemudian diperhatikan kedua bola matanya dengan mata tak berkedip. “Dia memang gadis yang mengerti aku,” kata Bobby dalam hati.

Saat itu Nuraini langsung berpaling dan membereskan alat pancingnya. “Kak, kita istirahat dulu yuk!” ajaknya kemudian.

Mengetahui itu, Bobby langsung setuju, kemudian dengan segera dia membereskan alat pancingnya dan melangkah bersama Nuraini menuju ke mercu suar. Kini mereka sedang menikmati bekal yang mereka bawa dengan lahapnya. Angin sepoi-sepoi yang terus

berhembus membuat keduanya merasa betul-betul nyaman.

“Wah, nikmat sekali makanku hari ini,” kata Bobby seraya membereskan sisa makanan dan menyimpannya di dalam ransel. Setelah itu pemuda itu segera duduk berdampingan dengan Nuraini seraya memandang ke laut lepas. Tak lama kemudian, pandangannya sudah beralih memperhatikan kulitnya yang terasa agak nyeri. “Wah, kulitku terbakar matahari,” keluh Bobby ketika melihat kulitnya yang putih tampak kemerahan.

“Kau sih, tadi kan sudah kubilang untuk memakai lotion pelindung. Tapi kau tetap menolak. Kau bilang, kau itu pemuda yang tidak perlu lotion segala, sebab kulitmu lebih kuat ketimbang aku. Tapi pada kenyataannya, kulitmu kini terbakar. Dan dalam hitungan hari, kulitmu itu akan menghitam dan mengelupas.”

“Benarkah akan seburuk itu?”

“Tentu saja. Karenanyalah cepat kau pakai lotion ini!”

“Hmm... tidak usah, Nur. Terima kasih. Biarlah... aku ini kan laki-laki, jadi wajar saja jika terbakar sedikit.”

“Sedikit kau bilang? Lihatlah wajahmu juga. Dalam hitungan hari wajahmu itu akan menghitam dan membuatmu malu untuk keluar.”

“Sudahlah, Nur. Kau tidak perlu menakutiku begitu! Memangnya kau senang ya kalau wajahku jadi jelek.”

“Kak, aku justru khawatir dan sama sekali tidak menghendaki hal itu. Karenanyalah tadi aku menyarankanmu agar mau menggunakan lotion ini. Tapi pada dasarnya kau ini memang suka ngeyel.”

Lagi-lagi Bobby memandang Nuraini, kemudian diperhatikan kedua bola matanya dengan mata tak berkedip. “Dia memang gadis yang perhatian,” kata Bobby dalam hati.

Saat itu Nuraini langsung berpaling dan melangkah menuju ke ujung karang, kemudian berdiri mematung di tempat itu. Sementara itu, Bobby terus memperhatikan Nuraini yang kini masih berdiri

memandang ke laut lepas, diperhatikannya wajah gadis itu dengan penuh kekaguman, sungguh tampak cantik dan penuh pesona. Apalagi jika dia tersenyum, sungguh sangat manis dan memikat hati. Rambutnya pun tampak indah, panjang dan hitam pekat. Disaat angin meniupnya tampak semakin indah, berkibar dengan penuh kilauan perak.

Kini gadis itu menatap Bobby, kedua matanya yang indah tampak menghujam ke lubuk hatinya yang paling dalam. Pada saat itu, Bobby pun merasakan ribuan bunga warna-warni seakan bertebaran mengelilinginya. Harum semerbaknya pun tercium hingga pusat saraf dan membuatnya seakan melayang, melayang tinggi sekali bersama ribuan bunga warna-warni yang terus berputar mengelilinginya. Mendadak sensasi itu lenyap, bersamaan dengan pandangan Nuraini yang kini kembali ke laut lepas. “Nur... aku mencintaimu...” ungkap pemuda itu dalam hati.

Pada saat yang sama, di atas karang yang tak pernah bergeming dari hempasan ombak, gadis

manis yang bernama Nuraini masih berdiri mematung. Perasaan bahagia akan sensasi yang baru dirasakan membuatnya seakan menjadi seorang putri raja yang berdiri di hamparan permadani sutra dengan taburan bunga yang harum semerbak. Berdiri dengan anggun memamerkan keindahan tubuhnya yang mengenakan gaun sutra mahal berhiaskan emas permata yang berkilauan, dan semakin tampak sempurna dengan adanya sebuah mahkota indah yang bertengger serasi menghias tatanan rambutnya yang membanggakan.

“Kak, Bobby... aku mencintaimu...” ungkap gadis itu dalam hati.

“Duhai gadis yang penuh misteri... Maukah kau mendengar isi hatiku ini...?” tanya seorang pria tiba-tiba.

Mendengar itu Nuraini tersentak, saat itu dilihatnya Bobby sudah berdiri di sampingnya. Lantas dengan penuh rasa penasaran, gadis itu pun terpaksa menunggu apa yang akan Bobby katakan. Namun entah kenapa, pada saat itu lidah Bobby justru terasa kelu, sungguh pemuda itu tak kuasa lagi untuk

mengontrol perasaannya yang kini sudah semakin tak terkendali. Hanya ada satu kata yang bisa ia katakan untuk meredakan semua itu. “Lupakanlah...!” pinta Bobby seraya melayangkan pandangannya ke laut lepas.

Kini kedua muda-mudi itu tampak bersama-sama memandang ke laut lepas, memperhatikan hamparan biru yang tak bertepi, juga burung-burung camar yang mereka lihat begitu lincah menunggang angin yang terus berhembus. Suara nyanyian mereka pun terdengar merdu, menyatu dengan hempasan ombak yang memecah di karang. Sungguh semua itu telah membuat perasaan keduanya menjadi begitu damai, hingga akhirnya membuat emosi mereka lebih santai.

“Duhai gadis yang memikat hatiku... Ketahuilah, bahwa sebenarnya a-aku sangat mencintaimu...” ungkap Bobby tiba-tiba.

“Duhai pemuda yang meluluhkan hatiku... Ketahuilah, kalau sebenarnya aku pun sangat mencintaimu...”



Kini kedua muda-mudi itu tampak saling berpandangan. Seiring dengan itu, kedua tangan Bobby tampak sudah mendarat di bahu Nuraini, kemudian dengan segala perasaan sayang, pemuda itu pun berniat mencium kening gadis yang dicintainya itu. Namun, ketika bibir pemuda itu hampir mendarat di kening yang tampak begitu mulus itu, tiba-tiba “Jangan, Kak!” tolak Nuraini seraya kembali memandang ke laut lepas.

“Kenapa? Bu-bukankah kita saling mencintai?” tanya Bobby heran.

“Apakah setelah saling mencintai berarti kita juga saling memiliki? Tidak, Kak. Selama kita belum diikat dalam suatu ikatan perkawinan, aku belumlah menjadi milikmu,” jelas Nurnaini.

“Kau benar, Nuraini... maafkanlah aku yang sudah merasa memilikimu!”

“Sudahlah, Kak! Sesungguhnya aku pun sangat ingin kau perlakukan begitu, namun karena aku takut noda hitam ini semakin melebar karenanyalah aku harus bisa menahan diri.”

Kini kedua muda-mudi itu membisu, sedang di dalam benak keduanya terlintas berbagai harapan akan masa depan yang menjanjikan. Bahwasannya setelah menikah kelak, tentu mereka akan mendapat kebahagiaan yang selama ini hanya bisa didengar dari cerita orang. Penuh dengan nuansa keindahan yang melengkapi kehidupan, suasana romantis yang betul-betul hak dan tak bercela noda hitam. Sungguh sebuah surga dunia yang dilandasi atas hasrat cinta yang diridhai Tuhan.

Kedua muda-mudi itu terus terlena dengan tujuan mulia yang mereka harapkan akan bisa segera terwujud, hingga tak terasa matahari pun kini sudah separo menghilang, menciptakan pemandangan indah yang selalu dinantikan. Bahkan sering diabadikan dalam sebuah karya seni yang indah.



Esok paginya, disaat Bobby baru selesai mandi dan berganti pakaian. Pemuda itu dikejutkan oleh

kehadiran Randy yang datang dengan sangat mendadak. Kini kedua pemuda itu sedang berbincang-bincang di teras, membicarakan perihal limas teka-teki.

“Bob, aku mohon kiranya kau mau ikut denganku!”

“Ran, hari ini aku harus menemui Nuraini. Aku sudah berjanji mau mengajaknya jalan-jalan.”

“Kemarin kan sudah, Bob. Masak sekarang mau jalan-jalan lagi.”

“Tapi kan aku sudah janji, Ran.”

“Kalau begitu batalkan janjimu itu, bilang padanya ada hal penting yang tidak mungkin ditunda-tunda.”

“Kalau begitu kau saja yang bilang!”

“Baiklah, kalau begitu aku yang akan bilang padanya.”

Setelah berkata begitu, Randy pun segera menghubungi Nuraini dan menjelaskan perihal batalnya janji Bobby. Hingga akhirnya, “Terima kasih, Nur. Kau memang gadis yang pengertian. Kalau begitu, sudah dulu ya! Wassalamu’alaikum!” pamit

Randy seraya menyimpan HP-nya ke dalam saku. “Ayo, Bob. Kita pergi sekarang!” ajaknya kemudian.

Lantas kedua pemuda itu segera memasuki mobil dan meluncur menuju ke rumah teman Randy yang katanya mempunyai kemampuan mendeteksi benda gaib. Rupanya Randy sengaja mengajak Bobby untuk mengungkap perihal limas teka-teki yang menurut dugaannya sudah membuat Bobby mulai terpedaya. Dan setelah menempuh perjalanan yang lumayan jauh, akhirnya kedua pemuda itu tiba di tempat tujuan. Kini Bobby, Randy, dan teman Randy yang bernama Abas tampak duduk saling berhadapan.

“Ini bukan benda gaib,” jelas Abas yang baru saja melakukan pengujian.

“Lalu, itu benda apa?” tanya Randy penasaran.

“Ini hanya benda biasa yang aku sendiri tidak tahu gunanya,” jawab Abas.

“Kau yakin benda itu tidak diberi kekuatan?” tanya Bobby tak mau percaya begitu saja.

“Tentu saja. Kau lihat sendiri kan, tadi bandul milikku tidak bereaksi apa-apa ketika berada di atasnya,” jelas Abas berusaha meyakinkan.

“Hmm... mungkin saja bandulmu itu yang tidak mempunyai kekuatan,” bantah Bobby.

“Kau benar. Ini memang bandul biasa, namun tadi aku sudah meminta kepada Tuhan untuk memberikan kekuatan padanya agar ia bisa mendeteksi suatu energi yang ada di sekitarnya.”

“Apa iya begitu?” tanya Bobby ragu.

“Sudahlah, Bob. Kau jangan keras kepala begitu. Abas ini memang temanku yang dulu pernah mendalami ilmu mistik, namun akhirnya dia memilih meninggalkan itu semua lantaran ia menyadari bahayanya. Karenanyalah kau tak perlu ragu, sebab kini dia hanya menggunakan doa yang terbukti lebih ampuh.”

“Hanya doa? Lalu bandul itu?”

“Bob, jika tanpa bandul itu bagaimana ia bisa tahu. Bandul itu hanya sebagai media yang berguna untuk

memberitahukan kepada indera manusia. Fungsinya hampir sama seperti alat pengukur suhu.”

“Hmm... Jadi benar ini cuma benda biasa?” tanya Bobby lagi hampir tak mempercayainya.

Randy mengangguk. “Nah... Sekarang apa kau sudah yakin, kalau keberhasilanmu selama ini bukanlah karena pengaruh benda itu, melainkan karena sebab doa dan kerja kerasmu sendiri.”

“Iya, Ran. Sepertinya memang begitu.”

“Kok seperti? Jadi, kau belum yakin 100%?”

“Entahlah, Ran. Kini aku jadi bingung. Jika ini memang benda biasa, lalu kenapa saat mendapatkannya diawali dengan kejadian yang tak lazim.” Lantas Bobby pun menceritakan kejadian yang dialaminya ketika menemukan benda itu.

“Mungkin benda itu milik gadis itu, Bob. Dan dia itu hanya manusia biasa, bukannya Jin yang menyerupai manusia.”

“Ran, apa iya ada manusia yang bisa membaca pikiran orang lain?”

“Entahlah, Bob. Kalau menurut keyakinanku sih tidak ada, tapi mungkin saja dia itu manusia yang memang dikaruniai kemampuan itu, yaitu dengan dibantu oleh Jin yang baik. O ya, Bas. Kalau menurutmu bagaimana?”

"Wah, aku juga tidak tahu pasti. Kalau mengenai benda gaib sih mungkin aku bisa menjawabnya, tapi kalau soal membaca pikiran masih cukup membingungkanku. Seperti halnya hipnotis, sungguh hingga kini aku belum mendapat jawaban yang memuaskan, walau hati nuraniku mengatakan kalau itu hanyalah muslihat para jin fasik.

Menurut pengetahuanku, manusia mempunyai semacam antena semu di dahinya, yang mana jika ia bisa menggunakan antena itu, maka ia bisa mengendalikan apa saja melalui pikirannya. Antena itu berfungsi sebagai perangkat yang menghubungkan manusia dengan keadaan dunia sebenarnya, yaitu dunia yang benar-benar nyata, tidak seperti dunia semu yang kita lihat sekarang.

Bob, Ran, ketahuilah! Dunia kita dan dunia gaib adalah semu. Karenanya, apapun yang ada di dunia kita dan yang di dunia gaib bisa dimanipulasi sedemikian rupa sehingga menjadi kejadian yang tampak aneh buat kita. Seperti ilmu sihir yang bisa memanipulasi manusia menjadi seekor katak misalnya. Kalau kalian mau tahu, Jin adalah makhluk yang diberi kemampuan untuk bisa memanipulasi seperti itu, yang mana jin fasik justru menyalahgunakannya untuk menyesatkan manusia.

Karenanya tidak usah heran jika ada manusia yang bisa mengoperasi tanpa luka, memindahkan penyakit dari manusia kepada hewan, dan masih banyak lagi peristiwa aneh yang sulit diterima akal. Ada dua kemungkinan yang bisa membuat manusia bisa melakukan itu. Pertama karena ia sudah menguasai antena semu yang ada di dahinya, dan yang kedua karena dia dibantu oleh Jin yang memang sudah mempunyai kemampuan itu.”

“Bas? Apa mungkin pengendalian antena itu bisa dilakukan dengan cara berdoa, membaca mantra,



atau berkonsentrasi penuh. Yang mana selama ini manusia tidak menyadari kalau sebetulnya dengan cara itu mereka sudah mengendalikan antena semu itu,” tanya Randy menambahkan.

“Eng, mungkin saja begitu. Entahlah, aku sendiri belum tahu cara mengendalikan antena itu agar bisa memanipulasi hal apa pun di dunia ini,” jawab Abas jujur.

“Wah, kalau aku bisa mengendalikan antena itu. Aku pasti bisa menjadi manusia sakti mandra guna. Aku bisa terbang, bisa menurunkan hujan, bisa merubah sebuah benda menjadi bentuk lain, dan masih banyak lagi hal-hal hebat yang bisa aku lakukan. Orang pasti kagum jika aku mempunyai kemampuan seperti itu,” ungkap Bobby terus terang.

“Bob, sudahlah! Kau jangan berpikiran aneh-aneh begitu. Ingatlah, hidupmu adalah untuk menjadi seorang khalifah. Bukan untuk menjadi manusia yang terkuat atau yang terhebat di mata manusia, sebab yang terkuat dan terhebat di mata Allah adalah manusia yang bisa melaksanakan tugasnya sebagai

khalifah dengan tanpa menunjukkan kehebatan yang dikaruniakan kepadanya. Seperti para nabi dan para wali, yang dengan rendah hati menganggap dirinya bukan apa-apa, padahal mereka itu sudah mempunyai kehebatan yang melebihi manusia biasa,” jelas Randy panjang lebar.

“Apa yang dikatakan Randy itu benar, Bob. Karenanyalah kau tidak usah menginginkan hal yang aneh-aneh, sebab dengan sendirinya Tuhan akan memberikan kemampuan itu padamu, yaitu berupa karomah. Yang mana akan diberikan kepada manusia yang bertakwa kepada-Nya dan selalu rendah hati dan bisa menjaga karunia-Nya itu hanya untuk menegakkan kebenaran dan membela agama-Nya,” jelas Abas menambahkan.

“Betul itu, Bob. Itulah yang dinamakan khalifah sejati, seorang wali Allah,” timpal Randy meyakinkan.

“Kalau begitu, bisakah aku menjadi wali Allah?” tanya Bobby.

“Sudahlah, Bob! Kau jangan berpikiran sejauh itu. Lakukan saja tugasmu sebagai manusia biasa, yaitu

dengan selalu bertakwa kepada-Nya. Berusahalah untuk memperbaiki diri sendiri dengan penuh kesungguhan sehingga ketika tiba saatnya kau dipanggil Tuhan, kau sudah mempunyai cukup bekal untuk kehidupan di akhirat nanti,” pesan Randy.

Bobby pun tampak merenungi kata-kata Randy tadi, hingga akhirnya dia bisa menyadari kalau keinginannya yang terlalu muluk itu bisa saja membuatnya justru menjadi sesat dan jauh dari rahmat Tuhan-nya. Dalam hati, ia hanya bertekad untuk berusaha memperbaiki akhlaknya sendiri yang terkadang memang suka melenceng dari tuntunan agama. Namun begitu, dia pun akan berusaha keras untuk menjadi khalifah yang sesuai dengan kapasitasnya sebagai manusia awam yang masih harus banyak belajar.

Kini Bobby sudah kembali berbincang-bincang dengan kedua saudaranya yang seiman itu, hingga akhirnya Bobby dan Randy memutuskan untuk pamit pulang. Dan setelah mengantar Randy pulang, Bobby pun segera pulang ke rumah dan langsung

menyimpan limas teka-teki ke dalam laci lemarnya. Kini pemuda itu sudah tidak mau memikirkan perihal benda itu, yang nyatanya hanya sebuah benda biasa. Dia memilih untuk menyerah saja, daripada nantinya malah membuat pikirannya menjadi bertambah kusut seperti benang kusut yang sulit untuk diluruskan kembali. Karenanyalah dia memutuskan untuk menyimpannya sebagai benda kenangan, walaupun sebenarnya di dalam hati pemuda itu masih ada rasa penasaran dengan segala teka-teki yang belum terpecahkan, yaitu mengenai arti simbol yang ada di benda itu.

“Hmm... lebih baik sekarang aku ke rumah Nuraini saja. Entah kenapa tiba-tiba aku begitu merindukannya, dan aku ingin sekali melihat wajahnya yang cantik itu.”

Lantas dengan segera Bobby kembali ke mobil dan melaju menuju ke rumah Nuraini. Dalam perjalanan, pemuda itu terus membayangkan perihal kekasihnya. Dari awal dia berkenalan sampai akhirnya Nuraini menerima cintanya di suasana yang begitu

romantis. Hingga akhirnya, tanpa terasa pemuda itu sampai juga di rumah Nuraini. Kini pemuda itu sudah berbincang-bincang dengan gadis pujaannya sambil menikmati suguhan ala kadarnya.

“Terima kasih, Nur. Kau sudah mau memaafkan aku. Percayalah, minggu depan aku pasti akan mengajakmu jalan-jalan.”

“Sudahlah, Kak. Aku mengerti kok, kalau kau melakukan itu karena sebab ada hal yang lebih penting. O ya, Kak. Ngomong-ngomong, memangnya kau dan Randy pergi ke mana sih?”

“Tadi aku dan Randy pergi ke rumah Abas untuk mendeteksi sebuah benda yang semula kuanggap diberi kekuatan magis. Dan ternyata, benda itu hanyalah sebuah benda biasa yang tak mengandung unsur magis.”

“Kak, benda seperti apa itu?”

“Sudahlah, Nur. Aku mohon kita jangan membahas mengenai benda itu lagi. Kini benda itu sudah aku simpan di laci lemariiku, dan aku tidak mau dibuat pusing lagi olehnya. Lebih baik kita bicara soal

rencana kita minggu depan. Eng... bagaimana kalau minggu depan kita pergi ke mal saja, nonton film sekalian makan-makan. Kita tidak usah memancing, sebab aku takut kalau terlalu sering memancing nanti kulitmu yang putih mulus itu jadi hitam legam.”

"Ah, Kakak. Aku kan selalu merawat diri. Percayalah, kulitku tidak akan menjadi hitam seperti yang kau takutkan itu.”

Kedua muda-mudi itu terus berbincang-bincang hingga akhirnya mereka sepakat untuk pergi ke *Sea World* saja. Sebab, di tempat itu mereka bisa pacaran sambil menikmati keindahan makhluk laut yang beragam.



## *Lima*

**S**etelah beberapa bulan menjalin cinta dengan Nuraini, akhirnya Bobby mulai bisa melupakan Winda. Sungguh dia tidak menyangka kalau Nuraini adalah sosok gadis pujaan yang sangat didambakannya. Berkat kehadiran Nuraini di dalam kehidupannya, dia merasa menjadi manusia baru yang beruntung. Hidupnya yang semula begitu sepi kini berganti menjadi penuh warna-warni. Namun belakangan ini, dia melihat Nuraini agak berubah. Sepertinya ada sesuatu yang disembunyikannya, sesuatu yang semakin membuat Bobby terus bertanya-tanya. Karena rasa penasaran yang amat sangat, akhirnya dia pun membicarakan hal itu pada kekasihnya.

“Apa??? Ka-kau sudah dilamar orang?” tanya Bobby dengan keterkejutan yang amat sangat.

Nuraini mengangguk.

“Kau menerimanya?” tanya pemuda itu lagi.

“Kak, dia itu pemuda yang baik dan juga beriman. Terus terang, aku merasa berdosa jika menolak lamarannya.”

“Tapi, Nur. Kau kan sudah mempunyai kekasih.”

“Kita kan baru sebatas kekasih, Kak. Apakah itu cukup kuat untuk menolak lamarannya?”

“Tentu saja. Bukankah jelas-jelas aku sudah lebih dulu memilikimu.”

“Kau jangan lupa, Kak. Aku belumlah milikmu.”

“Jadi, karena itu kau bisa seenaknya mengkhianatiku.”

“Aku tidak mengkhianatimu, Kak. Namun aku hanyalah menjalankan apa yang sudah digariskan Tuhan padaku. Salah sendiri, kenapa kau tidak cepat melamarku?”

“Apa! Kau pikir menikah itu seperti membalik telapak tangan. Apa kau pikir dengan keadaanku sekarang, aku bisa menjadi kepala rumah tangga yang baik?”



“Kak, ingatlah...! Bahwa semua perkara itu Tuhanlah yang mengaturnya. Manusia hanya tinggal menjalani apa yang sudah digariskan padanya. Dan Mengenai apa yang akan terjadi kemudian, hanya Tuhan yang mengetahuinya. Kita sebagai manusia hanya bisa menjalani dengan selalu mengharap kasih sayang-Nya. O ya, Kak. Kalau kau mau tahu, sebenarnya orang yang melamarku itu adalah sahabatmu sendiri, dialah Randy yang selama ini selalu mengajarkan kebaikan padamu.”

“A-apa??? Ra-Randy... be-benarkah yang kau katakan itu?” tanya Bobby dengan keterkejutan yang amat sangat.

Nuraini mengangguk.

“Dasar pengkhianat, pagar makan tanaman! Sungguh aku tidak menyangka dia akan tega berbuat begitu. Sungguh dia memang sudah sangat keterlaluan dan tak berkeperimanusiaan, tega-teganya dia mengkhianatiku. Padahal, selama ini aku sudah menganggapnya sebagai saudaraku sendiri. Sungguh kini dia sudah tidak layak lagi menjadi sahabatku.

Terus-terang, aku betul-betul menyesal dan kecewa karena telah bersahabat dengan manusia seperti dia.“

“Kau tidak mengerti, Kak. Dia sama-sekali tidak seperti yang kau tuduhkan.”

“Alah! Sudahlah...! Kini aku sudah tahu siapa dia sebenarnya. Dan kau juga, kenapa kau begitu tega mengkhianatiku, kenapa kau mau saja dilamar olehnya?”

“Kak, kau lupa dengan kata-kataku tadi. Bahwa semua ini adalah karena kesalahanmu sendiri. Andai kau cepat melamarku mungkin tidak seperti ini kejadiannya.”

“Cukup, Nur! Aku tidak mau mendengar kata-katamu lagi. Kau memang gadis yang picik. Jika kau bijak, paling tidak kau ultimatum aku dulu,” kata Bobby seraya bergegas meninggalkan Nuraini.”

“Kak Bobby, tunggu...! Aku mau bicara padamu!” tahan Nuraini.

Tampaknya Bobby memang sudah tidak mau mendengar kata-kata Nuraini, dia terus saja berlalu tanpa menengok sedikitpun. Pada saat yang sama,

Nuraini tampak terduduk di atas kursi dengan perasaan yang sangat menyesal. “Kak Bobby, maafkanlah aku! Sungguh aku tidak menyangka akan seperti ini kejadiannya.”

Gadis itu terus larut di dalam penyesalan, sementara itu di dalam sebuah jeep, Bobby tampak begitu kalut. Sungguh pemuda itu tidak menyangka kalau sahabatnya yang selama ini dikenal baik ternyata telah tega mengkhianatinya. Dan setelah agak lama menyusuri jalan yang menuju rumah Randy, akhirnya Bobby tiba juga di rumah sahabatnya itu. Kini pemuda itu tampak sedang bertatap muka dengan sahabatnya yang diketahuinya telah berkhianat. Dalam hati, dia ingin sekali menghajar Randy yang dianggapnya sudah menzolomi saudaranya sendiri. Namun karena pemuda itu masih mempunyai rasa hormat, maka ia pun mengurungkan niatnya. “Ran, apa benar kau telah melamar Nuraini?” tanya pemuda itu memastikan.

“Kau benar, Bob. Kalau kau mau tahu, sebetulnya selama ini aku pun mencintainya. Untunglah kau tidak

cepat melamarnya sehingga aku masih mempunyai kesempatan. Lagi pula, aku menduga selama ini Nuraini paling hanya kau jadikan sebagai pelarian. Coba katakan padaku sejujurnya! Kau tidak benar-benar mencintainya kan, hingga kini kau masih mencintai Winda. Iya kan?”

“Kau salah, Ran. Kalau kau mau tahu, sekarang ini aku sudah begitu mencintainya. Semula aku memang merasa tidak mungkin bisa pindah ke lain hati, namun setelah aku mengenal Nuraini, pandanganku pun mulai berubah. Dia itu bukan hanya cantik, tapi juga berkepribadian seperti Winda. Sungguh bodoh jika aku tidak bisa mencintai gadis seperti dia.”

“Benarkah?” tanya Randy ragu.

Bobby mengangguk.

“Jika kau memang mencintainya, kenapa kau tidak segera melamarnya?”

“Aku belum siap, Ran.”

“Kalau begitu, itu memang sudah salahmu sendiri. Andai kau berkeyakinan kalau setiap kejadian di dunia

ini adalah ketentuan Tuhan, tentu kau tidak akan terlalu banyak pertimbangan terhadap sesuatu yang baik. Kau itu sudah menunda-nunda kebaikan, Bob. Sehingga takdir yang semula akan membawamu kepada kebahagiaan, yaitu menikah dengan Nuraini, kini telah lewat dan telah berganti menjadi hukuman, yaitu lepasnya Nuraini darimu. Bukankah kau sudah mengetahui kalau Nuraini itu gadis yang baik, malah kau bilang kepribadiannya itu sama seperti Winda. Nah, jika memang benar demikian, apa alasanmu untuk menunda-nundanya. Jika alasanmu memang belum siap, kapan kau akan siap, Bob? Aku yakin, kau tidak akan pernah siap jika alasanmu itu selalu karena belum siap.”

“Kau benar, Ran. Kini aku sungguh menyesal karena telah menyalahgunakan kesempatan itu. Karenanyalah aku mohon padamu, kiranya kau mau membatalkan lamaran itu!”

“Itu tidak mungkin, Bob. Mau disembunyikan ke mana mukaku dan muka kedua orang tuaku jika aku sampai membatalkannya. Apa kau lupa dengan

pelajaran yang sudah aku ajarkan padamu, yaitu janganlah kau merebut gadis yang sudah dilamar oleh saudaramu sendiri.”

“Iya, Ran. Aku ingat, tapi kan...”

“Sudahlah, Bob. Semuanya sudah terlambat. Lagi pula, apa yang bisa menjadi jaminan kalau nantinya kau akan menikahi dia.”

“Nyawaku, kau boleh membunuhku jika aku sampai tidak menikahnya.”

“Benarkah yang kau katakan itu? Begitu besarkah cintamu kepadanya sehingga kau begitu yakin kalau kau memang akan menikahnya.”

“Tentu saja, aku kan memang sangat mencintainya. Jika tidak, untuk apa aku memohon padamu.”

“Hmm... aku rasa memang begitu. Karena begitu cintanya kau kepada Nuraini, sampai-sampai kau melanggar larangan agama dengan mau merebut gadis yang sudah dilamar oleh saudaramu sendiri.”

“Aku bukan hendak mau merebut dia darimu, Ran. Tapi... aku justru memohon kerelaanmu.”

“Hmm... baiklah kalau begitu, sebaiknya sekarang kau bicara kepada Nuraini. Apakah dia bersedia lamarannya kutarik kembali lantaran kau begitu mencintainya. Dan apakah dia rela menanggung malu karena sebab batalnya lamaranku.”

“Ka-kau bersedia membatalkannya, Ran.”

“Kini semuanya tergantung kepada Nuraini, Bob. Terus terang, aku merasa berdosa jika membatalkan lamaranku begitu saja tanpa persetujuannya lebih dulu. Sebab jika aku membatalkannya dengan alasan karena kau tak bisa melepaskannya sungguh tidak masuk di akal, akan dianggapnya pemuda macam apa aku ini.”

“Baiklah, Ran. Aku akan bicara padanya, dan aku yakin dia pasti mau. Sebab aku meyakini kalau sesungguhnya dia pun tak menghendaki hal itu. Terima kasih, Ran. Kau memang sahabatku yang paling baik. O ya, maafkan aku yang telah menuduhmu yang tidak-tidak.”

“Sudahlah, Bob... sebaiknya sekarang cepat kau temui dia!”

“Iya, Ran. Wassalamu’alaikum...”

“Wa-allaikum salam...”

Saat itu Bobby bahagia bukan kepalang, dan kali ini dia sudah berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak menyalahgunakan kesempatan yang ada. Saking gembiranya dia pun memacu mobilnya dengan sangat cepat, sampai-sampai tidak mpedulikan keselamatannya sendiri. Akhirnya pemuda itu pun tiba kembali di kediaman Nuraini. Kini dia tampak sedang berbincang-bincang dengan seorang wanita yang mirip dengan Nuraini.

“Apa? Nuraini sedang pergi keluar,” ungkap Bobby dengan nada kecewa.

“Betul, Nak Bobby. Katanya sih dia mau pergi memancing bersama Haris di tempat biasanya,” jelas ibunya Nuraini.

“O, kalau begitu sebaiknya aku mohon diri sekarang, Bu.”

“O ya, apa mungkin ada pesan yang bisa Ibu sampaikan.”

“Tidak, Bu. Wassalamu’alaikum...”



“Wa Allaikum salam... Hati-hati di jalan Nak Bobby!”

“Iya, Bu. Terima kasih.”

Bobby pun segera kembali ke mobil dan memacunya menuju ke tempat Nuraini biasa memancing. Saat itu, Bobby lagi-lagi memacu mobilnya dengan kecepatan tinggi, sungguh dia sudah tak sabar ingin segera bertemu dengan sang Pujaan Hati. Setibanya di tempat tujuan, pemuda itu langsung memarkir mobilnya di tepian telaga dan segera melangkah menuju ke lokasi yang cukup jauh, yaitu di daerah yang masih banyak ditumbuhi pepohonan lebat.

Pemuda itu terus melangkah dan melangkah, menyusuri jalan setapak yang di kanan-kirinya banyak ditumbuhi ilalang. Tak lama kemudian, pemuda itu tiba juga di tepian telaga yang ditumbuhi pepohonan bambu yang begitu lebat dan menyeramkan. Kini pemuda itu melangkah melewati rimbunnya pohon bambu yang sebagian akar-akarnya tampak digenangi air. Setibanya di tempat yang agak kering, sayup-

sayup terdengar suara sepasang muda-mudi yang sedang berduaan, tertawa riang seolah mendapat kepuasan. Saat itu, dari balik kerimbunan pohon bambu, Bobby melihat seorang pemuda tampak sedang mengenakan celana panjangnya, sementara yang gadis tampak sedang mengancingkan bajunya.

“Nu-Nuraini...?” tanya Bobby dalam hati. “A-apa sebenarnya yang dia dilakukannya bersama Haris di tempat sepi seperti ini?” tanya pemuda itu hampir tak bisa mempercayainya. Lantas dengan rasa penasaran yang teramat sangat, pemuda itu pun terus mengamati keduanya dengan penuh seksama.

“Nur, aku senang bisa membuatmu ceria kembali,” kata Haris puas.

“Iya, Kak. Kakak memang hebat, terus terang aku betul-betul puas dengan pengalaman yang luar biasa ini. Terima kasih ya, Kak!”

“Kalau begitu, maukah kau melakukannya di lain waktu?”

Nuraini mengangguk sambil merapikan tatanan rambutnya.

“Bagus... lain waktu tentu akan lebih hebat dari yang tadi,” kata Haris seraya menggendong ransel yang dibawanya. Kini kedua muda-mudi itu tampak bergerak meninggalkan tempat itu sambil terus berceloteh riang gembira. Pada saat yang sama, Bobby tampak sedang berpikir keras. “Hmm... sungguh aku tidak menduga kalau mereka baru saja melakukan itu,” gumam Bobby seraya tertunduk sedih. Saat itu perasaannya langsung hancur berkeping-keping karena sebab peristiwa yang baru dialaminya.

“Nuraini.... sungguh aku tidak menduga, kalau kau adalah gadis seperti itu. Sungguh selama ini kau telah memikatku dengan kepalsuan.” Lantas pemuda itu segera melangkah pergi. Setibanya di mobil, dia pun langsung merebahkan diri di atas kap mobilnya dan merenungkan apa yang baru didengar dan disaksikannya. Saat itu hatinya terasa benar-benar hancur, dan dia benar-benar tidak menyangka kalau apa yang didengar dan disaksikannya itu telah begitu menyayat hatinya.



Malam harinya, Randy tampak sedang menelepon Nuraini. Rupanya pemuda itu ingin mengetahui perihal Bobby yang katanya mau datang menemui Nuraini, namun dia menjadi heran lantaran Bobby belum juga datang menemuinya.

“Nur, kau jangan bercanda!”

“Sungguh, Kak. Dia memang belum menemuiku.”

“Hmm... aku benar-benar tidak mengerti akan sikapnya. Padahal ketika sedang bersamaku tadi, dia sudah tak begitu sabar ingin menemuimu. Bahkan aku sudah menduga, kalau dia pasti akan langsung melamarmu. Tapi ternyata...”

“Mungkin dia datang saat aku sedang pergi, Kak.”

“Memangnya kau pergi ke mana?”

“Aku pergi memancing bersama Haris.”

“O, kalau begitu... mungkin saja dia memang datang disaat kau pergi. Tapi...”

“Tapi apa, Kak?”

Tapi, bukankah dia bisa kembali lagi untuk menemuimu. Sekarang kan sudah pukul sembilan

malam, masa sih sudah selama ini dia belum juga menemuimu.”

“Iya, ya... jika dia memang betul-betul mencintaiku, seharusnya dia itu sudah datang dan langsung melamar aku.”

“Ya, seharusnya memang seperti itu. Sebab, dia sudah begitu memohon padaku untuk membatalkan lamaranku, bahkan dia berani menyerahkan nyawanya padaku.”

“Hmm... ini memang benar-benar aneh.”

Kedua muda-mudi itu terus berbicara mengenai keanehan itu. Sementara itu di tempat lain, di tepian telaga. Orang yang sedang mereka bicarakan itu tampak masih termenung di atas kap mobilnya. Dia tampak termenung sambil memperhatikan air telaga yang tenang. kini pemuda itu tampak terlentang memandang ke arah bintang-bintang yang bertaburan. Matanya yang basah tampak tak berkedip memperhatikan bintang-bintang itu, dan ketika ia berkedip bulir air matanya pun langsung meluncur jatuh. “Ya Tuhan... aku betul-betul tidak mengerti akan

garis hidupku yang sudah kau tentukan ini. Haruskah aku menikahi gadis lacur seperti dia, yang selama ini telah bersembunyi di balik topengnya yang hampir sempurna. Dan jika memang benar demikian, kenapa Engkau membukakan topengnya padaku, sehingga aku pun merasa berat untuk menikah dengannya? Ya Tuhan... apakah ini semua karena hukuman-Mu yang tak menghendaki aku memiliki gadis yang sudah dilamar oleh saudaraku sendiri?"

Pemuda itu terus hanyut di dalam kesedihan, hingga akhirnya dia memutuskan untuk kembali pulang. Di dalam perjalanan, pemuda itu tampak memacu mobilnya dengan kecepatan yang sangat tinggi dan berharap maut segera merenggutnya. Namun karena Tuhan masih melindungi, akhirnya dia tiba di rumah dengan selamat.



Esok harinya, sepulang dari Mall, Bobby langsung duduk melamun di tepian kolam ikan dan

memandangi ikan-ikannya yang tampak riang gembira. Sungguh sangat kontras dengan perasaannya yang kini sedang dilanda kesedihan. Pada saat itulah, tanpa diduga-duga Randy datang menemuinya dan menceritakan perihal lamaran yang ternyata hanya sebuah sandiwara. Ketika mengetahui itu, Bobby sama sekali tidak terkejut, sebab dia memang sudah mengetahuinya dari mulut Nuraini sendiri. Bahkan dia sudah tidak mempermasalahkan hal itu lantaran kebenciannya kepada Nuraini—yang diketahuinya telah mengkhianati cintanya.

“Sudahlah, Bob! Sebaiknya kau lekas temui Nuraini, dia sengaja melakukan sandiwara itu karena dia itu begitu mencintaimu,” pinta Randy yang menduga Bobby masih kecewa lantaran sandiwara itu.

“Ran, kau tidak perlu mengajarku soal itu. Ketahuilah! Hati nuraniku mengatakan kalau Nuraini itu bukanlah gadis yang tepat untukku, sungguh dia itu tidak seperti yang kuduga selama ini.”

“Kau salah, Bob. Nuraini itu adalah gadis yang baik, dan dia sangat layak menjadi pendampingmu.”

“Tidak, Ran. Hanya Winda-lah satu-satunya gadis yang tepat untukku. Dan aku percaya hanya dialah gadis yang bisa mengerti aku.”

“Bob, Winda itu tak mungkin bisa menjadi milikmu. Jika kau terus mengharapkannya, kau hanya membuang-buang waktumu.”

“Ran, kau jangan sok tahu. Kau jangan sombong dengan menjadikan dirimu lebih tahu dari Tuhan. Ketahuilah kalau sebenarnya jodoh itu bukan kau yang menentukan, melainkan Tuhan-lah yang menentukannya.”

“Kau benar, Bob. Tapi kau juga harus ingat, bahwasannya manusia harus menyadari realita, dan ia harus berusaha mencari alternatif lain.”

“Aku kan sudah berusaha, dan ternyata Nuraini memang bukan untukku.”

“Bob, apa kau masih juga tidak percaya kalau soal lamaran itu hanyalah sebuah sandiwara.”

“Ya, aku percaya.. sangat percaya... Namun, bukan itu persoalannya.”

“Lalu apa?”



“Ketahuilah kini aku sudah tidak tak berminat lagi padanya, sebab dia itu seorang gadis pendusta yang selama ini telah bersembunyi di balik topeng kebaikan. Hanya Windalah satu-satunya gadis yang terbaik untukku.”

“Bob, aku betul-betul tidak mengerti. Waktu itu sepertinya kau begitu mencintai Nuraini, lalu kenapa tiba-tiba kau begitu membencinya. Apakah semua ini karena sebab lamaran sandiwara itu, sehingga kau menganggapnya sebagai gadis pendusta yang tak pantas kau cintai. Bob, kau tidak *fair*. Apakah karena sebab kekurangan Nuraini yang terpaksa melakukan dusta putih itu, lantas kau membandingkannya dengan segala kebaikan Winda yang kau sendiri belum mengetahui pribadinya secara utuh.”

“Sudahlah, Ran. Terus terang, sebetulnya aku enggan untuk mengungkap aib Nuraini. Sebab dengan begitu, sama saja dengan mengungkap aibku sendiri. Bukankah kau sendiri yang mengajariku soal itu. O ya, Ran. Aku betul-betul tidak mengerti, kenapa sih kau begitu ngotot untuk menjodohkanku dengan

Nuraini? Bahkan kau harus terlibat dengan dusta yang kau bilang putih itu. Apa iya ada dusta putih, setahuku dusta tidak berwarna, dusta tetaplah dusta.”

“Kau benar, Bob. Dusta tetaplah dusta. Tapi... aku terpaksa terlibat demi untuk kebaikanmu, dan juga kebaikan Nuraini. Bob, aku ini sahabatmu, dan aku sangat peduli denganmu.”

“Jika memang benar demikian, kenapa kau tidak berusaha mencari Winda dan menyatukan kami.”

“Itu tidak mungkin, Bob.”

“Kenapa?”

“Sebab, kini dia sudah menjadi milik orang.”

“A-apa! Ja-jadi dia sudah menikah?”

“Belum, Bob. Tapi... dia sudah menjadi kekasih orang.”

“Jadi... baru sebatas kekasih. Ketahuilah, Ran...! Selama dia belum dilamar orang, berarti aku masih mempunyai kesempatan. Kalau begitu, katakanlah! Di mana dia sekarang. Biar aku menemuinya dan langsung melamarnya.”

“Sudahlah, Bob! Lupakanlah dia, sebab tak lama lagi dia akan dilamar. Lagi pula, aku juga tidak tahu sekarang dia lagi ada di mana.”

“Be-benarkah yang kau katakan itu?”

Randy mengangguk. “Karenanyalah aku mohon kepadamu untuk segera menemui Nuraini, dan kemudian minta maafilah padanya. Bob... jika kau sudah mengenal dia aku yakin kau akan sangat mencintainya.”

“Tidak, Ran. Aku tidak mungkin bisa mencintai gadis munafik seperti dia.”

“Kau bicara apa, Bob! Teganya kau menuduh Nuraini seperti itu.”

“Kau tidak tahu, Ran. Kalau sebenarnya Nuraini itu tidak seperti yang kau duga selama ini. Ketahuilah kalau selama ini dia sudah menipumu dengan segala kedok kebaikan yang memikat itu.”

“Bob, kau memang sudah keterlaluan. Aku sungguh tidak menduga kalau kau bisa berkata seperti itu. Sebab aku tahu betul siapa Nuraini itu, dia adalah gadis baik-baik yang taat kepada perintah

Tuhan. Tidak mungkin menjadi seperti yang kau tuduhkan itu.”

“Iya, kan. Baru aku bilang begitu saja kau sudah sangat marah. Apalagi jika aku sampai mengungkapkan aib yang sebenarnya. Mungkin kau akan menuduhku sebagai tukang fitnah.”

“Aib? Aib apa itu, Bob. Katakanlah!”

“Tidak! Aku tidak akan mengatakannya padamu. Pokoknya kini semua terserah kepadamu, kalau kau mau percaya padaku, ya syukur. Kalau pun tidak, ya tidak apa-apa. Yang jelas, aku tidak akan bersedia mengikuti keinginanmu untuk kembali mencintai Nuraini. O ya, aku sama-sekali tidak percaya kalau Winda sudah mau dilamar orang. Mungkin itu hanya siasatmu agar aku kembali pada Nuraini. Jika benar demikian, sungguh aku tidak menduga kalau sahabatku tega berbuat serendah itu.”

“Bob, kau bicara apa! Andai kau tahu yang sebenarnya tentu kau tidak akan menuduhku begitu.”

“Kalau begitu, katakanlah yang sebenarnya!”

“Baiklah, aku akan mengatakan hal yang sebenarnya.” Saat itu Randy tampak terdiam seperti memikirkan sesuatu.

“Ran! Kenapa kau diam?” tanya Bobby menyadarkan pemuda itu dari lamunannya. “Kau ini bagaimana sih, katanya mau mengatakan hal yang sebenarnya. Tapi, kenapa kau malah diam?”

“Maaf, Bob! Aku tidak bisa,” kata Randy mengurungkan niatnya, dia betul-betul khawatir jika sampai memberitahunya tentu akan membuat Bobby menjadi seperti yang ada di bayangannya barusan. “Bob, kini aku bisa mengerti, cinta itu ternyata memang tidak bisa dipaksakan. Kalau kau memang tidak mencintai Nuraini, aku tidak akan berusaha lagi menjodohkanmu dengannya. Lakukanlah apa yang menurutmu baik, karena apa yang menurutku baik belum tentu baik untukmu,” kata pemuda itu melanjutkan.

Sungguh Bobby tidak menduga kalau akhirnya Randy akan mengatakan itu. “Terima kasih, Ran.

Akhirnya kau mau mengerti aku,” kata pemuda itu puas.

“Bob, maafkan aku jika tak bisa membantumu!”

Setelah berkata begitu, Randy mohon pamit dan akhirnya pergi meninggalkan Bobby. Pada saat yang sama, Bobby tampak heran dengan perubahan perilaku sahabatnya yang begitu tiba-tiba. Entah kenapa dia pergi begitu saja dengan meninggalkan banyak pertanyaan, sepertinya pemuda itu sengaja menyembunyikan sesuatu yang tak sepatutnya dia ketahui.



## *Enam*

**S**emenjak pertemuannya dengan Randy waktu itu, Bobby tak pernah berjumpa lagi dengannya. Karena penasaran, Bobby pun berniat mengunjunginya. Di suatu siang yang panas, Bobby tampak mengendarai mobilnya menuju ke tempat kost Randy. Setibanya di sebuah gang kecil, pemuda itu segera turun dan melangkah menyusuri jalan MHT yang di kanan-kirinya tampak permukiman penduduk yang padat dan berdempet-dempet. Pemuda itu terus melangkah, hingga akhirnya dia tiba di tempat tujuan. Saat itu Bobby betul-betul tampak kecewa, ternyata sahabatnya itu sudah pindah entah ke mana.

“Hmm... sebenarnya dia pergi ke mana, hingga tak seorang pun teman kostnya mengetahui?” tanya Bobby seraya meninggalkan tempat itu.

Sungguh dia tidak menyangka kalau Randy kini sudah menghilang bak ditelan bumi. Kini pemuda itu

duduk di atas pagar jembatan sambil terus memikirkan perihal sahabatnya. Sungguh dia tidak mengerti, kenapa hanya karena perbincangannya waktu itu Randy menjadi demikian. Sambil memandang ke aliran sungai yang cukup tenang, pemuda itu pun mencoba mendapat jawaban.

“Hmm... Kenapa dengan Randy? Apakah semua itu karena dia kecewa dengan keputusanku. Aku benar-benar heran, kenapa Randy begitu ngotot ingin menjodohkanku dengan Nuraini. Padahal, dia itu kan gadis lacur yang tak bermoral. Hmm... apa mungkin karena selama ini dia sudah begitu percaya dengan Nuraini yang begitu lihai bersembunyi di balik topengnya yang benar-benar sempurna, hingga akhirnya dia pun tidak mampu mengetahui siapa Nuraini itu sebenarnya. Jika benar demikian, perbuatan Randy yang ingin menjodohkanku dengan gadis itu adalah perbuatan yang sangat bodoh. Dan karena kebodohnya itu, dia hampir saja memasukkanku ke dalam perangkap gadis yang tak



bermoral itu,” pikir Bobby sambil terus memperhatikan riak air sungai yang dilihatnya tampak kotor.

Pemuda itu terus memikirkan Randy, sedang kedua matanya tampak memperhatikan aliran sungai yang saat itu dilihatnya banyak membawa benda-benda aneh dan unik yang entah dari mana asalnya. Saat itu dia sempat melihat sebuah boneka yang menyeramkan, tangan dan kakinya sudah tak ada, sebagian kepalanya yang berambut pirang tampak gundul. Dan yang paling menyeramkan adalah sebelah matanya yang tak mempunyai bola mata. Tak jauh dari boneka yang hanyut itu terlihat sebuah bola plastik yang sudah penyok-penyok, dan juga seekor bangkai kucing yang hampir membusuk. Bobby sempat iba melihat hewan malang yang sudah menjadi bangkai itu, bahkan dia sempat memikirkan penyebab kematiannya. Namun belum sempat dia mendapatkan jawaban, tiba-tiba dia melihat sebuah bagian tubuh manusia yang tengah mengapung. Bobby sempat terkejut dengan apa yang dilihatnya itu, namun setelah dia mengamati dengan seksama kalau

itu hanyalah sebuah tangan boneka yang sering dilihatnya di etalase, akhirnya dia pun menjadi lega.

Memang ada-ada saja yang dibawa oleh aliran sungai di Ibu Kota ini, yang mana airnya terkadang berwarna coklat keruh dan terkadang berwarna kelabu dengan sedikit hijau kehitaman. Bahkan sesekali waktu airnya itu pun beraroma tak sedap dan membuat selera makan jadi berkurang, sungguh cocok buat mereka yang berniat melangsingkan badan. Karena dengan tanpa obat-obatan yang mempunyai efek samping, dia pun bisa mengurangi nafsu makannya.

Tiba-tiba Bobby dikejutkan oleh seekor ikan sapu-sapu yang entah kenapa mendadak muncul dan menciptakan suara yang cukup mengejutkan. Saat itu Bobby sempat terpukau dengan ikan yang diduga sangat kuat dan bisa mempertahankan keberadaan rasnya dari kepunahan. Maklumlah, ikan jenis itu memang cukup banyak ada di sungai itu, dan ukurannya pun cukup besar pula, namun anehnya tidak banyak orang yang mau mengkonsumsinya. Dan

yang paling membuat Bobby kagum adalah ikan itu mampu bertahan hidup disaat ikan-ikan lain sudah pada teler lantaran limbah yang mengotori sungai.

Setelah Bosan merenung di tempat itu, Bobby segera kembali ke mobil dan bergerak menuju ke tempat favoritnya. Dan beberapa menit kemudian, dia sudah sampai di tempat tujuan. Kini pemuda itu sedang melangkah ke sebuah gedung tinggi yang belum selesai dibangun. Di atap gedung itulah dia tampak menyendiri sambil memperhatikan kepadatan rumah penduduk yang jika dilihat dari atas hanya tampak atapnya saja. Ada atap yang berwarna merah, kuning, hijau, cokelat, dan biru. Saat itu dia sempat melihat beberapa anak kecil tampak sedang bermain layang-layang di atap rumahnya masing-masing. Kini kedua mata pemuda itu tampak memperhatikan berbagai antena televisi yang seperti berlomba-lomba menangkap gelombang siaran. Bentuknya pun tampak bermacam-macam, ada yang besar dan yang kecil, malah ada yang berbentuk unik seperti seekor ikan yang tinggal hanya tulangnya saja, dan ada juga

yang aneh menyerupai tutup panci. Ups! Ternyata itu memang tutup panci betulan yang dimanfaatkan untuk antenna karena tak mampu membelinya. Saat itu Bobby hanya tersenyum dalam hati, dan di dalam benaknya pemuda itu sempat bertanya-tanya apa ia tutup panci seperti itu bisa menangkap gelombang dengan bagus.

Setelah sedikit terhibur dengan segala yang dilihatnya, kini pemuda itu kembali merenungkan sahabatnya. Dan setelah agak lama, renungan itu pun berubah. Kini pemuda itu tengah merenungkan perihal pujaan hatinya, yang selama ini tak pernah diketahui rimbanya. “Winda... ke mana lagi aku harus mencarimu? Padahal, aku sudah sangat merindukanmu. Entah sampai kapan aku sanggup begini? Apakah selama ini usahaku masih kurang maksimal sehingga aku tak jua menemukanmu. Baiklah... aku berjanji, mulai saat ini aku akan berusaha lebih keras lagi untuk mencarimu. Kalau perlu, semua pelosok akan kujelajahi demi bisa berjumpa denganmu. Bukankah Randy belum lama

telah berjumpa denganmu. Dengan begitu, aku pun tentu bisa berjumpa denganmu.”

Bobby terus memikirkan perihal pujaan hatinya. Sementara itu di tempat lain, Randy dan Nuraini tampak sedang bercakap-cakap. Mereka duduk berdampingan di sebuah kursi taman yang terbuat dari beton. “Ja-jadi... kau masih mau mencoba untuk bisa mendekatinya?” tanya Randy kepada Nuraini.

“Kau betul, Kak. Sebab aku sudah begitu mencintainya, dan aku ingin dia menjadi suamiku.”

“Hmm... apa mungkin dia mau kembali padamu? Bukankah kau bilang ketika terakhir bertemu dengannya, dia tampak begitu marah, bahkan dia bilang sudah tak mau melihat wajahmu lagi. Kalau sudah begitu, bagaimana mungkin kau bisa mendekatinya.”

“Entahlah, Kak. Aku juga tidak tahu, namun begitu aku akan berusaha untuk bisa mendapatkan hatinya kembali.”

“Kalau begitu terserah kau saja. Aku pun tidak punya cara untuk bisa menyatukan kalian, saat ini aku

cuma bisa bantu doa semoga kalian bisa kembali bersatu. O, ya Nur... ngomong-ngomong kenapa dia sampai menuduhmu seperti itu.”

“Sebagai gadis munafik maksudmu?”

Randy mengangguk.

“Entahlah, aku juga tidak tahu. Terus terang, aku sendiri masih bingung kenapa dia tiba-tiba menuduhku begitu. Dan terakhir aku bertemu dengannya, dia tampak begitu jijik dan...” tiba-tiba Nuraini menangis.

Seketika gadis itu teringat kembali dengan peristiwa yang menyedihkan itu. Waktu itu, ketika dia dan Bobby bertemu di areal parkir sebuah Mall. “Kak, Bobby!” panggil Nuraini kepada Bobby yang kala itu dilihatnya sedang berjalan menuju mobil. Lantas dengan segera gadis itu berlari menghampiri, “Kak, maafkan aku yang sudah memainkan perasaanmu. Terus terang, lamaran Randy itu hanyalah sebuah sandiwara.”

“Be-benarkah yang kau katakan itu?” tanya Bobby hampir tak mempercayainya.

Nuraini mengangguk.

“Jahat sekali kau, Nur. Kau senang ya jika aku sampai bunuh diri.”

“Aku terpaksa, Kak. Sebab, A-aku...”

“Sudahlah, lupakan saja soal itu! Dan karena peristiwa itu pula kini aku tahu siapa dirimu sebenarnya. Dasar gadis munafik!”

“Ka-kau bicara apa, Kak?”

“Huh, pura-pura bodoh. Dasar gadis pendusta!”

“Kak, sekali lagi aku minta maaf! Bukan maksudku untuk memainkan perasaanmu. Tapi...”

“Sudahlah! Kau tidak perlu banyak bicara! Sebaiknya kau pergi dari hadapanku! Terus terang, aku sudah muak dan jijik melihatmu.”

“Kak, ka-kau...” saat itu Nuraini menangis. Sungguh kata-kata yang diucapkan Bobby itu telah menyakiti perasaannya.

“Percuma kau menangis, Nur. Kau pikir aku akan luluh oleh air matamu itu. Dasar gadis munafik yang murahan!” kata Bobby ketus seraya masuk ke dalam mobilnya.

“Kak! Tunggu, Kak...! Aku mohon, biar aku menjelaskan semuanya,” kata Nuraini seraya menahan pemuda itu untuk tidak meninggalkannya.

“Alah...! Pergi sana! Jangan dekat diriku, najis aku berdekatan dengan gadis sepertimu, kata Bobby ketus seraya melaju bersama mobilnya meninggalkan tempat itu. Pada saat itu Nuraini hanya bisa menangis dan menangis.

“Sudahlah, Nur! Kau jangan menangis seperti itu. Jika kau terus menangis, bagaimana aku mencarikan jalan keluarnya,” kata Randy membuyarkan ingatan Nuraini.

Mendengar itu, Nuraini pun segera mengusap air matanya. Kini gadis itu tampak berusaha tegar melawan kesedihannya.

“Hmm... apa semua itu karena sebab sandiwara lamaran itu?” duga Randy.

“Aku rasa bukan. Aku kan sudah mengatakannya. Dan kau pun sudah memberi tahunya kalau itu hanyalah sebuah sandiwara. Lagi pula, bukankah disaat sandiwara itu, kau bilang dia begitu



menginginkan aku, bahkan dia rela menyerahkan nyawanya padamu. Dan ketika dia mendapat kesempatan, dia pun begitu senang bukan kepalang. Lantas apakah pantas jika dia marah hanya gara-gara kita mempermainkan perasaannya.”

“Iya, semula aku pun menduga demikian. Namun setelah kupikir-pikir, rasanya memang tidak mungkin. Masa iya dia sampai tega meninggalkanmu oleh karena sebab hal seperti itu. Menurut dugaanku, dia menjadi seperti itu karena ada sebab lain, yaitu dia masih tetap terpengaruh oleh sandiwara lamaran itu—yang mungkin saja diyakininya bukanlah sebuah sandiwara.”

“Maksudmu?” tanya Nuraini mau tahu lebih jauh.

“Bukankah sebelumnya dia tidak tahu kalau lamaran itu hanya sebuah sandiwara.”

“Iya... lalu?”

“Eng... Begini, Nur. Saat itu dia memang sangat menginginkanmu, namun karena suatu sebab tidak mustahil dia mengurungkan niatnya itu.”

“Hmm... maksudmu?” Nuraini tampak mengerutkan keningnya.

“Begini, Nur. Bagaimana kalau dia merasa perbuatannya itu salah. Dan karena dia merasa berdosa, akhirnya dia pun pura-pura marah dengan tujuan agar kita kembali bersatu dan menikah, dengan demikian dia merasa kesalahannya tentu akan terbayar. Dan ketika aku memberitahunya kalau itu hanyalah sebuah sandiwara tentu dia tidak akan mudah percaya begitu saja.”

“Kalau begitu, bodoh sekali dia. Bukankah hal itu memang cuma sandiwara.”

“Ya bodoh sekali dia. Hmm... aku sungguh tidak menyangka kalau dia bisa begitu menghayati hal itu.”

“Hal apa, Ran?” Tanya Nuraini penasaran.

“Itu, kalau gadis yang sudah dilamar oleh saudaranya seiman, maka ia sebagai pemuda pantang untuk merebutnya. Dalam kasus itu kan, aku sudah melamarmu lebih dulu, dan aku yakin dia pasti merasa berdosa karena sudah berupaya merebutmu dariku.”

“Tapi, bukankah saat itu dia tidak merasa demikian. Ingatlah, bukankah saat itu kau pernah bilang, kalau dia itu tak hendak merebut aku darimu, tapi dia memohon kerelaanmu.”

“Ya, itu memang benar. Tapi jika kesadarannya memang sudah begitu tinggi, maka dia pasti bisa merasa kalau apa yang dilakukannya adalah perampasan dengan cara yang sangat halus.”

“Hmm... begitu ya. Sungguh betul-betul mengherankan. O ya, ngomong-ngomong kenapa kau pindah dan tak mau menemuinya lagi?” tanya Nuraini perihal kepindahan Randy.

“Itu karena aku takut rahasiaku terbongkar, soalnya akibat sandiwara itu dia justru semakin mengharapkan Winda. Kau kan bisa menduga bagaimana jika sampai ia mengetahui tentang rahasiaku. Dalam kasus lamaran itu terbukti seperti apa dia.”

“Kalau begitu, kau tak perlu khawatir. Sebab sudah terbukti kalau dia memang pemuda yang bisa berbesar hati.”

“Apa kau bilang? Ingat Nur, biarpun kedua kasus itu serupa, namun sebab-musababnya jauh berbeda. Dan apa kau yakin kalau *ending*-nya akan sama. Lagi pula, perihal Bobby yang berubah pikiran itu kan baru dugaanku saja. Namun, bagaimana jika ternyata penyebabnya bukan karena kesadarannya yang tinggi, melainkan karena ada sebab lain. Jika begitu, bukankah itu berarti akan mengancam kebahagiaanku.”

“Entahlah... aku tidak tahu,” jawab Nuraini bingung.

Kedua muda-mudi itu terus berbincang-bincang memecahkan persoalan itu. Sementara itu di tempat lain, Bobby yang sudah merasa lapar terlihat sedang menuruni gedung tempatnya merenung. Kini pemuda itu sudah sampai di warung padang dan langsung memesan sepiring nasi dengan lauk rendang yang lezat. Saat itu selera makannya sempat hilang karena sebab dia teringat kembali dengan peristiwa senja yang menyakitkan itu. Namun karena dia teringat kembali dengan tekadnya yang mau mencari Winda,

maka dia pun berusaha untuk tetap makan agar tujuannya mencari Winda tak terhalang oleh karena kesehatan.



Malam harinya, di atas gedung tinggi yang belum selesai dibangun. Bobby tampak kembali termenung sambil memperhatikan rumah-rumah yang ada di kejauhan, namun kali ini pemandangan yang dilihatnya hanyalah lampu-lampu berwarna-warni yang tak beraturan letaknya. Saat itu dia kembali teringat kembali dengan peristiwa yang tak akan pernah dilupakannya, yaitu ketika dia menyusul Nuraini ke telaga. Saat itu, hatinya pun kembali tersayat-sayat, dan dari kedua matanya tampak mengalir air mata kesedihan. Kini kedua mata yang sudah basah itu tampak memperhatikan bintang-bintang yang bertaburan. Dalam benaknya pemuda itu terus meratap sedih, mengadu pada Tuhannya di bawah gemerlap malam berbintang. Dan setelah udara

bertambah dingin, barulah pemuda itu pergi meninggalkan tempat itu.



Esok siangnya, Bobby tampak sedang memasukkan barang-barang yang akan dibawanya bersama pengembaraannya nanti. Rupanya pemuda itu sudah bertekad untuk mencari sang Pujaan Hati yang kini entah berada di mana. Andai saja ia punya fotonya, mungkin akan lebih untuk mudah mencarinya. Setelah semuanya beres, pemuda itu segera menuju ke mobil dan mengendarainya menyusuri jalan yang sudah mulai gelap.

Jeep warna merah yang dikendarai pemuda itu terus melaju menyusuri jalan yang mengarah ke pusat perbelanjaan. Bobby memang berniat mencarinya di tempat itu dan berharap bisa berjumpa dengan kekasihnya. Setibanya di tempat tujuan, pemuda itu segera melangkah memasuki pusat perbelanjaan dan mengamati setiap orang yang ditemuinya. Pemuda itu

terus melangkah dan melangkah hingga akhirnya dia pun merasa lelah.

Kini pemuda itu tampak sedang beristirahat di sebuah kafetaria. Sambil menikmati lezatnya makanan dan minuman di tempat itu, Bobby terus saja mengamati orang-orang yang berlalu-lalang. Dalam hati dia sangat berharap akan melihat Winda di antara orang-orang yang berlalu lalang itu. Namun hingga makanan dan minumannya habis, pemuda itu tak jua menemukannya. Hingga akhirnya, dengan langkah gontai pemuda itu segera kembali ke mobilnya dan duduk termenung.

“Win... hari ini aku tidak berhasil menemukanmu. Tapi aku yakin, jika aku terus berusaha, Tuhan pasti akan mempertemukan kita.” Saat itu Bobby sempat membayangkan betapa indahnya masa pertemuan itu. Semua kerinduan dan penderitaannya selama ini akan berubah menjadi kebahagiaan yang tiada tara. Maklumlah, pemuda itu merasa kalau selama ini Winda berusaha menjauhinya dan menolak cintanya lantaran dia itu sudah mempunyai kekasih, dan bukan

karena sebab dia tak mencintainya. Andai saja dulu dia langsung melamar Winda, tentu gadis itu tak mungkin bisa menolaknya. Sebab, dia yakin sekali kalau Winda itu adalah gadis yang baik dan taat agama, sehingga tidak ada alasan yang kuat baginya untuk menolak lamarannya yang semata-mata karena Allah. Dan keyakinannya itu muncul karena sebab sandiwara lamaran yang dimainkan Nuraini dan Randy waktu itu, yang betul-betul sudah memberikan inspirasi kepadanya perihal pentingnya arti sebuah lamaran. Bahkan, saat ini dia sudah tidak sabar lagi ingin segera bertemu dengan Winda, yang jika nanti bertemu tentu akan langsung dilamarnya. Andai pun nanti Winda menolak dengan alasan yang tidak kuat menurut ukuran agama, maka dia bisa menyimpulkan kalau Winda itu bukanlah tergolong gadis yang baik untuknya.

Kini pemuda itu sudah kembali melaju bersama jeep merah yang dikendarainya. Kali ini dia berniat untuk pergi ke Solo, tanah kelahiran Winda. Maklumlah, saat ini dia menduga kalau Winda



mungkin saja sudah pulang kampung dan menjalani kehidupannya di sana. Dan selama di perjalanan, pemuda itu selalu menyempatkan diri untuk mampir di tempat-tempat keramaian dan berharap bisa berjumpa dengan pujaan hatinya itu. Namun sungguh disayangkan, di setiap tempat yang disinggahnya itu, Winda tak juga ditemukan, bahkan ketika pemuda itu sudah sampai di Solo, ternyata gadis itu juga tak ada di rumahnya.

Kini pemuda itu sedang berbincang-bincang dengan adik lelaki Winda yang pekerjaannya sehari-hari membantu ayahnya menggarap sawah.

“Kak, Bobby. Sudah lama juga Kak Winda belum memberi kabar apa-apa mengenai dirinya. Bahkan saat ini pun kami tidak tahu di mana dia sekarang. Kabar terakhir yang kami ketahui, dia itu mau pergi dari Jakarta dan bekerja di kota lain. Sayangnya, Kak Winda tidak memberitahu nama kota itu. Kalau saja dia sempat memberitahuku, tentu aku akan memberitahunya pada Kakak.”

“Hmm... kira-kira kota apa ya?” tanya Bobby seakan tak mempunyai harapan.

“Entahlah, Kak. Yang jelas kota itu masih di Pulau Jawa.”

Sejenak Bobby menarik nafas panjang membayangkan betapa luasnya Pulau Jawa itu, haruskah ia menelusuri setiap jengkal kota-kota di Pulau Jawa demi menemukan Winda. “Hmm... sanggupkah aku untuk terus mencarinya?” tanya Bobby dalam hati meragukan kemampuannya. “Ya, Tuhan... apakah aku memang sanggup. Terus terang, mencarinya hingga sampai di sini saja aku sudah merasa kelelahan. Apa lagi jika harus mencarinya di semua kota, bisa-bisa....”

“Kak, apa yang kau pikirkan?” tanya adik Winda membuyarkan pikiran pemuda itu.

“Tidak. Aku hanya sedang bingung saja, apakah aku akan terus mencarinya atau tidak,” jawab Bobby terus terang.

“Kak, sebaiknya sekarang ikut aku yuk!” tawar adik Winda kepada Bobby.

“Ke mana?” tanya Bobby penasaran.

“Bagaimana kalau kita ngopi di warung sambil mendengarkan teman-temanku bermain musik. Mungkin dengan begitu, hati Kakak akan bisa sedikit terhibur.”

Saat itu Bobby langsung membayangkan suasana ceria yang ada di warung itu, di dalam benaknya dia membayangkan kalau suasananya tentu akan lebih ramai daripada di kebun singkong tempatnya biasa nongkrong. “Kalau begitu, Maril!” ajak pemuda itu bersemangat.

Lantas kedua pemuda itu segera melangkah menuju warung yang dimaksud. Dan setibanya di sana, mereka pun langsung memesan kopi dan menikmatinya sambil mendengarkan beberapa pemuda yang memainkan alat musik. Saat itu, suara tabuhan gendang yang bertalu-talu, dan juga suara gitar dan alat perkusi lainnya terdengar begitu harmonis, sungguh semua itu telah menciptakan suasana yang membahagiakan. Hati Bobby pun menjadi riang kala mendengar semua itu, bahkan rasa

sedihnya sedikit bisa terobati, hingga akhirnya dia pun bisa bersenda-gurau dengan adik Winda dan juga para pemuda yang baru dikenalnya itu.



Beberapa bulan kemudian, di sebuah jalan, seorang pemuda tampak duduk termenung sambil menyandarkan kepalanya di atas setir mobil. “Ya Tuhan... Ampunkanlah segala dosa-dosaku yang lalu. Berilah aku kekuatan untuk terus bisa mencarinya. Ya Tuhan, Engkau tentu tahu, kalau selama ini aku sudah menelusuri beberapa kota, namun ternyata Winda tak jua kutemukan. Karenanyalah aku mohon, kiranya pada kota berikutnya Engkau mau mempertemukan aku dengan gadis yang aku cintai itu,” ucap Bobby dalam hati seraya kembali teringat dengan segala kebaikan yang Winda miliki. “Ya Tuhan, aku tentu akan bahagia bila dia benar-benar bisa menjadi istriku. Sebab, dia itu akan menjadi istri yang baik, istri yang pengertian dan juga patuh kepada suami, yang

dengannya aku akan menjadi suami yang bertanggung jawab dan merasa berkewajiban untuk membahagiakannya.”

Tiba-tiba ingatan pemuda itu dibuyarkan oleh kehadiran seorang ibu tua yang meminta belas kasihannya. Saat itu, Bobby pun segera mengambil uang receh yang ada di *dashboard* mobil dan memberikannya kepada ibu tua itu. Setelah ibu tua itu pergi, Bobby tampak memikirkan rencana selanjutnya. Dan setelah berpikir agak lama, akhirnya dia memutuskan untuk segera melanjutkan perjalanannya ke kota berikutnya, yaitu ke Kota Perjuangan, Surabaya.



## *Tujuh*

**S**etahun telah berlalu. Di stasiun kereta api Tugu Yogyakarta, seorang pemuda tampak duduk termenung di peron sambil memandang ke rangkaian gerbong yang sedang dibersihkan. Kini pemuda itu tampak menyeka rambut kusut yang menutupi sebagian wajahnya. Hingga akhirnya tampak jelaslah seluruh goresan air muka yang menggambarkan kepedihannya selama ini, sungguh terlihat lusuh bagaikan kain tua yang tak terawat. Tiba-tiba wajah lusuh itu tertunduk, lantas dari kedua matanya yang tak lagi bersinar tampak mengalir air mata kesedihan. “Winda... ke mana lagi aku harus mencarimu? Sudah seluruh pelosok kota aku jelajahi, namun hingga kini aku tak jua menemukanmu. Haruskah aku menghentikan pencarian yang sia-sia ini?” tanya Bobby dalam hati seraya kembali memandang ke arah rangkaian gerbong yang sedang dibersihkan itu.

“Hmm... sebaiknya aku memang harus menyerah dan segera pulang ke kampung halamanku. Sebab, di sanalah aku bisa menjalani kehidupanku dengan penuh makna. Biarlah aku tak bisa bersamamu, biarlah aku terus menderita di dalam kesendirianku, yang selama ini memang terasa begitu sepi, walau kini aku sedang berada di tengah hiruk-pikuknya kehidupan kota yang tak pernah tidur. Walaupun demikian, aku akan terus berusaha bertahan. Sebab aku yakin, suatu saat aku pasti akan menemukan kebahagiaan lain yang direncanakan Tuhan.”

Sungguh penampilan pemuda itu sangat berbeda dengan penampilannya setahun yang lalu. Kini dia sudah menjadi seorang gelandangan karena semua miliknya sudah dijual selama pengembaraan. Kini yang tertinggal hanya pakaian lusuh yang melekat di tubuhnya.

“Ka-Kak, Bobby! Apa yang kau lakukan di sini?” tanya seorang wanita yang tampak begitu terkejut melihatnya.

Mendengar namanya dipanggil, seketika pemuda itu menoleh. “Le-Leni? Ka-kau...” ucap pemuda itu tergagap sambil terus memperhatikan wajah cantik, milik seorang wanita yang dikenalnya ketika menginap di villa dulu.

“Iya, Kak. Ini aku. Se-sebenarnya apa yang telah terjadi?” tanya Leni prihatin.

“A-aku mencari Winda, Len. Dan karenanya aku menjadi seperti ini. Namun, kini aku sudah menghentikan pencarian. Sebab aku menyadari, kalau dia memang bukanlah jodohku. Ka-kau sendiri sedang apa di sini?” Bobby balik bertanya.

“A-aku berjualan nasi gudeg, Kak,” jawab Leni tersipu.

“Ka-kau sudah meninggalkan pekerjaan lamamu?” tanya Bobby hampir tak mempercayainya.

“Iya, kak. Masih ingatkah ketika kau memberikan uang Rp. 2.000.000 kepadaku?”

“Ya, aku memberikan uang itu sebagai ucapan terima kasihku karena kau sudah mau menjadi tempat curahan hatiku,” jawab Bobby.



“Nah, dengan uang itulah akhirnya aku memutuskan untuk pulang kampung dan membuka usaha nasi gudeg ini. Saat itu aku menyadari kalau kau telah memberikan peluang padaku untuk kembali ke jalan yang lurus, dan dengan uang halal yang kau berikan itu, akhirnya aku memutuskan untuk menjalani kehidupan baru, yaitu hidup dengan nafkah halal yang diridhai Tuhan. Saat itu aku betul-betul yakin, jika aku memang mau berusaha keras aku pasti bisa bertahan hidup walaupun dengan penghasilan yang kecil.”

“Syukurlah, Len. Sungguh aku sangat bersyukur karena ternyata doaku sudah dikabulkan-Nya,” kata Bobby gembira. “Len...” lanjutnya lagi seraya menatap mata wanita itu dalam-dalam.

“Iya, Kak. Ada apa?”

“Ma-maukah kau menikah denganku?”

“Me-menikah...!” ucap Leni terkejut.

“Iya, Len. Dengan begitu, aku bisa membantumu berjualan nasi gudeg itu. Atau kalau perlu kita pergi ke Jakarta dan membuka usaha di sana. Len... apakah kau bersedia?”

Leni tidak segera menjawab, dia malah meneteskan air matanya. Lalu dengan air mata yang masih terus berlinang, gadis itu menatap mata Bobby dalam-dalam. Dipandangnya kedua bola mata pemuda itu dengan penuh penyesalan. “Kak, maafkan aku! Belum lama aku sudah menikah dengan seorang pemuda baik-baik yang mau menerimaku apa adanya.”

“Be-benarkah itu?” tanya Bobby hampir tak mempercayainya.

Leni mengangguk, “Terima kasih atas niat baikmu itu, Kak. Namun sekali lagi aku minta maaf karena tak mungkin bisa menerimanya.”

“Tidak apa-apa, Len. Aku bahagia kalau ternyata kau sudah mempunyai suami yang baik. Aku menyadari, kalau kau memang bukanlah jodohku. Kau hanyalah gadis yang sengaja dipertemukan oleh Tuhan untuk menjadi bagian dari upayaku dalam meningkatkan nilai keikhlasan dan juga kesabaranku. Rupanya inilah yang dimaksud oleh sahabatku Randy, kalau setiap episode yang aku jalani adalah untuk

membuatku menjadi lebih dewasa dan lebih bijaksana. Jika aku ikhlas dan sabar dalam menjalaninya, maka Insya Allah aku akan menjadi lebih baik. Kini aku bukan hanya tahu, namun juga bisa memahaminya,” ungkap Bobby yang tampaknya sudah mulai memahami akan hikmah tersembunyi yang ada pada setiap episode. Namun sebetulnya bukan itu saja hikmah yang bisa ia dipetik, melainkan ada hikmah lain yang belum dia sadari, yaitu bahwa ia telah dilindungi untuk tidak menikahi gadis pezina lantaran ketidaktahuannya. “O ya, Len. Terima kasih karena kau sudah menjadi bagian terpenting di dalam kehidupanku. Aku doakan, semoga keluargamu bisa menjadi keluarga yang sakinah, mawadah, warahmah. Amin...”

“Terima kasih, Kak. Aku doakan juga semoga Kakak segera bertemu dengan belahan jiwa Kakak. Amin.... O ya, Kak. Ngomong-ngomong apa rencana Kakak selanjutnya? Apakah Kakak akan menetap di sini?”

“Tidak, Len. Aku akan kembali ke Jakarta. Sebab, di sanalah aku telah dilahirkan dan dibesarkan. Dan di sana pulalah aku berharap akan meninggal dan dimakamkan. Namun, sebelum aku menemui ajal, aku akan berjuang dan ikut berpartisipasi semampuku dalam membangun kampung halaman tercintaku.”

“Kalau begitu, aku doakan semoga Kakak tiba di sana dengan selamat. Dan aku juga mendoakan semoga apa yang selama ini Kakak cita-citakan dikabulkan oleh Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Amin...”

“Amin... Terima kasih, Len. Kalau begitu, sebaiknya aku pergi sekarang.”

“Iya, Kak. Hati-hati di jalan!”

Setelah melempar sebuah senyum, lantas dengan segera Bobby mengejar sebuah kereta barang yang baru saja bergerak meninggalkan stasiun. Dan tak lama kemudian, dia sudah naik di atas sambungan gerbong sambil melambaikan tangannya kepada Leni. Pada saat itu, perempuan yang bernama Leni itu cuma bisa terpaku seraya membatin, “Kakak...

kenapa kau tak bilang kalau kau tak punya ongkos? Andai kutahu, aku pasti akan memberikannya dengan suka rela.”

Sementara itu di atas kereta api, Bobby tampak sudah duduk di ruang sempit yang ada di dekat sambungan gerbong. Saat itu dia tampak berbincang-bincang dengan seorang pengamen yang juga mau ke Jakarta. Keduanya tampak begitu akrab karena menjadi teman seperjalanan, sebuah perjalanan panjang yang pastinya akan sangat melelahkan. Benar saja, setelah menempuh perjalanan beberapa puluh kilometer, kedua pemuda itu tampak mulai kelelahan. Maklumlah, memang lelah sekali rasanya berjam-jam duduk di tempat yang tidak nyaman seperti itu, apa lagi ketika hari sudah semakin larut, dimana hawa dingin dan rasa lelah membuat rasa kantuknya hampir tak tertahankan.

“Kau jangan tidur, Bob!” larang Manto, teman baru Bobby yang pengamen itu.

“Aku tak kuat lagi, To.”

“Jika kau tertidur, kau bisa jatuh, Bob. Kalau begitu, pakai tali gantungan gitarku ini! Jika kau tertidur, kau akan sedikit lebih aman.”

Lantas, Bobby pun segera mengikat dirinya dengan menggunakan tali gantungan gitar itu. Benar saja, ketika Bobby tertidur, tali itu bisa menahannya agar tidak terjatuh.

“Bob, bangun!” seru Manto tiba-tiba sambil menepuk pundak pemuda itu. Seketika Bobby terjaga dan berusaha memperbaiki posisi duduknya. “Maaf To! Aku telah tertidur.”

“Berusahalah untuk tetap terjaga, Bob!”

“Iya, To. Aku akan berusaha, sebab tadi kantukku memang sudah tak tertahankan. Tapi sekarang, sepertinya sudah agak berkurang.”

Agar rasa kantuk tak kembali menyerang, akhirnya kedua pemuda itu memutuskan berbincang-bincang menceritakan pengalaman hidup masing-masing. Benar saja, setelah saling berbagi pengalaman hidup, mereka pun sudah tak mengantuk lagi.

“Bob, bersiap-siaplah menjadi tuli!” kata Manto memperingati.

“A-apa, tuli...?”

“Ya, sepertinya kereta ini mulai memasuki terowongan. Dengarlah suara bising di depan kita itu!”

“Kau benar, To. Sepertinya kereta ini memang memasuki terowongan.”

“Kalau begitu, bersiaplah untuk menerima kebisingan yang menyiksa!”

Benar saja, ketika gerbong yang mereka tumpangi memasuki terowongan, suara bising pun terdengar begitu memekakkan telinga. Saat itu Bobby ingin sekali menutup telinganya, namun dia tidak bisa, sebab sebelah tangannya sudah digunakan untuk membantu memegang gitar Manto, dan yang satunya lagi digunakan untuk berpegangan agar tak jatuh. Lalu dengan terpaksa, pemuda itu terus mendengarkan bunyi bising yang menyiksa itu, hingga akhirnya kereta sudah kembali keluar terowongan.

“Apa?” tanya Bobby tak mendengar ucapan temannya yang kini sedang berbicara padanya. “Gawat, aku jadi tuli,” kata Bobby dalam hati.

“Bob!” seru Manto.

“Apa, To?” tanya Bobby refleks seraya menyadari sesuatu. “A-aku bisa mendengar,” ungkap pemuda itu senang ketika menyadari kalau ia bisa mendengar ucapan Manto barusan. “To, tadi aku pikir aku akan tuli selamanya. Tapi untunglah kini aku sudah bisa mendengar,” kata pemuda itu senang bukan kepalang.

“Itu namanya kau masih beruntung, Bob. Sebab, jika tidak kau tentu tuli selamanya.”

Dalam hati, Bobby merasa kapok untuk menumpang kereta dengan cara seperti itu karena memang sangat berbahaya. Kalau saja dia tahu akan seperti itu, tentu ia akan mengesampingkan rasa tidak enaknyanya terhadap Leni, yang karena rasa sayangnya tidak mau membebani gadis itu dengan meminta hasil usahanya yang tak seberapa sebagai ongkos pulang. Tapi, semua sudah terlambat. Akibat rasa tidak enak



itu, maka nyawa dan pendengarannya pun menjadi taruhan.

Pagi harinya, sinar mentari yang keemasan tampak mulai menerangi stasiun Jakarta Gudang. Pada saat itu, Bobby dan Manto terlihat menuruni gerbong dan melangkah menuju ke tempat truk-truk besar sedang diparkir. “Hati-hati, Bob!” pesan Manto seraya menjabat tangan pemuda itu dengan erat. “Terima Kasih, To. Sampai berjumpa lagi,” pamit Bobby seraya naik ke atas truk yang kebetulan memang satu tujuan dengannya.

Setelah menempuh perjalanan yang lumayan jauh, akhirnya Bobby sampai juga di perkampungan tempat tinggalnya. Dan setibanya di rumah, dia langsung terkapar di tempat tidurnya yang berdebu. Lama pemuda itu tertidur karena kelelahan yang teramat sangat.



Esok harinya, Bobby sudah lupa dengan tekadnya untuk menjalani kehidupan dengan penuh makna. Kini dia justru sedang meratapi nasibnya yang dirasakan tidak adil. Sungguh perkataan yang mengatakan kalau ia sudah memahami mengenai arti ikhlas dan kesabaran hanyalah berupa isapan jembol belaka. “Ini tidak mungkin, Tuhan sudah terlalu berat memberikan ujian kepadaku. Padahal selama ini aku sudah berusaha keras, namun entah kenapa semua usahaku itu sia-sia. Kalau terus begini aku tidak sanggup lagi. Padahal, selama ini aku sudah berusaha baik, namun tampaknya Tuhan masih juga tidak peduli, sungguh Dia tidak adil dan tak sayang padaku. Sebaiknya aku mati saja, sebab percuma aku hidup jika terus seperti ini. Persetan dengan kehidupan nanti, biarlah Tuhan yang menentukan menurut kebijaksanaannya. Selamat tinggal Dunia, selamat tinggal penjara yang menyesakkan.”

Ketika Bobby hendak menenggak obat serangga yang ada digenggamannya, tiba-tiba ia kembali teringat dengan ayat yang sudah sangat dihafalnya,

bahwa Tuhan tidak akan memberikan ujian yang melebihi kesanggupan hamba-Nya. “Hmm... apa benar aku masih sanggup sehingga Tuhan masih terus memberikan ujian yang berat ini,” pikir Bobby seraya meletakkan obat serangga yang dipegangnya.

“Ya, Tuhan... ampunkanlah apa yang sudah kuniatkan tadi. Sesungguhnya Engkau masih peduli dan sayang padaku, sehingga disaat aku hampir putus asa. Kau pun segera mengingatkanku akan firman-Mu. Sungguh kau Tuhan yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Andai Kau tidak bertindak demikian, tentu aku akan terus berada di dalam kesesatan.”

Karena tak ingin setan kembali memperdayainya lagi, akhirnya Bobby memutuskan untuk pergi berjalan-jalan agar pikiran yang semula kusut bisa menjadi segar kembali, sehingga dengan demikian dia bisa berpikir lebih jernih dan bisa mengambil putusan dengan tepat. Begitulah pasang surut keimanan manusia yang terkadang turun dengan sangat drastis, sehingga dia tidak lagi bisa berpikir panjang.

Untunglah Tuhan masih mencintainya dengan cara memberikan petunjuk, sehingga ia tidak terus terjerumus. Sungguh ini bukan perkara yang mudah, sebab manusia yang mengerti agama saja masih bisa seperti itu, apalagi yang tidak, tentu ia akan mudah untuk diperdaya oleh bisikan setan yang menyesatkan.

Kini pemuda itu berniat pergi ke telaga, sebuah tempat yang menurutnya cukup indah dan bisa menyegarkan pikirannya. Dan setelah menempuh perjalanan yang lumayan menyita waktu, akhirnya pemuda itu sampai juga di tepian telaga. Kini pemuda itu sedang duduk memperhatikan keindahan pemandangannya yang cukup menentramkan jiwa. Dengan khusuk dia memperhatikan pohon-pohon yang menghijau, dan juga riak gelombang air telaga yang tenang. Hijaunya ganggang dan kejernihan air telaga itu betul-betul membuat hatinya merasa sejuk. Bukan itu saja, dia pun begitu terhibur dengan kehadiran capung-capung yang dilihatnya bak pesawat canggih, bermanufer memamerkan

kemampuan terbangnya. Saat itu Bobby begitu takjub dengan serangga yang satu itu, bahwa sesungguhnya tubuh serangga kecil itu memang memiliki disain yang lebih unggul dari rancangan manusia. Dan teknologi penerbangan capung yang disain sayapnya tampak begitu canggih itu telah mengemukakan suatu fakta bahwa ciptaan Allah itu sangatlah sempurna.

“Kau kagum?” kata seorang gadis tiba-tiba.

Mendengar itu, Bobby segera menoleh, memperhatikan seorang gadis bercadar yang kini sedang berdiri tak jauh dari tempatnya duduk. “Siapa kau...?” kata pemuda itu tergagap.

“O ya, kenalkan. Namaku Bintang.”

“Eng... A-aku, Bobby. O ya, kalau boleh kutahu, sedang apa kau di tempat seperti ini?”

“Sama sepertimu... memikirkan setiap ciptaan Tuhan,” jawab gadis bercadar itu.

Bobby tampak mengerutkan keningnya. “Ya... entah kenapa kini aku baru menyadari, bahwa sesungguhnya masih banyak hal penting yang bisa

kupikirkan selain memikirkan gadis yang tak mempedulikan aku,” ucap Bobby terus terang.

“Hmm... Itu tandanya Tuhan masih menyayangimu, yaitu dengan membuka mata hatimu agar bisa lebih mengenal-Nya, yaitu melalui berbagai ciptaan-Nya. Sesungguhnya ayat-ayat Al-Quran pun menyatakan bahwa tujuan diwahyukannya Al-Quran adalah untuk mengajak manusia berpikir dan merenung.

*Dalam surat Ibrahim ayat 52 Allah menyatakan: (Al-Quran) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka mengetahui bahwasannya Dia adalah Illah Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran.*

Yaitu Allah mengajak manusia untuk tidak mengikuti secara buta kepada kepercayaan dan norma-norma yang diajarkan masyarakat. Akan tetapi memikirkannya dengan terlebih dahulu menghilangkan segala prasangka, hal-hal yang tabu dan yang mengikat pikiran mereka.

Manusia harus memikirkan bagaimana ia menjadi ada, apa tujuan hidupnya, mengapa ia suatu saat akan mati dan apa yang terjadi setelah kematiannya. Ia hendaknya bertanya mengenai bagaimana dirinya dan seluruh alam semesta menjadi ada dan bagaimana keduanya terus-menerus ada. Ketika melakukan hal ini, ia harus membebaskan dirinya dari segala ikatan dan prasangka.

Dengan berpikir menggunakan akal dan nurani yang terbebaskan dari segala ikatan sosial, ideologis dan psikologis, seseorang pada akhirnya akan merasakan bahwa seluruh alam semesta termasuk dirinya telah diciptakan oleh sebuah kekuatan Yang Maha Tinggi. Bahkan ketika ia mengamati tubuhnya sendiri atau segala sesuatu di alam ia akan melihat adanya keserasian, perencanaan dan kebijaksanaan dalam perancangannya.

Al-Quran memberikan petunjuk kepada manusia dalam masalah ini. Dalam Al-Quran Allah memberitahu kepada kita apa yang hendaknya kita renungkan dan amati. Dengan cara perenungan yang

diajarkan dalam Al-Quran, seseorang yang memiliki keimanan kepada Allah akan merasakan secara lebih baik kesempurnaan, hikmah abadi, ilmu dan kekuasaan Allah dalam ciptaan-Nya. Ketika orang yang beriman mulai berpikir menurut cara yang diajarkan Al-Quran, ia segera menyadari bahwa keseluruhan alam semesta adalah sebuah isyarat karya seni dan kekuasaan Allah, dan bahwa "alam semesta adalah sebuah hasil kreasi seni, dan bukan pencipta kreasi seni itu sendiri." Setiap karya seni memperlihatkan keahlian yang khas dan unik serta menunjukkan pesan-pesan dari sang pembuatnya.

Dalam Al-Quran, manusia diseru untuk merenungi berbagai kejadian dan benda-benda alam yang dengan jelas menunjukkan kepada keberadaan dan ke-Esaan Allah beserta Sifat-sifat-Nya. Di dalam Al-Quran segala sesuatu yang menunjukkan kepada suatu kesaksian (adanya sesuatu yang lain) disebut sebagai "ayat-ayat", yang berarti "bukti yang telah teruji (kebenarannya), pengetahuan mutlak dan pernyataan kebenaran." Jadi ayat-ayat Allah terdiri



atas segala sesuatu di alam semesta yang memperlihatkan dan mengkomunikasikan keberadaan dan sifat-sifat Allah. Mereka yang dapat mengamati dan senantiasa ingat akan hal ini akan memahami bahwa seluruh jagad raya hanya tersusun atas ayat-ayat Allah.

Sungguh, adalah kewajiban bagi manusia untuk dapat melihat ayat-ayat Allah...Dengan demikian orang tersebut akan mengenal Sang Pencipta yang menciptakannya, dan akan menjadi lebih dekat kepada-Nya, serta mampu menemukan arti kehidupannya, dan akhirnya menjadi orang yang beruntung (dunia dan akhirat).

Itulah hal penting yang Allah sampaikan kepadaku dengan perantara manusia yang bernama pena Harun Yahya, seorang penulis yang karya-karyanya mengajak kepada kebaikan.”

Setelah mendengar penuturan Bintang, Bobby pun langsung merenung dan merenung. Betapa saat itu dia merasakan seolah mendapat cahaya bintang di malam yang kelam. “Kini aku menyadari kenapa

hidupku selama ini terasa hampa dan tidak berarti apa-apa, walaupun selama ini aku sudah mencoba untuk mengisinya dengan hal-hal yang sekiranya bermanfaat. Ternyata aku telah salah menilai, karena bukan itulah tujuan hidup yang sesungguhnya. Ya Tuhan.... lagi-lagi Aku telah melupakan-Mu. Selama ini aku terlalu sibuk dengan urusan dunia, dan sangat sedikit waktu yang aku berikan untuk bermunajat kepada-Mu. Selama ini aku telah menyia-nyiakan hidupku dengan jarang beribadah kepada-Mu. Selama ini kehidupanku selalu kuisi dengan hal-hal yang kuanggap bermanfaat, tapi nyatanya aku salah duga. Ternyata hal itu tidaklah membawa manfaat kepada orang-orang di sekitarku. Kerja kerasku selama ini tidaklah membawa manfaat apa-apa. Aku baru sadar, kalau produktif itu adalah untuk orang lain, bukan untuk diriku semata. Selama ini aku memang terlalu egois sampai-sampai melupakan orang-orang di sekitarku. Aku terlalu asyik dengan pekerjaan yang aku anggap bermanfaat itu. Dan aku terlena dengannya hingga tidak sadar kalau aku hidup

tidaklah sendirian. Untunglah Engkau masih sayang kepadaku sehingga Engkau mau memberi rahmat dan hidayah-Mu kepadaku. Rupanya inilah hikmah yang bisa kupetik dari pertemuanku dengan Leni, bahwa uangku bisa menjadi sangat berguna untuk kehidupannya.”

“Kak Bobby, apa yang kau pikirkan?” tanya Bintang membuyarkan renungan pemuda itu.

Bobby tersentak seraya memandang kepada gadis yang dianggapnya sudah berjasa itu, yaitu telah menyampaikan suatu nilai kebenaran kepadanya. “Terima kasih, Bintang... kau adalah gadis yang baik dan peduli kepada manusia sepertiku,” ucapnya tulus.

“Kau bicara apa, Kak? Bukankah setiap manusia itu memang berkewajiban untuk menyampaikan nilai kebenaran.”

“Kau benar, Bintang... namun, jika tanpa keikhlasan, kerendahan hati dan rasa kepedulianmu, apakah kebenaran itu bisa sampai kepadaku?”

Bintang segera mengalihkan pandangannya ke arah telaga, “Sesungguhnya Allah-lah yang telah

membuatku menjadi demikian. Dan karena izin-Nya pulalah kebenaran itu bisa sampai kepadamu,” katanya kemudian.



## *Delapan*

**D**i siang yang cerah, ketika Bobby hendak pergi ke telaga untuk menjumpai Bintang. Tiba-tiba pemuda itu dikejutkan oleh kehadiran seorang gadis yang selama ini dicarinya. “Win! Winda!” teriak pemuda itu seraya berlari menghampiri. “Win. Tunggu, Win!” tahan pemuda itu ketika mengetahui gadis itu akan menaiki sebuah angkot.

Mendengar namanya dipanggil, Winda pun segera menoleh. “Ka-Kak Bobby...,” ucap gadis itu terkejut seraya memperhatikan Bobby yang kini sudah berdiri dihadapannya.

“Win... ke mana saja kau selama ini? Ketahuilah, kalau selama ini aku sudah mencarimu ke mana-mana. Win, terus terang aku sangat mencintaimu. Dan aku ingin menikah denganmu.”

“Kak...” kata gadis itu menggantung kalimatnya, saat itu dia tampak begitu berat untuk mengatakan hal sebenarnya. “I-itu tidak mungkin, Kak. Se-sebab...”

“Sebab apa, Win. Katakanlah!”

“Sebab... kini aku sudah menikah.”

“A-apa??? Ka-kau sudah menikah?” tanya Bobby hampir tak mempercayainya.

“Betul, Kak. Bukankah saat itu aku pernah mengatakan padamu, kalau aku terpaksa menolak cintamu dan meninggalkanmu karena sebab aku sudah mempunyai kekasih. Dan kekasihku itulah yang kini menjadi suamiku.”

Mendapat jawaban itu, hati Bobby pun langsung hancur berkeping-keping. Sungguh kini dia sudah tidak mempunyai harapan lagi untuk bisa bersanding dengan gadis yang begitu dicintainya.

“Maaf kan aku, Kak! Andai saat itu kau tidak memberi kesempatan padaku untuk mencintainya, tentu tidak demikian jadinya.”

“Iya aku tahu. Itu memang salahku. Saat itu aku memang lebih menuruti ego ketimbang hati nuraniku

sendiri. Bahkan setelah kau memberitahukan perihal kekasihmu itu, aku pun hanya diam saja. Saat itu aku memang betul-betul bodoh. Andai saat itu aku sudah tahu ilmunya, tentu aku akan segera melamarmu. Bukankah saat itu pemuda itu belum menikahimu, jadi aku tentu masih mempunyai kesempatan.”

“Itu juga tidak mungkin, Kak.”

“Ke-kenapa tidak mungkin?”

“Se-sebab, yang menjadi pacarku adalah sahabatmu sendiri, Randy. Malah saat itu kami sudah bertunangan. Sebetulnya saat itu Randy ingin segera menikahiku, namun karena dia tahu ternyata kau sangat mencintaiku, akhirnya dia menundanya hingga kau menikah lebih dulu.”

“Ra-Randy???” ucap pemuda itu terkejut bukan kepalang. “Pantas selama ini dia tidak pernah cerita tentang pacarnya, dan dia malah berupaya menjodohkanku dengan Nuraini agar bisa melupakanmu,” kata pemuda itu melanjutkan.

Saat itu Bobby merasa iri dan begitu cemburu terhadap sahabatnya, namun di sisi lain dia bahagia

karena ternyata gadis yang dicintainya itu mendapatkan seorang suami yang tampan dan baik hati, dialah Randy, sahabatnya sendiri, yang mana selama ini diduga telah mengkhianatinya. Kini pupus sudah harapannya, dan dia gagal mendapatkan gadis sebaik Winda, Gadis dengan *inner beauty* yang telah membuatnya jatuh cinta.

“Hmm... kini aku mengerti kenapa setelah peristiwa sandiwara lamaran itu Randy menghilang bak ditelan bumi, mungkin dia sudah buntu untuk mengalihkan pikiranku dari gadis yang ternyata telah menjadi belahan jiwanya. Jadi, selama ini aku sudah terlalu berharap untuk mendapatkan gadis yang begitu dicintai oleh sahabatku sendiri. Ah, sudahlah... semuanya sudah terjadi dan tak mungkin bisa terulang lagi,” kata Bobby dalam hati mencoba untuk mengikhlaskannya.

Tak lama kemudian, pemuda itu pun kembali berbicara dengan Winda, “Win... aku senang kalau ternyata kau sudah menikah dengan sahabatku. Dan aku doakan semoga kalian bisa terus berbahagia,



menjadi keluarga yang sakinah, mawadah, warahmah. Eng... sudah saatnya kini aku mohon diri. Sebab, masih banyak pekerjaan yang harus aku selesaikan,” pamitnya kepada Winda. Namun, ketika Bobby baru melangkah beberapa meter, tiba-tiba.

“Kak, tunggu!” tahan Winda seraya menghampiri pemuda itu.

Seketika Bobby menghentikan langkahnya, kemudian berpaling memandang gadis yang kini sudah berdiri dihadapannya. “Ada apa, Win?” tanya pemuda itu heran.

“Kak, apakah kau mau kukenalkan dengan seorang gadis yang menurutku begitu baik? Saat ini, dia pun sedang mencari seorang suami. Kebetulan hari ini dia mau main ke rumahku, dan kau bisa segera berkenalan dengannya.”

“Eng, ti-tidak Win... Terima kasih,” tolak Bobby tidak mempercayai kalau ada gadis yang lebih baik dari gadis pujaannya itu.

“Ayolah, Kak! Aku mohon! Kau pasti tidak akan menyesal, dia itu cantik dan juga seorang gadis yang taat beribadah.”

“Kenapa kau begitu yakin kalau aku tidak akan menyesal. Lagi pula, belum tentu dia mau padaku.”

“Dia pasti mau. Sebab, aku sudah begitu mengenalnya. Andai pun kau tidak suka, kau boleh menjadikannya hanya sebagai teman”

“Hmm... baiklah. Aku rasa jika hanya berkenalan tentu tidak apa-apa.”

Lantas mereka pun segera menuju ke rumah Winda. Setibanya di sana, Bobby tampak terkejut karena di muka rumah tampak seorang gadis bercadar yang sedang duduk menunggu. Penampilannya sama persis dengan gadis yang sudah dikenalnya. “Bi-Bintang, benarkah kau itu Bintang?” tanya Bobby seakan tidak mempercayainya.

Kini Bobby, Winda, dan gadis bercadar itu sudah saling berhadapan. Saat itu Winda langsung memeluk dan mencium kedua pipinya. “Duhai sahabatku!

Maafkan aku karena sudah membuatmu lama menunggu,” ucap Winda kepada gadis bercadar itu.

“Tidak apa-apa, duhai sahabatku? Aku juga baru tiba kok.”

“O ya, kenalkan ini temanku.”

“Hai, Kak Bobby!” sapa Gadis bercadar itu tiba-tiba.

Mendengar itu Bobby langsung yakin kalau dia adalah Bintang. “Bi-bintang... Ternyata kau memang Bintang. Aku betul-betul tidak menyangka kalau kau adalah sahabat Winda...?”

“Betul, Kak. Aku dan Winda sudah bersahabat lama.”

“Wah, ternyata kalian sudah saling mengenal rupanya,” komentar Winda tiba-tiba.

“Betul, Win. Aku bertemu dengannya di tepi telaga ketika aku sedang merenung.”

“Kalau begitu, berbincang-bincanglah kalian! Aku mau membuat minum dulu.”

Sepeninggal Winda, kedua muda-mudi itu tampak berbincang-bincang dengan akrabnya. Tak lama

kemudian, Winda sudah kembali dengan membawa makanan dan minuman. “Ini silakan dinikmati makanan dan minuman ala kadarnya!” tawar Winda kepada kedua tamunya.

“O ya, Win. Ngomong-ngomong, Randy ke mana?” tanya Bobby kangen.

“Dia sedang keluar kota. Katanya sih, lusa akan kembali.”

“O ya, Win. Bisakah kau merahasiakan pertemuan kita ini, jangan sampai Randy mengetahuinya.”

“Untuk apa, Kak?” tanya Winda heran.

“Jika aku bertemu dengannya, aku mau bersandiwara bahwa aku masih mencintaimu. Terus terang, aku ingin memberi pelajaran padanya, yaitu dengan membalas semua sandiwaranya yang telah memainkan peranan orang itu.”

“Tapi, Kak...”

“Please, Win...! Hanya itu permintaanku padamu.”

“Hmm... baiklah. Tapi ingat, jangan kau terlalu lama memainkan perasaannya.”

“Tidak akan. Percayalah padaku!”

Bintang yang sejak tadi terdiam, kini mulai ikut bicara. “O ya, Kak. Ngomong-ngomong apa kau sudah melamar kerja kembali?”

“Belum, Bintang. Hingga saat masih belum sempat memikirkannya.”

“Emm... memangnya apa yang masih kau pikirkan?”

“Banyak... banyak sekali. Sebelum bertemu denganmu aku hanya memikirkan soal pendamping. Namun sekarang, setelah perbincangan kita tempo hari di tepian telaga. Entah kenapa pikiranku jadi semakin bertambah kusut.”

“Lho... kenapa bisa begitu?”

“Ya, soalnya banyak sekali yang ingin aku lakukan. Namun, aku tidak tahu harus memulainya dari mana.”

“Kak, sebaiknya kau cari kerja dulu. Setelah itu baru kau melakukan segala keinginanmu yang lain, dan keinginan itu haruslah yang sesuai dengan kapasitasmu.”

“Bintang benar, Kak. Jika kau belum bekerja bagaimana kau bisa mewujudkan segala keinginanmu itu,” timpal Winda.

“Kalian benar. Sebab tidak mungkin aku mewujudkan semua itu hanya dengan mengandalkan uang pinjaman dari teman-temanku. Kalau begitu, besok aku akan mencoba melamar kembali di kantorku yang dulu, dan mudah-mudahan saja mantan bosku mau menerimaku kembali.”

“Baguslah kalau begitu, aku doakan semoga kau kembali diterima,” kata Bintang senang.

“Aku juga akan mendoakanmu, Kak,” timpal Winda juga ikut merasa senang.

“Terima kasih, Bintang, Winda. Kalian memang wanita yang baik.”

Ketiga anak manusia itu terus berbincang-bincang, hingga akhirnya Bobby dan Bintang pamit mohon diri. Saat itu, Bobby yang ingin sekali mengantar Bintang sampai ke rumah, namun dia langsung ditolak mentah-mentah. Sebab, Bintang khawatir tetangganya akan berpikiran macam-macam

jika sampai melihatnya berjalan berdua dengan Bobby yang bukan muhrimnya. Karena alasan itulah, akhirnya Bobby mau mengerti.



Esok harinya, sepulang dari melamar pekerjaan, Bobby langsung menuju ke telaga. Saat itu dia sangat berharap bisa bertemu dengan Bintang dan dapat segera mencurahkan isi hatinya. Namun sungguh disayangkan, ketika Bobby berada di tempat itu dia tak menjumpai Bintang. Lantas dengan kecewa pemuda itu duduk di bawah sebuah pohon yang rindang, memperhatikan seorang pemuda tua yang sedang mengendarai rakit bambu. Saat itu Bobby sempat membayangkan dia dan Bintang sedang berada di atas rakit itu, mengarungi indahny telaga bersama-sama sambil memikirkan berbagai ciptaan Tuhan yang ada sekitar mereka.

“Kak Bobby!” seru seorang gadis tiba-tiba.

“Bi-bintang!” seru Bobby senang bukan kepalang ketika mengetahui gadis yang memanggilnya adalah Bintang. Lantas dengan segera pemuda itu berdiri menghampirinya.

“Apa kabar, Kak?” sapa gadis itu.

“Baik,” jawab Bobby singkat. “O ya, ini...” kata Bobby seraya menyerahkan seikat bunga kepada gadis itu.

Bintang pun segera menanggapi bunga putih tanda persahabatan itu seraya menciumnya dalam-dalam. “Terima kasih, Kak. Kau baik sekali,” ucapnya kemudian.

“O ya, bunga itu juga sebagai ucapan terima kasihku atas doamu. Kini aku sudah diterima kembali di kantorku yang dulu. Malah bosku sangat senang aku mau kembali.”

“Benarkah yang kau katakan itu, Kak? Kalau begitu, aku ucapkan selamat,” ucap Bintang gembira.

“Terima kasih, Bintang. O ya, tunggu sebentar ya!” pinta Bobby seraya menghampiri pengendara rakit yang kini dilihatnya sedang menepi. Dan tak lama



kemudian pemuda itu sudah kembali. “Bintang, maukah ikut denganku mengarungi telaga ini dengan rakit itu!” pinta Bobby kemudian.

“Aku takut, Kak!” kata Bintang sungguh-sungguh.

“Kau tidak perlu takut, Bintang. Rakit itu aman kok, percayalah!”

“Tapi, Kak.”

“Ayolah, Bintang. Sekali ini saja.”

“Eng, baiklah. Tapi hati-hati ya.”

“Beres...”

Lantas kedua muda-mudi itu segera menaiki rakit dan melaju mengarungi air telaga yang tenang. Kini mereka sudah berada di tengah telaga sambil menikmati pemandangan yang kali ini tampak berbeda dari yang mereka lihat sebelumnya.

“Kak... pasti asyik ya jika memancing di tengah telaga seperti ini.”

“Memancing? Ka-kau suka memancing?” tanya Bobby hampir tak mempercayainya.

“Eng, ma-maksudku bukan aku, ta-tapi kaulah yang memancing. Sebab, aku senang melihat orang memancing.”

“O, aku kira kau yang suka memancing.”

“Kak... memangnya ada gadis yang suka memancing?”

“Ada. Salah satunya adalah gadis yang sudah mengecewakan aku, dia itu gadis tak bermoral yang begitu kubenci.”

“Hmm... memangnya apa yang sudah dilakukannya sehingga kau sampai begitu membencinya?”

“Ceritanya begini. Waktu itu...” tiba-tiba Bobby menghentikan kata-katanya.

“Wa-waktu itu kenapa, Kak?” tanya Bintang penasaran.

“Maaf, Bintang! Aku tidak bisa menceritakannya padamu. Ingatlah, bukankah menceritakan aib orang itu tidak baik.”

“Kau betul, Kak. Menceritakan aib orang itu sama juga dengan membuka aib kita sendiri. Maafkan aku yang hampir saja membuatmu berbuat demikian!”

“Tidak apa-apa, Bintang. Aku maklum, kita sebagai manusia terkadang memang suka lupa. Karena itulah, kenapa aku suka berteman denganmu. Sebab, kau gadis yang bijaksana. Selain kau suka mengingatkan aku, kau juga mau menerima apa yang aku ingatkan kepadamu.”

“Itu karena aku menyadari kalau sesama saudara seiman memanglah harus saling mengingatkan.”

“Bintang... coba kau lihat itu!”

Pandangan Bintang pun segera tertuju kepada sesuatu yang diberitahukan Bobby. “Hmm... Elang. Itu burung elang, Kak. Wah, aku betul-betul heran, kenapa burung itu bisa ada di wilayah ini ya?”

“Iya, itu memang burung elang. Namun yang menarik perhatianku bukanlah keberadaannya di tempat ini, sebab burung elang itu adalah burung peliharaan yang tadi kulihat dilepaskan oleh pemiliknya dari tepian telaga, tapi yang menarik

perhatianku adalah untuk apa dia berputar-putar di atas telaga seperti itu?”

“Paling dia sedang mencari makan, Kak.” Jelas Bintang.

“Mencari makan kok hanya berputar-putar di udara seperti?”

“Dia itu sedang mencari target, Kak.”

“Target?”

“Ya, targetnya adalah ikan di telaga ini. Kalau kau mau tahu, sebenarnya penglihatan elang itu sangat tajam. Dia bisa melihat mangsanya dari tempat setinggi itu, dan kecepatan menukiknya pun sangat tinggi. Kecepatan seekor elang emas menukik hampir sama dengan kecepatan pesawat jet tempur ketika mendarat yaitu 240-320 km/jam.”

“Hebat, bagaimana mungkin dia bisa mempertahankan posisinya dalam kecepatan seperti itu?”

“Kak, burung itu bukan hanya bisa menjaga posisinya, namun juga bisa menangkap mangsanya

dengan akurat dan tepat waktu. Lihatlah dia mulai menukik!”

Kedua muda-mudi itu tampak terpana dengan apa yang dilakukan oleh burung elang itu. Burung elang itu menukik dengan cepat, dan dengan cakarnya yang tajam dia berhasil mencengkram seekor ikan yang cukup besar.

Bobby tampak geleng-geleng kepala, “Sungguh luar biasa, pengaturan waktu, jarak, dan juga kecepatan yang sangat mengagumkan. Aku saja ketika memainkan simulator pesawat tempur sangat kesulitan ketika harus mendaratkan pesawat di atas landasan kapal induk yang terus bergerak. Padahal, saat itu aku sudah dibantu dengan berbagai peralatan navigasi. Coba kau pikirkan, seekor ikan yang mau mengambil udara kan cepat sekali. Bagaimana dia bisa begitu akurat mengukur jarak dirinya dengan jarak ikan itu tanpa bantuan alat apa pun, apalagi dia begitu mudahnya mengontrol kecepatannya yang begitu tinggi.”

“Itulah kuasa Tuhan, Bob. Yang mana telah menciptakannya sedemikian rupa. Sebenarnya burung itu sudah dilengkapi dengan berbagai peralatan super canggih ciptaan Tuhan,” jelas Bintang yang begitu mengagumi Sang Pencipta.

Begitulah yang selama ini dilakukan oleh mudamudi itu jika mereka bertemu, keduanya selalu memperbincangkan ciptaan Tuhan yang tampak luar biasa. Terkadang, Bobby pun suka heran dengan sikap Bintang yang selalu mau menemaninya. Padahal dia sudah tahu, kalau tidak sepantasnya pemuda dan gadis yang bukan muhrimnya untuk berduaan seperti yang mereka lakukan sekarang. Apalagi Bintang itu gadis yang taat agama, yang tentunya juga memahami hal itu. Bukankah waktu itu, ketika dia mau mengantarnya pulang sampai ke rumah, Bintang menolaknya mentah-mentah lantaran takut ada orang yang akan berpikiran macam-macam. Tapi entah kenapa, justru di tempat sepi seperti ini dia tak mempedulikan semua itu. Betul-betul sungguh mengherankan. Apakah dia melakukan itu karena

menganggap Bobby hanyalah sebagai seorang sahabat, yang tak akan berani berbuat kurang ajar kepadanya, yaitu dengan meminta yang tidak-tidak, seperti yang biasanya dilakukan seorang pemuda kepada pacarnya karena merasa sudah memiliki. Padahal sesungguhnya, bisa saja hal itu menimbulkan fitnah yang akan mencelakakan keduanya karena tergoda oleh bisikan setan yang menyesatkan.

Semula, Bobby pun sempat ragu mengenai perilaku Bintang yang demikian, apa betul Bintang itu memang seorang gadis yang taat agama. Jangan-jangan dia itu seperti Nuraini, gadis yang menurut Bobby begitu munafik dan sangat lihai bersembunyi di balik topengnya yang sempurna. Namun akhirnya pemuda itu bisa memaklumi, bahwa semua itu bisa terjadi karena sebab di negeri ini seorang gadis memang boleh bebas berkeliaran ke mana saja tanpa perlu didampingi oleh muhrimnya. Dan karena sebab itulah, Bobby tidak mau ambil pusing memikirkannya. Walaupun pada hati kecilnya dia merasa risih juga karena apa yang dilakukannya bersama Bintang itu

bisa membuat citra berbusana yang dikenakan Bintang menjadi ternoda. Seperti ketika dirinya menilai kalau Bintang mungkin saja seorang gadis yang munafik yang bersembunyi di balik topengnya yang sempurna. Sungguh dilema, akibat tidak adanya peraturan yang melindungi citra berbusana seperti itu, dan juga peraturan yang melindungi gadis dari fitnah dunia, maka orang pun bisa berpikiran macam-macam. Padahal apa yang tampak di mata, belum tentu sama dengan yang tergambar di dalam hati.





## *Sembilan*

**S**emenjak pertemuannya dengan Bintang, kehidupan Bobby pun mulai berubah. Maklumlah, selama ini mereka sering bertemu di tepian telaga dan berbincang-bincang seputar kehidupan. Dengan begitu, segala keresahan yang semula sangat membebaninya kini dengan perlahan sirna dan berganti menjadi pelajaran yang sangat bermakna. Gadis itu memang sudah memberikan cahaya yang menerangi hatinya, cahaya terang yang bersumber dari segala sumber cahaya, dialah Allah SWT, yang kembali menerangi hatinya melalui cahaya Bintang untuk kembali mengingat-Nya.

Kini Bobby sudah kembali produktif dengan tanpa melanggar aturan Tuhan. Dan dampak dari melakukan itu adalah dia bisa mendapatkan kebahagiaan yang hakiki, kebahagiaan yang selama ini tidak pernah dia rasakan sebelumnya. Kini dia

merasa betul-betul bahagia karena kepintaran dan kerja kerasnya telah dimanfaatkan oleh orang-orang di sekelilingnya. Dia bahagia melihat mereka bahagia, dan dia bahagia karena telah menjadi manusia yang produktif sesuai dengan aturan Tuhan. Dia pun semakin mendekatkan diri kepada Tuhan dan menjalani kehidupannya dengan hanya mengharapkan ridha dari-Nya. Namun, setelah agak lama berada di jalur yang benar, tiba-tiba sebuah cobaan lain menghadang. Kini dia mulai bersikap sombong dan angkuh, seakan-akan dia telah berbuat banyak untuk mereka, padahal apa yang sudah diperbuatnya itu tidaklah seberapa. Maklumlah, setan memang lihai memperdayanya, sehingga dia selalu teringat akan setiap perbuatan baik yang pernah dilakukan. Dan karenanyalah sedikit demi sedikit setan telah berhasil membuatnya semakin angkuh dan semakin menjauh dari-Nya, sehingga kini dia merasa orang yang terbaik di antara mereka, dan dia merasa orang yang paling tahu segalanya.

Kini pemuda itu tampak sedang berdiri memperhatikan para pengemis dan pengamen jalanan yang ada di lampu merah. “Dasar manusia pemalas, seharusnya mereka mengikuti jejakku dengan menjadi manusia yang produktif yang tidak menyusahkan orang lain.”

“Kasihan, Den... minta sedekahnya...!” kata seorang pengemis kepada Bobby.

“Maaf, Pak! Minta sama yang lain saja ya!” kata Bobby ringan seraya memaki dalam hati. “Huh, dasar pemalas! Masih segar-bugar seperti itu kok minta-minta. Jika aku memberinya sama saja dengan membuatnya bertambah malas,” gerutu Bobby seraya melangkah menuju ke sebuah halte dan duduk di tempat itu.

Kini pemuda itu tampak memperhatikan seorang pengamen yang baru saja turun dari bis kota. Pengamen yang masih muda itu lantas duduk di sebelah Bobby. “Rokok, Bang,” tawarnya kepada Bobby.

“Maaf saya tidak merokok,” jawab Bobby sopan seraya menggerutu dalam hati, “Huh, sok banyak uang. Padahal dia sendiri boleh mengamen dengan menjual suaranya yang aku yakin tidak bagus. Aduh, dasar manusia tidak punya otak... masak merokok di tempat umum begini. Itu kan sama saja dengan menzolimi orang lain, sebab dia bisa membuat orang-orang di sekitarnya menjadi perokok pasif. Andai saja dia mau mengikuti jejakku menjadi pemuda baik yang produktif untuk kebahagiaan banyak orang, dan tidak membuang-buang uang dengan cara dibakar seperti itu tentu kehidupannya akan menjadi lebih baik.”

Karena tak mau menjadi perokok pasif, akhirnya Bobby melangkah menuju ke sebuah rumah makan. Di tempat itulah dia menikmati santap siangnya sambil sesekali memperhatikan pengunjung yang datang. “Hmm... Siswi SMA itu pasti bukan gadis baik-baik, dia pasti mau menggadaikan kehormatannya pada pria hidung belang itu,” duga Bobby ketika melihat seorang siswi SMA yang tampak bersikap manja kepada pria paruh baya. “Huff... Sungguh kasihan

sekali dia karena telah menyia-nyiakan masa mudanya demi kesenangan duniawi. Beruntung jika dia masih punya kesempatan untuk bertobat, sebab kalau tidak tentu dia akan masuk neraka.”

Begitulah Bobby sekarang yang sudah merasa menjadi orang baik, yang senantiasa prihatin melihat kondisi sosial masyarakat yang katanya beradab. Rasa kepeduliannya terhadap masa depan mereka sungguh membuatnya mengusap dada. Haruskah ia berbuat sesuatu untuk menyelamatkan mereka, padahal dia sendiri masih kesulitan memperbaiki budinya sendiri. Haruskah ia menghilangkan rasa kepedulian di hatinya itu demi melapangkan perasaannya sendiri, yang mana selalu miris jika melihat orang-orang di sekitarnya berbuat dosa. Haruskah ia menyendiri dan menutup diri, tidak peduli terhadap urusan orang lain yang memang bukan urusannya. “Ah, sudahlah.... Biarlah mereka melakukan apa saja sekehendak hati mereka. Toh jika mereka berbuat dosa, mereka sendiri yang akan menanggung akibatnya. Bukankah lebih baik

mengurusi budiku sendiri, yang masih dipenuhi dengan banyak kekurangan,” gumam Bobby seraya mengambil *tissue* dan membersihkan lemak yang melekat di bibirnya. “Hmm... tapi, benarkah mereka sendiri yang akan menanggung akibatnya? Aku rasa tidak demikian, sebab orang baik-baik tentu akan terkena dampaknya. Jika Tuhan sudah menurunkan sebuah bencana dasyat, yang terkena bukan hanya mereka yang berdosa, tapi juga mereka yang tidak peduli, dan mereka yang sudah dianggap gagal dalam menyampaikan kebenaran. Sebab bencana adalah sebuah peringatan karena sebab Tuhan begitu sayang dan peduli kepada hamba-hambanya. Untuk mereka yang berdosa, supaya mereka mau menghentikan perbuatan dosa, untuk mereka yang tidak peduli, supaya mereka mau lebih peduli lagi, dan untuk mereka yang gagal supaya mereka mau berjuang lebih keras lagi.

Lagi pula, bukankah aku ini makhluk sosial yang mempunyai tugas mulia. Aku ini makhluk yang tak mungkin bisa mulia jika tanpa mempedulikan

kemuliaan manusia lain. Tanpa itu, manusia tak mungkin sempurna kemuliannya, tak lengkap nilai kemanusiaannya yang sudah ditugaskan untuk menjadi khalifah di muka bumi ini. Jika tidak melakukan tugas mulia itu, aku ini sama saja seperti hewan yang diciptakan hanya sekedar untuk berkembang biak dan memenuhi kebutuhan hidupnya, bahkan ada hewan yang sama sekali tidak peduli dengan hewan lain yang menjadi mangsa atau pemangsa, sebab yang terpenting bagi hewan adalah bagaimana ia bisa mempertahankan kehidupannya sendiri dengan tanpa mempedulikan kehidupan hewan lain. Karenanyalah, aku tidak mau seperti hewan. Aku ini manusia yang sudah dikaruniakan akal pikiran, yang dengannya aku bisa menjalani kehidupanku sebagai manusia.”

Setelah berpikir begitu, akhirnya Bobby bergegas meninggalkan rumah makan itu. Selama perjalanan pulang, ada saja hal-hal yang membuatnya miris. Sungguh saat itu dia tidak tahu harus bagaimana lagi

bersikap, apakah dia memang harus menjadi manusia sejati, ataukah malah menjadi seperti hewan.



Esok harinya, di tepian telaga. Bobby kembali berjumpa dengan Bintang. Seperti biasa, sambil memandang keindahan telaga mereka bercakap-cakap seputar kehidupan. Saat itu Bobby menceritakan perihal realita yang dilihatnya selama ini, yaitu perihal orang-orang malas yang tak mau berusaha keras guna memperbaiki kualitas kehidupannya, juga mengenai rendahnya moral manusia yang sudah tergilas oleh pesatnya kemajuan zaman.

“Sebaiknya kau jangan seperti itu, Kak. Sebab jika terus seperti itu kau akan menjadi orang yang otoriter. Ingatlah, jangan sampai kau memaksakan nilai kemanusiaanmu kepada orang lain. Manusia hanya wajib menyampaikan dan harus belajar hidup dari kesalahan dan kekurangan manusia lain. Ketahuilah,



bahwa apa yang kau lihat itu belum tentu sama seperti dugaanmu. Mungkin saja mereka itu merupakan orang-orang yang malas, atau manusia yang tak bermoral, tapi mungkin juga tidak. Untuk bisa mengetahuinya kau harus melakukan penyelidikan lebih jauh, apa sebenarnya yang membuat mereka jadi demikian. Tapi bukankah itu tidak mungkin, bagaimana mungkin kau mampu untuk menyelidiki kehidupan setiap orang. Karenanyalah, kau jangan pernah menilai sesuatu yang kau sendiri belum mengerti betul perihal kebenarannya, yaitu dengan menilai berdasarkan dengan apa yang kau lihat saja. Jika sampai melakukannya, berarti kau itu manusia yang sombong. Sebab, hanya Tuhanlah yang bisa mengetahui segalanya, bahkan yang tersembunyi di dalam hati makhluk ciptaan-Nya sekalipun. Karenanyalah kau tidak boleh membenci mereka, namun cintailah mereka apa adanya dengan kepedulian sejatimu, walaupun itu akan membuat hatimu miris. Bencilah hanya kepada perbuatan mereka saja, yang mana sudah betul-betul kau

ketahui kalau perbuatan itu memang salah. Dan berjuanglah terus untuk menyampaikan kebenaran hingga akhir hayatmu. Sekali lagi, jangan sampai kau membenci manusianya, namun bencilah kepada perbuatan mereka dan berusaha untuk memperbaiki sistem yang telah membuat mereka jadi demikian.

Ketahuilah, sebenarnya dulu aku juga seperti itu. Namun pada akhirnya aku menyadari kalau apa yang kulakukan itu adalah salah. Dulu aku begitu sombong karena menjadi orang yang baik, sehingga setan dengan mudahnya memperdaya aku dengan hal-hal yang aku anggap baik. Andai dulu aku bisa menyadari kalau kebaikan itu berasal dari-Nya tentu aku tidak akan seperti itu.“

“Kau benar Bintang. Kini aku menyadari kalau semua kebaikan itu adalah dari Allah, dan tanpanya aku tidaklah mungkin menjadi orang yang baik. Dan orang yang kuanggap hina, mungkin saja dia justru lebih mulia di sisi-Nya daripada diriku. Aku betul-betul menyesal karena sudah menjadi sombong, yaitu

merasa menjadi orang yang baik. Selama ini aku tidak mau memberikan uangku sepeser pun untuk orang yang memang membutuhkannya dengan alasan yang seakan-akan baik. Aku selalu menghina mereka yang kulihat masih segar-bugar tapi meminta-minta pada orang lain, aku berpikir jika aku memberikannya mungkin akan membuatnya semakin malas. Padahal.... aku tidak tahu keadaan dia sebenarnya, mungkin dia memang sedang mengalami kesulitan, yaitu dia sudah berusaha, namun dia mengalami kegagalan. Dia melakukan itu hanyalah terpaksa dan untuk sementara saja. Dan perokok yang kuhina itu pun, mungkin dia ingin sekali berhenti merokok. Namun karena dia belum tahu ilmunya, maka dia pun kesulitan untuk menghentikannya. Bahkan putusan pemerintah daerah yang melarang merokok di tempat umum merupakan kezoliman yang tampaknya baik namun pada kenyataannya tidak. Sebab pemerintah membuat peraturan seperti itu tanpa memikirkan mereka yang sudah terlanjur terjerat oleh benda berbahaya itu. Bukankah para perokok itu adalah

korban kebijakan pemerintah yang mengizinkan berdirinya perusahaan rokok, dan memberikan izin atas peredarannya di tengah masyarakat. Jika mereka bijaksana, seharusnya selain mengeluarkan peraturan yang melarang, juga menyediakan fasilitas yang memadai dan tentu sangat dibutuhkan oleh para perokok itu. Kalau perlu, pemerintah menyediakan layanan gratis untuk mereka yang ingin berhenti merokok, dan dikampanyekan sehingga semua orang tahu dan tergerak hatinya untuk berhenti merokok. Juga mengenai siswi SMA yang kulihat itu, mungkin saja saat itu ia sedang bersama ayahnya. Dan karena ia anak yang sangat perhatian pada ayahnya, maka ia pun bersikap demikian, walaupun aku tahu selama ini banyak juga siswi SMA yang sudah salah jalan seperti yang pernah kulihat di berbagai tayangan TV.“

“Syukurlah kalau kau memang betul-betul menyadarinya. O ya, Kak. Ketahuilah! Sebetulnya kita di dunia ini adalah untuk mengenal Tuhan dan menghamba pada-Nya. Bukan untuk menghakimi manusia lain yang kita sendiri belum tahu sebab

musababnya. Sebab, hanya Dialah, Zat yang Maha Tahu Segalanya. Biarlah Dia saja yang menjadi hakim mutlak, yang pantas menentukan dosa-dosa seseorang. Sebab, jika kau sampai menghakimi manusia lain tanpa bukti yang jelas, apalagi sampai membencinya, itu berarti kau sudah merusak nilai kemanusiaanmu sendiri. Sebab, nilai kemanusiaan hanya dapat dibina dengan mencintai, dan bukan dengan membenci. Ikutilah teladan Rasulullah yang dengan rasa cintanya justru mendoakan umatnya agar tidak salah jalan, bahkan Beliau pun mau mendoakan orang-orang yang telah menzolimi dan membencinya agar kembali ke jalan yang lurus.

Sebaiknya kau pasrahkan saja rasa kepedulianmu kepada Tuhan, dengan berharap kau akan mendapat petunjuk untuk melakukan suatu perbuatan yang baik dan berkah. Percayakan saja pada-Nya, jika itu memang perbuatan baik dan berkah, yang bertujuan untuk membantu manusia lain untuk menjadi lebih baik, tentu dengan seizin-Nya kau akan rela untuk menjalaninya. Dengan begitu, segala sesuatu yang

datang padamu hanyalah yang baik saja, dan yang buruk tentu akan pergi dengan sendirinya. Ingatlah untuk selalu memohon segala petunjuk dan pertolongan-Nya di mana saja kau berada. Dan senantiasa berprasangka baik kepada-Nya, sehingga kau akan mendapat kebaikan sesuai dengan prasangkamu itu. Dengan demikian, segala perjuanganmu yang bertujuan untuk mengemban misi kekhalifahanmu tentu akan diridhai-Nya.”

Saat itu Bobby terdiam memikirkan kata-kata Bintang barusan. “Ya Allah.... yang Maha mendengar lagi Maha Bijaksana, Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Kepada siapa lagi aku meminta dan kepada siapa lagi aku memohon selain hanya kepada-Mu, Tuhan yang Maha Pemurah dan yang Mahatahu segalanya. Ampunkanlah segala perbuatanku yang membuat-Mu murka dan yang membuat-Mu menjauhi aku! Aku tahu Engkau adalah Tuhan yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, karenanyalah aku yakin Engkau akan senantiasa mengampuni segala dosa-dosaku. Dan aku yakin, jika aku senantiasa

berbuat baik sesuai dengan kehendak-Mu, tentu Engkau juga akan selalu mencintai dan menyayangiku. Kini aku memohon, berilah aku petunjuk-Mu untuk senantiasa berada di jalan-Mu yang lurus. Amin....”

“Lihat, Kak! Brayak!” Seru Bintang tiba-tiba, memberitahukan perihal kehadiran anak-anak ikan gabus yang sedang bergerombol.

“Wah, banyak sekali. Pasti asyik jika dipancing dengan serat pelepah pisang. Kita bisa dapat banyak,” kata Bobby senang.

“Hmm... lalu untuk apa anak-anak ikan itu?” tanya Bintang heran.

“Ya untuk dipelihara di aquarium. Bukankah anak ikan gabus itu mempunyai garis kuning yang bagus di badannya. Tentu akan menjadi indah jika mereka ada di aquarium. Tunggu sebentar ya, aku mau mencari serat pelepah pisang dan cacing untuk umpannya,” jelas Bobby seraya melangkah pergi.

Dalam waktu yang tidak terlalu lama, Bobby sudah kembali dengan membawa pancing serat pelepah

pisang dan ember yang diambilnya dari bagasi mobil. Di dalam ember itu ada sekantong plastik cacing kecil yang tadi dicarinya di bawah kedebong pisang yang tumbang. “Ini untukmu, Bintang,” kata Bobby seraya menyerahkan pancing yang terbuat dari lidi daun kelapa yang dipasang dengan benang serat pelepah pisang.

Kini keduanya sudah mulai memancing, dan tanpa terasa satu per satu anak ikan yang semula ada di telaga kini telah pindah ke dalam ember yang di isi air setengahnya. Kedua muda-mudi itu tampak gembira dengan hasil pancingan mereka yang lumayan banyak, hingga akhirnya Bintang menghentikan kegiatan itu. “Cukup, Kak! Bukankah ini sudah terlalu banyak.”

“Terus saja, Bintang! Mumpung mereka masih ada di sini. Bukankah kita jarang mendapat kesempatan seperti ini.”

“Tapi, Kak. Lihatlah anak-anak ikan yang ada di ember itu!”



Bobby pun segera melihatnya, di dalam ember beberapa anak ikan tampak sedang kepayahan. Dan beberapa yang lain tampak tenggelam di dasar ember tak bergerak sama-sekali.

“Mereka semua bisa mati jika kondisinya seperti itu, Kak.”

“Eng... Kau betul, Bintang. Suhu dan keasaman air di ember jauh berbeda dengan di telaga, dan oksigennya pun tidak cukup untuk mereka semua. Kalau begitu, sebaiknya kita lepaskan mereka. Sungguh aku tidak menyangka akan seperti ini jadinya.”

Setelah berkata begitu, Bobby segera melepaskan anak-anak ikan yang malang itu. Hingga akhirnya mereka bebas berlarian menuju saudara-saudara mereka yang lain.

“Sungguh berat perjuangan makhluk ciptaan Tuhan itu dalam mempertahankan kehidupannya,” Bintang berkomentar.

“Berat? Mereka itu kan hanya anak ikan, Bintang. Janganlah kau terlalu menyesalinya,” kata Bobby yang

menduga Bintang sangat menyesal karena menyebabkan matinya beberapa anak ikan.

“Bukan soal itu, Kak. Aku memang menyesal akan kematian anak-anak ikan itu. Namun, aku mendapat pelajaran akan kejadian yang baru kita alami ini.”

“Pelajaran apa itu, Bintang?” tanya Bobby penasaran.

“Coba kau pikir dan renungkan. Mereka itu jumlahnya banyak, namun dari mereka ada yang beruntung dan yang tidak. Yang beruntung adalah mereka yang tak memakan umpan kita, dan yang tidak beruntung adalah mereka yang masuk ke dalam ember itu. Itulah yang dinamakan takdir, dimana anak-anak ikan itu sama-sekali tidak bisa menduga akan takdir yang harus mereka jalani. Sungguh aku salut akan perjuangan mereka yang dengan begitu gigih mempertahankan kehidupannya, walaupun takdir pada akhirnya memutuskan mati di dasar ember,” jelas Bintang panjang lebar.

“Ya kau betul, Bintang. Bukankah ketika kita masih berupa sperma juga seperti mereka, ada yang

beruntung ada juga yang tidak. Dan yang beruntung adalah kita, sperma yang berhasil membuahi sel telur. Sungguh hingga saat ini aku tidak mengerti kenapa terkadang aku bisa mudahnya putus asa terhadap ujian yang diberikan Tuhan. Bukankah ketika masih menjadi sperma aku bisa menang dalam menghadapi persaingan, namun setelah aku bisa berpikir kenapa justru malah menjadi pecundang. Apakah semua itu karena aku belum betul-betul mencintai Tuhan, sehingga setiap ujian yang diberikan-Nya hanya kurasakan sebagai beban berat yang harus kupikul. Terus terang, selama ini aku sudah berusaha keras memikirkan perihal Tuhan dan mencoba untuk mencintai-Nya dengan sepenuh hatiku, tapi anehnya hingga saat ini cinta itu tak kunjung hadir.”

“Hmm.. sebentar! Dulu aku pernah membaca jawaban dari surat pembaca di internet, yaitu mengenai Mencintai Tuhan. Sepertinya surat itu berhubungan dengan hal ini. Untungnya aku sempat mencetak surat itu dan selalu membawanya kemana-mana, yaitu agar aku bisa senantiasa mengingatnya.

Inilah surat itu,” kata Bintang seraya memberikan beberapa lembar surat yang diambilnya dari dalam tas.

Saat itu, Bobby pun langsung membacanya.

*Ibu Ummul. Untuk mencintai Allah janganlah pakai rasa, karena rasa apapun tidak akan pernah bisa merasakan cinta Allah. Untuk memikirkan Allah, maka janganlah gunakan pikiran, karena berpikir bagaimanapun Allah itu tidak akan pernah terpikirkan.*

*Begitu kita TIDAK menggunakan rasa kita, maka di dada kita akan dikaruniakan rasa yang hakiki nantinya. Begitu kita TIDAK menggunakan pikiran kita, maka di otak kita akan dikaruniakan pikiran yang hakiki nantinya.*

*Untuk realitasnya, lihatlah anak dari umur bayi sampai dengan umur 2 tahun. Dia tidak terikat dengan pikirannya, tapi bisa cerdas, dan bisa berkreasi walau dengan kapasitas seorang anak saja. Dia tidak terikat dengan rasa, buktinya kalau dia kehilangan apa saja dia tidak tergoncang dengan kehilangannya itu dalam*

waktu yang lama. Paling cuma sebentar saja. Saat dia diberi mainan baru pun dia tidak terikat dengan mainan baru itu dalam waktu yang lama. Hanya sebentar saja dia seperti asyik dengan mainannya itu. Tapi kosongnya rasa dia, bisa membuat orang mengalirkan rasa sayang kepadanya hampir tanpa batas. Siapa pun yang melihat anak bayi, maka orang akan mengalirkan rasa cinta ke bayi itu. Siapa saja.

Kenapa bisa begitu....?. Ya..., karena sang bayi itu pada hakekatnya TIADA. FANA. Sang Bayi tidak tahu namanya, tidak tahu jenis kelaminnya, tidak tahu apakah dia lapar atau haus, tidak tahu apa yang sedang dia pikirkan, tidak tahu apa yang dia rasakan. TIDAK TAHU saja dia itu sebenarnya. Total keberserahan bayi itu. Tapi coba lihat, saat bayi itu dialiri rasa haus, maka dengan tergopoh-gopoh ada yang datang menyusuinya. Sang Ibu. Sang bayi tidak tahu sedikit pun apakah dia itu haus atau tidak. Tapi saat air mulai kurang dalam tubuhnya, maka ada dorongan kuat (kehendak) yang tidak bisa dia tahan untuk menangis. Dan dorongan kuat (kehendak) itu

*juga mengalir tak bisa diabaikan sedikit pun oleh sang ibu untuk menyodorkan susunya. Si bayi juga tidak tahu sedikit pun apakah yang diberikan kepadanya itu darah atau cairan busuk atau racun sekalipun. Dia tidak sedikit pun tahu. Tapi keberserahan sang bayi yang sangat total itu telah menyebabkan sang ibu TIDAK KUASA pula untuk tidak memberikan yang terbaik buat sang bayi. Selalu yang terbaik yang diberikan oleh sang ibu kepada si bayi, walau dengan itu sang ibu harus menderita dan pontang-panting untuk mendapatkannya. Karena sang ibu saat itu juga tengah FANA, TIADA. Sang ibu hanya patuh kepada sebuah aliran kehendak yang murni dari Tuhan. Aliran cinta kasih Tuhan. Sang bayi menerima dan sekaligus memberi cinta kasih kepada ibunya. Dan sang ibu pun demikian pula adanya.*

*Akan tetapi, akan sangat berbeda saat anak itu sudah mulai punya "pikiran sendiri", maka seringkali pikirannya itu bertabrakan dengan pikiran orangtuanya. Begitu juga saat anak itu sudah punya perasaan sendiri, maka rasa anak itu kadangkala*

*bertentangan dan tidak klop dengan rasa orang tuanya.*

*Lalu siapa yang mengalirkan pikir pada anak bayi itu, siapa yang mengalirkan rasa pada anak bayi itu...??.*

*Nah jadilah seperti bayi itu, maka kita nanti akan tersenyum saja melihat ADA yang menggerakkan segala sesuatunya. Ada yang mengalirkan pikiran ke dalam otak kita, ada yang mengalirkan rasa ke dalam dada kita. Dan kita tinggal bersyukur saja dibuat-Nya. Syukur inilah sebenarnya makna HAKIKI dari cinta kita kepada Allah.*

*Karena kalau kita tidak bersyukur yang ditandai dengan tidak maunya kita menyiapkan otak kita untuk dialiri HANYA oleh pikiran Tuhan, maka pikiran kita sering atau hampir selalu saja bertabrakan dengan pikiran Tuhan. Saat kita tidak mau menyiapkan dada kita untuk menerima HANYA aliran rasa dan kehendak Tuhan, maka rasa dan kehendak kita nyaris selalu sering bertubrukan dengan rasa dan kehendak Tuhan. Buktinya...?. Tuh lihat..., kita hampir saja selalu protes*

kepada Tuhan. Kenapa...?. Ya..., karena masih ada sayanya. Ini pikiran saya, ini rasa saya, ini kehendak saya. Kalau ada yang tidak sama dengan atribut saya itu, maka DOOOORRR..., saya kecewa, saya menggerutu, saya mencak-mencak kepada Allah, dan juga kepada sesama manusia. Ya seperti kita-kita sekarang inilah.

Kerjaan kita hanya berdoa, berdoa, dan berdoa, tapi anehnya juga protes melulu ke Allah.

Akan tetapi saat mana kita mau bersyukur, maka Allah menjamin akan menambah apa-apa yang telah kita syukuri itu yang merupakan tanda atau bukti atas cinta Allah kepada kita. Dan bahasa cinta Allah itu adalah sebuah bahasa yang sangat SEDERHANA yang bahkan seorang bayi pun bisa mengerti. Bahasa cinta Tuhan itu adalah dorongan-dorongan untuk menjalankan kehendak Tuhan dengan enak, tanpa beban, dan tidak terpaksa sedikit pun, yaitu untuk menjalankan fungsi kekhalifahan kita masing-masing di dunia ini. Bahasa cinta Tuhan itu bukanlah



*dorongan untuk melarikan diri dari permasalahan-permasalahan yang ada di depan mata kita.*

*Kalaupun kita tidak bersyukur, yang bisa diartikan bahwa kita tidak mencintai-Nya, Tuhan pun akan tetap mencintai makhluk-Nya. Tuhan akan tetap mengalirkan kehendak-Nya kepada setiap dada dan otak manusia agar manusia itu bisa menganyam kehidupannya. Karena Dia memang Sang Maha Pemanggul Tanggung Jawab atas semua kelangsungan hidup ciptaan-Nya. Akan tetapi dampak tidak bersyukur kita itu adalah munculnya kesombongan demi kesombongan, keangkuhan demi keangkuhan yang akibatnya juga akan ditanggung oleh kita sendiri. Dan akibatnya itu begitu buruknya....!.*

*Jika orang bersyukur, maka OTAKNYA akan LUAS. Artinya otaknya itu seperti dilalui oleh angin, tembus ke segala arah, dan menerima pula dari segala arah. Tidak ada sekatan sedikitpun di dalam otak itu. Coba perhatikan, orang yang terhenti di wilayah otak saat memikirkan sesuatu, maka sebentar*

*saja kepalanya akan panas. Bahkan tidak jarang orang tersebut akan pusing, akan sakit kepala, akan puyeng, akan bete. Dan untuk keluar dari wilayah sekatan otak tersebut, maka orang biasanya rindu untuk datang ke puncak, ke gunung, atau ke pantai, sehingga dia bisa keluar dari wilayah otaknya dengan melihat suasana LUAS itu. Itulah sebabnya orang selalu rindu untuk jalan-jalan (santai, makan angin) ke wilayah yang berpemandangan luas.*

*Untuk keluar dari sekatan otak dengan cara yang sangat primitif adalah dengan merokok. Dengan merokok, orang bisa keluar dari kemelut pikiran (badai pikiran) di otaknya. Coba perhatikan orang yang sedang merokok. Saat-saat yang paling membuat sang perokok ecstasy adalah saat dia menghisap asap rokok dengan perlahan dan dalam, lalu dia mengeluarkannya kembali dengan hembusan perlahan-lahan dan lama pula. Apalagi kalau dibarengi dengan keluaran asap rokok yang berbentuk donat yang melingkar-lingkar dan menghilang perlahan.*

*Nikmat sekali, sehingga hampir secara otomatis badai pikiran di otak si perokok itu akan hilang. Inilah yang menyebabkan orang ketagihan untuk merokok. Kalau masalah nikotinnya sih itu adalah penyebab yang kesekiannya.*

*Begitu juga..., jika orang yang bersyukur, maka DADANYA akan LUAS. Dadanya seperti tembus ke mana-mana dan seperti bisa pula dilalui oleh aliran angin dari mana-mana. Cool sekali rasanya. Lembut sekali dada itu, selembut dada bayi, sehingga dada itu bisa dialiri bahasa Tuhan yang juga sangat lembut sekali.*

*Karena Tuhan itu memang adalah Sang Maha Lembut (Al Lathief). Sedih dan senang, marah dan sabar dan berbagai sifat bolak-balik lainnya yang muncul silih berganti hanya seperti singgah sebentar saja di dada itu, lalu menguap pergi.*

*Sehingga tidak meninggalkan ruang lagi untuk tumbuhnya rasa kecewa, rasa khawatir, dan rasa ketakutan (laa khaufun 'alaihim walahum yah zanun) baginya. Dada yang luas itu akan mampu menjangkau*

*penderitaan orang lain di belahan bumi mana pun, sehingga simpati dan kehendak untuk membantu penderitaan orang lain itu mengalir dan tak tertahankan untuk dilaksanakan. Dada yang luas itu juga akan mampu menjangkau kebahagiaan orang lain dimana-mana, sehingga dia akan ikut bersyukur atas kebahagiaan orang lain itu.*

*Untuk keluar dari kesempitan dada itu, maka berbagai macam cara juga telah disediakan oleh Allah. Misalnya dengan menangis. Banyak cara untuk menangis itu, misalnya dengan menciptakan suasana untuk bisa menangis. Tangis simulasi otak. Menyanyi, mengaji, mengingat dosa, mengingat siksa adalah sedikit dari sekian banyak cara untuk bisa menangis. Tapi semua itu tampaknya hanyalah "pseudo crying" saja. Nah carilah tangis yang dikaruniai Tuhan. Cara Tuhan membuat tangis itu ada macam-macam, dengan menurunkan BENCANA yang sedahsyat Tsunami di Aceh, misalnya. Namun ada pula dengan menurunkan tangis yang melapangkan dada karena*

*Tuhan sendiri yang menangkan kita. Melapangkan dada kita. Nikmat Tuhan saja sebenarnya.*

*Rasulullah Muhammad SAW, ISA, IBRAHIM AS adalah sedikit dari sekian banyak orang yang mempunyai pikiran dan dada yang luas, sehingga pikiran Beliau dan rasa Beliau mampu menjangkau melintasi zaman demi zaman.*

*Ah..., cukup segini dululah Bu Ummul, lain kali kita sambung lagi.*

*Wass*

*Deka*

Usai membaca Bobby tampak berpikir keras, keningnya tampak berkerut berusaha memahami apa yang baru dibacanya.

“Bagaimana, Kak? Apa Kakak mengerti?” tanya Bintang tiba-tiba.

“Aku belum mengerti sepenuhnya,” jawab Bobby terus terang.

“Kau harus membacanya berulang kali, Kak. Pada mulanya aku tidak begitu mengerti, namun setelah aku membacanya berulang kali, dan juga merenungkannya lebih dalam, akhirnya dengan perlahan isi surat itu mulai aku pahami. Bahwa sesungguhnya untuk bisa mencintai Allah tidaklah dengan rasa seperti yang kita rasakan selama ini ketika kita sedang mencintai berbagai bentuk ciptaan Tuhan, sebab rasa itu hanya bergantung kepada indera manusia yang terbatas. Kita mencintai suatu wujud materi karena sebab bentuk, warna, suara, rasa, atau baunya. Yang kesemuanya membutuhkan indera.

Mencintai sifat materi juga begitu. Manusia mencintai sifat manusia lain karena sebab, ia melihat, ia mendengar, ia meraba, ia mengecap, ia mencium, dan akhirnya ia merasakan. Tanpa indera mustahil manusia bisa mencintai suatu materi. Karenanyalah tidak mungkin bisa mencintai Allah dengan rasa yang demikian, sebab Allah itu bersifat ada dan tiada, Allah itu ada, namun juga tiada, adanya Allah karena sebab

ketiadaan-Nya. Karenanyalah mencintai Allah tidak bisa dengan rasa melainkan dengan iman.

Dan untuk mengenal Allah janganlah memikirkan zat-Nya, sebab Zat Allah itu memang tak terpikirkan. Pikirkanlah segala hal yang menjadi ciptaan-Nya, sebab dengan memikirkan ciptaan-Nya itu kita pun bisa mengenal-Nya, yaitu melalui berbagai sifat dan perilaku yang dimiliki oleh semua ciptaan-Nya. Di tambah lagi dengan mempelajari sifat Allah yang tertera di dalam sifat dua puluh, yang secara spesifik dijabarkan dalam ilmu tauhid.

Karenanyalah kita tidak mungkin bisa mengenal Allah dengan cara memikirkan zat-Nya, sebab Allah itu bersifat ada dan tiada, Allah itu ada, namun juga tiada, adanya Allah karena sebab ketiadaan-Nya. Menurut indera kita Allah itu tiada, padahal sesungguhnya menurut indera kita pula Allah itu ada, tentunya jika kita mau menggunakan iman. Sesungguhnya segala ciptaan Tuhan yang ditangkap oleh indera kita adalah bukti keberadaan-Nya.

Begitu kita TIDAK menggunakan rasa kita, maka di dada kita akan dikaruniakan rasa yang hakiki nantinya. Begitu kita TIDAK menggunakan pikiran kita, maka di otak kita akan dikaruniakan pikiran yang hakiki nantinya.

Selain itu, kita pun harus selalu bertakwa kepada-Nya dan tidak pula menghakimi segala rencana-Nya, yaitu dengan mengikuti apa yang sudah nurani kita katakan dengan cara berserah diri secara total. Dan karena keberserahan diri inilah kita bisa menjalankan segala takdir Tuhan yang sudah digariskan kepada kita dengan penuh keikhlasan, sehingga kita pun akan senantiasa bersyukur ketika mendapat nikmat dari-Nya dan senantiasa bersabar ketika mendapat ujian dari-Nya.

Itulah hakekat cinta sejati, yang mana dengan sendirinya kita akan mendapat Cinta Tuhan yang mana berupa kenikmatan-kenikmatan yang tak pernah kita rasakan sebelumnya. Tuhan pun akan menambah setiap kenikmatan yang kita disyukuri, dan akan senantiasa membimbing kita untuk bisa memilih



takdir yang akan membawa kepada kebahagiaan, yaitu surga Allah,” jelas Bintang panjang lebar.

“Bintang... Setelah kurenungkan isi surat itu dan juga keterangan darimu, kini aku bisa lebih memahami kenapa cinta Tuhan masih tak hadir. Aku sangat berterima kasih kepada yang menulis surat itu, karena dengan keikhlasannyalah pesan itu bisa sampai kepadaku. Dan aku juga berterima kasih kepadamu karena sudah menyampaikannya padaku.

Kini aku merasa lebih tentram karena aku sudah mulai bisa mengikhlaskan dan melepaskan atas segala takdir yang sudah digariskan kepadaku. Ketahuilah, kalau selama ini aku sudah berjuang keras mencari belahan jiwaku. Namun ternyata usahaku itu tak membuahkan hasil. Karenanyalah selama ini aku terus saja merasa kecewa dan menderita, namun entah kenapa setelah aku mengikhlaskan dan melepaskannya, hatiku terasa begitu damai dan tentram. Bahkan kini aku mulai bisa mensyukuri atas segala nikmat yang diberikan Tuhan kepadaku. Bukan hanya nikmat, tapi juga hikmah

yang kudapat di dalam setiap ujian itu, dan akhirnya aku pun mulai bisa bersabar atas segala macam bentuk ujian yang telah diberikan-Nya.

Kini aku merasakan kalau semua ujian itu adalah jalan untuk meningkatkan nilai kemanusiaanku dan juga nilai kemuliaanku di sisi-Nya. Bahkan, aku pun merasa kalau ujian itu adalah jalan untuk berjumpa dengan belahan jiwaku yang sebenarnya, yaitu kau... Bintang.”

“A-apa! Ka-kau bicara apa, Kak?”

“Bintang, terus terang a-aku mencintaimu.”

“Be-benarkah yang kau katakan itu, Kak?”

“Tentu saja. Sebab, entah kenapa kini aku merasa kalau kau itu adalah belahan jiwaku. Dan karenanyalah, aku kini mencintaimu.”

“Kak, se-sebenarnya. A-aku sudah mencintaimu sejak lama.”

“Be-benarkah?”

“Iya, Kak. Bahkan lebih lama dari perkiraanmu.”

Akhirnya dengan perasaan yang berbunga-bunga kedua muda-mudi itu pun berpisah untuk kembali ke rumah masing-masing.



## *Sepuluh*

*P*ada suatu kesempatan di akhir pekan, Bobby berniat menemui Randy. Keinginannya itu karena sebab ia ingin memberi pelajaran kepada sahabatnya itu, yaitu dengan bersandiwara agar dia tidak mengulangi kesalahannya, yang telah seenaknya memainkan perasaan orang. Apalagi setelah dia mendapat kabar perihal Winda yang sudah berangkat untuk menengok orang tuanya di kampung. Saat inilah kesempatannya untuk bertemu dengan Randy yang sedang sendirian di rumah, dan memberikan kejutan kepadanya.

Setibanya di rumah Randy, Bobby pura-pura menjadi seorang peminta-minta. Betapa terkejutnya Randy saat itu, sungguh dia tidak menduga akan bertemu dengan Bobby yang sudah dalam keadaan seperti itu.

“Ayo, Bob. Silakan duduk!” kata Randy menawarkan kepada pemuda itu. “Tunggu sebentar ya, Bob!” kata Randy seraya buru-buru ke belakang. Dan tak lama kemudian, pemuda itu sudah kembali dengan membawa makanan dan minuman.

“Ini, Bob. Makanlah dulu,” kata pemuda itu iba.

“Terima kasih, Ran,” ucap Bobby senang karena saat itu dia memang sedang lapar betulan. Lalu dengan tanpa ragu, Bobby pun segera menyantap makanan itu.

Setelah mengetahui Bobby sudah selesai menikmati makanannya, Randy kembali bicara. “Aduh, Bob. Sebenarnya ke mana saja kau selama ini?”

“Emm... A-aku pergi mencari Winda, Ran.”

“A-apa???” Randy tampak terkejut.

“Ya, selama ini aku mencari Winda hingga hampir ke seluruh penjuru kota besar. Namun sayangnya, aku tak berhasil menemukannya.”

“Kau memang sudah gila rupanya.”

“Terserah kau mau bilang apa, yang jelas aku melakukan semua itu karena aku betul-betul mencintainya.”

“Bob, aku mohon lupakanlah Winda! Sadarlah kalau dia itu bukan jodohmu.”

“Itu tidak mungkin, Ran. Winda adalah belahan jiwaku, dan aku sangat sayang padanya. Andai aku berjumpa dengannya, aku pun akan langsung melamarnya.”

“Tapi, Bob. Sekarang dia sudah menjadi istri orang.”

“Kalau begitu. Aku akan membunuh suaminya. Dengan begitu tentu Winda akan menjadi milikku. Dan aku akan membunuh suaminya itu tanpa sepengetahuannya.”

“Bob, sadarlah. Jangan hanya karena obsesimu itu kau jadi gelap mata. Ingatlah kalau perbuatan itu dosa besar, dan kelak kau akan dimintai pertanggungjawabannya.”

“Hahaha...! Peduli setan! Pokoknya aku tetap pada pendirianku semula, yaitu menikahi Winda, walaupun dengan cara harus membunuh suaminya.”

“Bob, aku mohon sadarlah! Aku ini sahabatmu, dan aku sangat peduli padamu. Apa kau tidak kasihan dengan Winda yang akan kehilangan suami yang dia cintainya, dan apa kau juga tidak kasihan dengan suaminya yang tak tahu apa-apa?”

“Ran, aku tidak yakin kau peduli padaku. Mungkin kau cuma takut dengan kematian.”

“Bob, a-aku tidak mengerti akan kata-katamu itu?”

“Kau kan yang menikahi Winda! Dan kau pantas mati karenanya.”

“Bo-Bob. Ka-kau bicara apa?”

“Sudahlah, Ran! Kau jangan berkelit! Aku sudah tahu kebusukanmu. Ternyata selama ini kau sudah menyembunyikan Winda dariku, dan itu karena keegoisanmu yang mementingkan diri sendiri. Kau sama sekali tidak peduli dengan diriku yang harus menderita karena mengharapkannya.”

“Bob, maafkan aku! Aku betul-betul menyesal atas semua itu. Terus terang, aku tidak mungkin menyerahkan Winda padamu, sebab aku betul-betul mencintainya. Dan aku mencintainya ketika kau itu belum mencintainya. Ingatkah ketika kau memperkenalkannya padaku?”

“Ya aku ingat.”

“Setelah perkenalan itulah aku jatuh cinta padanya, dan semua itu lantaran dia menarik hatiku, apa lagi setelah aku tahu kalau dia itu adalah gadis yang baik. Semakin besarlah cintaku kepadanya. Bukankah saat itu kau sama sekali tak mencintainya lantaran fisiknya yang tak sempurna.”

“Ran ketahuilah! Sebenarnya saat itu, biarpun kutahu wajahnya kurang cantik, tapi sesungguhnya dia telah menarik hatiku. Tapi, karena saat itu aku gengsi. Aku pun menapikkan hal itu. Coba kau pikir, apa kata teman-temanku jika aku sampai menikahi gadis seperti dia. Mereka pasti akan menertawakan dan mengolok-olok aku.”



“Itu berarti kau belum dewasa, Bob. Kau lebih mengkhawatirkan apa kata orang ketimbang menuruti kata nuranimu sendiri.”

“Ya, saat itu aku memang belum dewasa. Kini aku sudah tidak mpedulikan masalah fisik lagi. Andai aku bertemu dengan gadis seperti dia, dan dia menarik hatiku, tentu aku akan menikahnya. Seperti halnya ketika aku bertemu dengan gadis cantik, namun karena dia tak menarik hatiku, maka aku pun tidak mpedulikannya.”

“Apakah ini berarti kau sudah bisa melupakan Winda?”

“Apa kau bilang? Melupakan Winda. Tidak, Ran. Saat ini aku belum menemukan gadis yang menarik hatiku. Hanya Windalah yang masih melekat erat di hatiku.”

“A-apakah itu berarti ka-kau akan membunuhku?”

“Tentu saja. Hanya dengan cara itulah aku bisa menikahi Winda.”

“Bob, sekali lagi aku minta maaf. Kau tidak perlu menjadi pembunuh jika ingin mendapatkan Winda!

Bob... A-aku akan menceraikannya, dan kau bisa menikah dengannya. Walaupun ini berat buatku, namun tentu lebih berat ketimbang menjadikan sahabatku menjadi seorang pembunuh.”

“Benarkah yang kau katakan itu, Ran? Kau melakukan itu karena takut atau karena memang peduli dengan sahabatmu?”

“Aku peduli padamu, Bob. Sebab, selama ini aku sudah begitu egois, yaitu menyembunyikan Winda darimu. Andai dulu aku bisa lebih bijaksana dengan tidak bersikap egois seperti itu, tentu tidak akan sesulit ini jadinya. Bob, percayalah kalau aku akan menceraikan Winda demi untuk kebaikanmu. Sungguh aku tidak mau kau menjadi seorang pembunuh.”

“Sudahlah, Ran! Kau tidak perlu menceraikannya. Hehehe...! Sebenarnya saat ini aku sedang bersandiwara. Aku ini bukanlah orang bodoh yang hanya karena cinta buta tega membunuh sahabatnya sendiri.”

Bobby pun menceritakan perihal pertemuannya dengan Winda dan rencananya untuk bersandiwara.

“Be-benarkah yang kau katakan itu, Bob? Ka-kau itu sungguh keterlaluhan. Kau sudah membuat perasaanku tidak karuan.”

“Hehehe... kini aku puas karena sudah bisa memberi pelajaran padamu. O ya, kalau kau mau tahu, sebenarnya kini sudah melupakan Winda. Sebab, aku menyadari kalau dia memang bukanlah jodohku. Ketahuilah, setelah usahaku yang begitu keras untuk mencari Winda, toh pada akhirnya Tuhan tak jua mempertemukanku. Bukankah itu pertanda kalau dia memang bukanlah untukku, dan keyakinanku itu semakin kuat setelah aku mengetahui kalau dia sudah menjadi istrimu.”

“Syukurlah kalau kau menyadarinya, Bob.”

“O ya, Ran. Kenapa kau tidak mau berterus terang?”

“Aku takut, Bob. Aku takut kau akan membenciku. Masih ingatkah ketika terakhir kali kita bertemu?”

Bobby mengangguk.

“Saat itu sebetulnya aku mau mengatakan hal yang sebenarnya, namun akhirnya aku mengurungkan niatku itu karena di dalam benakku sudah terbayang apa yang bakal terjadi kemudian. Saat itu aku takut kau akan membenciku dan menganggapku sebagai seorang pengkhianat. Apalagi setelah kutahu sikapmu ketika sandiwara lamaran itu, bisa-bisa kau memohon padaku untuk melepaskan Winda yang begitu kucintai. Beruntung jika kau seorang yang pengertian dan besar hati, namun jika tidak tentu kebahagiaanku dan persahabatan kita akan terancam. Karenanyalah, akhirnya aku pun memilih untuk terus merahasiakannya dan memutuskan untuk meninggalkanmu hingga saat yang tepat untuk mengatakan mengenai kebenaran itu tiba. O ya, Bob. Bagaimana kalau kau kembali pada Nuraini! Sebenarnya dulu aku berusaha menjodohkanmu dengannya karena aku merasa bersalah, dan aku ingin menebusnya dengan membuatmu bahagia.”

“Tidak, Ran. Aku sudah menemukan gadis lain yang kini mulai mengisi relung hatiku. Gadis itu bernama Bintang.”

“Bi-Bintang?” tanya Randy terkejut.

“Ya, Bintang. Kau tentu mengenalnya, dia itu sahabat istrimu, gadis bercadar yang mempunyai hati yang begitu baik, bahkan mungkin lebih baik daripada istrimu itu. Dia itu gadis yang betul-betul sudah memikat hatiku, yaitu dengan kebajikannya. Tidak seperti Nuraini, gadis murahan yang berani berzinah.”

“A-apa??? Nu-Nuraini berzinah?”

“Ya, dia telah berzinah dengan Haris. Sungguh perbuatan yang memalukan. Semula aku begitu membencinya, namun sekarang aku justru kasihan padanya. Andai dia mau bertobat dan kembali ke jalan yang lurus, tentu aku akan bahagia sekali. Apalagi jika ia minta dicambuk dan diasingkan selama setahun, tentu aku akan sangat bangga padanya. Dan seperti ini, hanya dengan cara itu dosa-dosanya bisa segera diampuni. Kini tak banyak yang bisa aku lakukan padanya, selain hanya mendokan agar dia

kembali ke jalan yang lurus. Kini aku terpaksa mengungkap aib Nuraini demi untuk kebbaikannya, mungkin dengan begitu kau mau menasihatinnya agar kembali ke jalan yang lurus. Bukankah kau orang yang pandai dalam hal itu.”

“Bob, kau jangan mengada-ngada. Jangan kau memfitnah Nuraini dengan tuduhan keji seperti itu! Tidak mungkin Nuraini berzinah dengan Haris? Sebab Nuraini itu...”

“Sudahlah, Ran. Aku tidak mau mendengar perihal kebbaikannya yang hanya sebagai topeng belaka. Benar saja dugaanku, jika aku sampai mengungkap hal ini, kau tentu akan menuduhku demikian. Dan terbukti sekarang kau sudah menuduhku sebagai tukang fitnah. Ketahuilah kalau aku sama-sekali tidak hendak memfitnahnya, namun aku bisa bicara begitu karena sebab aku mengetahuinya dengan mata kepalaku sendiri. Kalau kau memang tidak percaya, tanyakan saja pada dia!”

“Kalau begitu, ayo kita buktikan tuduhanmu itu!”

“Tapi, Ran. Rasanya percuma, dia pasti tak akan mau mengakuinya. Lagi pula, aku kan tidak mempunyai empat orang saksi, yang menurut pandangan agama, tuduhanku itu memang tak sepatutnya untuk dipercaya.”

“Itu tak jadi soal, Bob. Sebab, jika dia memang melakukannya dan dia mencoba berkelit, minimal aku bisa membaca dari gelagatnya bicara. Bukankah orang yang berkata dusta karena sebab dosa bisa dibedakan dengan orang yang berkata jujur. Atau kalau perlu kita memintanya bersumpah atas nama Tuhan.”

“Ran, apa kau sungguh-sungguh bisa membedakannya. Sudahlah Ran, aku yakin kau tidak akan mampu. Terus terang, aku kasihan padamu. Kalau kau mau tahu, selama ini sebenarnya kau sudah dibodohi olehnya. Dan aku maklum kenapa kau bisa sampai dibodohinya, itu semua karena topengnya yang kuakui betul-betul hebat. Andaipun dia bersumpah, tentu sumpahnya adalah sumpah palsu. Kau mungkin wajib untuk mempercayai manusia yang

sudah bersumpah atas nama Tuhan, sebab kau bukan seorang saksi. Namun aku, yang kini sebagai saksi tentu tidak akan bisa mempercayainya begitu saja.”

“Sudahlah, Bob. Aku tidak mau mendengar kata-katamu yang terus memojokkan Nuraini. Sebaiknya kita lekas ke sana. Kita lihat saja nanti, apakah semua tuduhanmu itu memang benar.”

“Hmm... kalau begitu baiklah, ayo kita ke sana!”

“Kalau begitu, tunggu sebentar, Bob! Aku mau ganti pakaian dulu.”

Lantas dengan segera Randy mengganti pakaiannya, dan setelah itu dia segera menelepon Nuraini. Lama juga mereka bercakap-cakap hingga akhirnya, “Ran.... Terus terang aku tidak mau bersandiwara lagi. Aku takut sesuatu yang diluar perkiraan kita akan terjadi, seperti waktu itu.”

“Kita harus melakukannya, Nur. Sebab kalau tidak, aku justru khawatir Bobby akan menjadi putus harapan. Aku mohon, janganlah kau merusak apa yang sudah menjadi harapannya kini.”



“Hmm... baiklah, Ran. Deminya aku rela menjadi Nuraini yang dulu, Nuraini yang belum memahami agama dengan baik.”

“Syukurlah kalau kau mau melakukannya. Kalau begitu, sudah dulu ya. Aku khawatir Bobby akan berpikiran macam-macam jika kau tak segera menemuinya. Wassalamu’alaikum...”

“Wa-allaikum salam...”

Setelah menutup telepon, Randy segera menemui Bobby dan mengajaknya pergi ke rumah Nuraini. Dan setelah menempuh perjalanan yang lumayan jauh, akhirnya kedua pemuda itu tiba di tempat tujuan. Kini mereka sedang membicarakan apa yang sudah dituduhkan Bobby.

“Astagfirullah...! Apa yang sudah kalian bicarakan?” tanya Nuraini terkejut.

“Sudahlah, Nur. Kau tidak usah bersembunyi lagi di balik topeng kebaikanmu itu. Sebab, aku memang sudah melihatmu di tepi telaga bersama Haris. Kau melakukannya di tempat sepi tak jauh dari kerimbunan pohon bambu.”

“Ka-kau waktu itu ada di sana?” tanya Nuraini hampir tidak mempercayainya.

“Ya, sebab kata ibumu kau dan Haris pergi ke sana. Saat itu, aku yang sudah begitu ingin bertemu denganmu akhirnya mencoba menyusul. Namun, sungguh di luar dugaan ternyata...”

Bobby pun menceritakan segala yang dialaminya saat itu.

“Cukup, Kak. Kini aku mengerti, kenapa kau bisa sampai menuduhku begitu. Ketahuilah, kalau apa yang kau dengar dan kau saksikan saat itu tidak seperti apa yang kau duga.”

Nuraini pun segera menceritakan kejadian waktu itu, malah dia menceritakan kenapa saat itu dia bisa pergi bersama Haris. “Kak, ketahuilah! Saat itu, setelah kepergianmu yang marah karena tahu aku dilamar Randy. Aku merasa betul-betul menyesal dan tidak tega melihatmu yang tampak benar-benar terpukul akibat sandiwara lamaran itu. Saat itu pun sebetulnya aku mau memberitahukan kalau itu hanyalah sebuah sandiwara, namun karena saat itu

kau terus pergi, akhirnya aku cuma bisa menyesalinya. Dan disaat aku sedang terpukul karena merasa berdosa sudah membohongimu, tiba-tiba Haris datang ke rumahku. Dan setelah dia mengetahui apa yang aku alami, dia pun mencoba menghiburku. Saat itu dia mencoba mengajakku memancing, namun dia tidak mengajakku memancing ikan, tapi dia mau mengajakku memancing belut yang katanya pasti bisa menghibur dan menjadi pengalaman baru.

Karena itulah, aku pun akhirnya mau mengikuti ajakannya, dengan maksud untuk menghibur hatiku. Dan setelah berpamitan dengan ibuku, kami pun segera berangkat menuju telaga. Setibanya di sana, kami langsung menuju ke tempat dimana belut-belut biasa bersarang, yaitu di tempat yang tak jauh dari kerimbunan pohon bambu itu. Dan ketika umpanku dimakan seekor belut, aku langsung kegirangan. Begitu pun dengan Haris, dia tertawa senang karena melihatku gembira. Sungguh saat itu aku merasakan pengalaman baru yang luar biasa. Karena saking

kuatnya tarikan belut itu, aku pun sempat terengah-engah dibuatnya. Saat itu, aku sempat bilang pada Haris kalau aku tak kuat melawan tarikannya yang luar biasa kuat. Namun, saat itu Haris memberi semangat padaku untuk tetap mempertahankannya, karena dia yakin tak lama lagi belut itu akan kelelahan. Benar saja, tak lama kemudian belut itu pun mulai kelelahan, pada saat itulah Haris membuka celana panjangnya dan turun ketepian telaga hanya dengan mengenakan celana pendek saja, dan dia berusaha keras membantu mengeluarkan belut dari sarangnya dengan cara merogoh lumpur dari arah berlawanan. Saat itu, aku dan Haris betul-betul merasa lega karena akhirnya kami berhasil mengeluarkannya.

Dan setelah memasukkan belut itu ke dalam ransel, kami pun berniat pergi karena mengetahui hari sudah sore. Saat itu aku sempat merapikan pakaian dan rambutku yang berantakan setelah lama beraktifitas, begitu pun dengan Haris yang kembali mengenakan celana panjangnya. Saat itu, lantaran

saking gembiranya, aku pun langsung memuji Haris yang sudah membuktikan ucapannya kalau memancing belut itu memang pengalaman yang sangat hebat. Dan Haris pun menawarkan kalau lain waktu bisa memancing lagi. Sungguh apa yang sudah diupayakan Haris itu sudah begitu menghibur hatiku yang semula galau. Begitulah ceritanya, Kak.”

“Be-benarkan semua ceritamu itu, Nur?” tanya Bobby ragu.

“Sungguh, Kak. Untuk apa lagi aku berdusta padamu. Cukup sudah dustaku perihal sandiwara lamaran itu, dan aku sungguh menyesal karena sudah berbuat demikian. Kalau kau mau tahu, sebetulnya aku terpaksa bersandiwara seperti itu agar kau cepat menikahiku. Waktu itu aku sudah tak sanggup karena terlalu lama menunggu lamaranmu, kau selalu saja berkelit dengan alasan belum siap. Kalau kau mau tahu, sebetulnya selama kita pacaran aku sudah tersiksa karena selalu menolak hasrat biologisku, dan aku tidak mungkin memenuhi kebutuhan itu di luar ketentuan agama, karenanyalah aku ingin kita

menikah sehingga aku bisa selamat dari perbuatan dosa. Tapi sayang, ternyata semua rencana itu sama sekali tidak berjalan sebagaimana mestinya.”

Saat itu Bobby terdiam, sepertinya pemuda itu sedang memikirkan berbagai hal yang sudah Nuraini katakan. “Hmm... benarkah semua yang dikatakannya? Tidak, aku tidak boleh mempercayainya begitu saja. Aku harus mencari bukti lebih jauh kalau kejadian waktu itu memanglah kegiatan memancing.” Kini pemuda itu menatap Nuraini seraya berkata, “Nur, aku sama sekali tidak percaya dengan karanganmu yang hebat itu. Aku perlu bukti lain yang lebih meyakinkan.”

“Kenapa kau tidak tanyakan saja pada Haris, dia pasti akan memberikan keterangan yang sama.”

“Tentu saja, dia kan sudah sekongkol denganmu.”

“Bob, dengarkan aku!” pinta Randy tiba-tiba. “Saat ini kan Nuraini dan Haris belum bertemu. Aku yakin, Haris pasti belum tahu perihal keberadaanmu di tempat itu. Nah, jika kau menanyakan padanya dan dia memberikan keterangan yang sama berarti apa

yang diceritakan Nuraini tadi memang begitulah adanya. Andai jika saat ini Nuraini berbohong, kemungkinan besar Haris akan memberikan alasan yang berbeda.”

“Randy benar, Kak. Tidak mungkin kami bisa mengarang cerita yang sama, sedangkan saat itu aku dan Haris sama sekali tidak mengetahui keberadaanmu di tempat itu.”

“Kalian benar. Kalau begitu, ayo Ran. Kita temui Haris dan memintanya menceritakan apa yang dilakukannya bersama Nuraini.”

“Kalau begitu, Ayo Bob!”

Lantas dengan segera keduanya berangkat menemui Haris, dan betapa terkejutnya Bobby kalau ternyata cerita Haris sama persis dengan apa yang diceritakan Nuraini. Kini Bobby tampak sedang memikirkan hal itu, “Hmm... Ternyata Nuraini berkata jujur, dia memang sedang memancing dengan Haris. Tapi... ya ampun kenapa aku bisa sampai melupakan hal itu. Telepon, ya pesawat telepon. Pantas saja ceritanya bisa sama, sebab Nuraini pasti sudah

meneleponnya. Bukankah perjalanan dari rumah Nuraini kemari cukup jauh, tentu ada kesempatan baginya untuk menceritakan semua itu. Sungguh cerdik sekali dia, hampir saja aku berhasil ditipunya.”

“Bob, apa yang kau pikirkan?” tanya Randy tiba-tiba.

“Ah, bukan apa-apa. Aku hanya sedang menyesal saja karena telah menduga yang tidak-tidak terhadap Nuraini dan Haris.”

“Sudahlah, kau jangan terlalu memikirkannya. Pradugamu selama ini hanyalah kesalahpahaman.”

“Kau benar, Har. Kini semuanya sudah semakin bertambah jelas, siapa Nuraini itu sebenarnya.”

“Bob, sebetulnya ketika Nuraini bercerita tadi aku sudah bisa menduga kalau ia memang berkata jujur. Sebab, tanda-tanda ia berdusta sama sekali tak kelihatan.”

Mendengar itu, dalam hati Bobby hanya bisa tertawa. Sungguh pemuda itu merasa kasihan dengan sahabatnya yang bisa dengan mudahnya bisa dibohongi. “Randy... Randy... kasihan sekali kau, tentu



saja kau tak bisa menganggap kebohongan itu. Sebab, mereka itu sudah pro dalam hal berdusta. Jika Nuraini baru pertama kali berbuat Dosa mungkin bohongnya akan mudah terlihat, tapi aku yakin dia sudah seringkali melakukannya sehingga dia sudah tak terpengaruh dengan perasaan dosa. Dan karenanya, dia pun bisa berbohong dengan tanpa ada beban sama sekali.

Untunglah kini aku sudah bisa lebih pasrah kepada Tuhan, sehingga apapun yang baik tentu akan datang padaku, dan yang tidak tentu akan pergi dengan sendirinya. Aku yakin, Tuhan telah memberitahuku yaitu dengan lintasan pikiran soal telepon itu.“

Tak lama kemudian, Bobby dan Randy sudah pamit pulang. Kini mereka sedang dalam perjalanan menuju ke sebuah halte yang tak begitu jauh dari gang rumah Haris.

“Bob, semua kan sudah jelas, kalau Nuraini itu tidak berzinah. Lalu, apa rencanamu selanjutnya,

apakah kau akan segera melamarnya?” tanya Randy kepada Bobby.

“Tidak, Ran. Aku tidak mau menikah dengan Nuraini.”

“Kenapa, Bob? Apa lagi yang memberatkan hatimu?”

“Aku kan sudah bilang padamu kalau aku mencintai gadis yang bernama Bintang, bahkan aku sudah menyatakan cinta padanya. Dan disaat itu, dia pun menerima cintaku. Kini aku berniat membelikannya seikat cincin sebagai tanda keseriusanku untuk melamarnya.”

“Benarkah kau akan segera melamarnya?”

“Hatiku sudah mantap, Ran. Kalau dialah gadis belahan jiwaku.”

“Baiklah, Bob. Kalau begitu aku akan sangat mendukung niat baikmu itu.”

“Terima kasih, Ran. O ya, apakah kau mau menemaniku membeli cincin itu?”

“Tentu saja, Bob. Aku mau sekali.”

Setibanya di mobil, kedua pemuda itu segera naik dan bergegas ke pasar. Hingga akhirnya, mobil yang mereka tumpangi tiba juga di tempat tujuan.



Esok harinya, di hari Minggu yang cerah. Bobby tampak sedang melangkah menuju ke rumah Randy. Rupanya dia sengaja datang ke rumah itu untuk meminta Winda agar mau mengantarkannya pergi ke rumah Bintang. Maklumlah, hingga hari ini Bobby memang belum mengetahui keberadaan rumah Bintang. Namun setibanya di tempat tujuan, dia malah tidak jadi berangkat ke sana. Hal itu dikarenakan saat itu Bintang justru sedang bertamu ke rumah Winda. Kini Bobby, Bintang, Randy, dan Winda tampak sedang berbincang-bincang di teras muka. Hingga akhirnya Randy dan istrinya sengaja pamit ke dalam dengan maksud memberi kesempatan kepada kedua muda-mudi itu agar bisa berduaan.

“Bintang... bolehkah aku melihat wajahmu itu sebentar saja! Sebab hari ini aku sudah berniat untuk melamarmu,” pinta Bobby kepada Bintang.

“Benarkah yang kau katakan itu, Kak?”

Bobby mengangguk.

“Kalau memang demikian, tentu saja aku bersedia. Sebab kau memang berhak untuk melihat lebih dulu gadis yang hendak kau lamar. Andai kau suka, kau boleh melamarku. Andai pun tidak, itu adalah hakmu untuk menentukan pilihan,” kata Bintang seraya membuka cadarnya dengan perlahan.

“Ka-kau...” Bobby tampak terkejut ketika Bintang telah membuka seluruh cadarnya.

“Ya, ini aku. Nuraini... Bintang Nuraini. Gadis yang selama ini terus berusaha keras untuk mendapatkan cintamu kembali, yang mana selama ini sudah membenciku dan mendugaku melakukan perbuatan terlarang, dan itu semua karena kesalahpahaman. Ketahuilah! Setelah kepergianmu aku betul-betul kehilanganmu. Dan sejak saat itu aku terus bercermin kenapa Tuhan sampai menjauhkanmu dariku.

Semula aku menduga kau bukanlah pemuda yang baik untukku. Namun setelah aku mengerti akan arti prasangka baik, maka aku pun kembali berkaca. Saat itu aku merasa justru sebaliknya, bahwa aku bukanlah gadis yang pantas untukmu. Lantas aku berusaha untuk berprasangka baik, kalau kau itu adalah pemuda yang baik, dan karenanyalah Tuhan tak mengijinkan aku untuk bisa bersamamu. Dan sejak saat itulah aku melihat kekuranganku itu, yaitu aku belum menjadi gadis yang sesuai dengan tuntunan agama. Dan sejak saat itulah, aku mulai berhijab dengan sempurna dan terus memperdalam ilmu agamaku seraya mengamalkannya dengan sungguh-sungguh. Setiap hari aku tak lupa untuk terus berdoa dan berharap, andai suatu saat aku sudah menjadi gadis yang shalihah kiranya Tuhan berkenan untuk mempersatukan kita lagi.

Hingga suatu hari harapanku itu sepertinya terbuka lebar, yaitu ketika kita bertemu kembali di tepi telaga. Saat itu, sebetulnya aku ingin sekali mengungkap jati diriku, namun entah kenapa aku

merahasiakannya dengan memakai nama Bintang. Nama yang selama ini tidak banyak orang yang mengetahuinya, karena aku memang tidak pernah menggunakannya lagi lantaran nama itu adalah pemberian ayahku yang begitu kubenci. Aku membenci ayahku karena sebab ia telah menceraikan ibuku. Namun sekarang, nama itu sudah kembali menjadi nama depanku, dan itu dikarenakan aku sudah memahami agama dengan lebih baik, sehingga aku pun bisa memaafkan ayahku. Dan berkat nama itu, juga penampilan baruku, akhirnya aku kembali membuatmu jatuh cinta untuk yang kedua kali.

Andai saat itu aku langsung membuka jati diriku tentu kau akan menjauh dariku, dan aku tentu tidak akan mempunyai kesempatan lagi. Dan karena kekhawatiran itu pulalah yang membuatku terpaksa kembali bersandiwara, yaitu setelah kau mengungkapkan perihal kesalahpahaman mengenai apa yang terjadi antara aku dan Haris di telaga petang itu.

Saat itu, sebelum kalian datang menemuiku. Randy sempat meneleponku dan memintaku untuk kembali menjadi Nuraini yang dulu, yaitu menjadi Nuraini yang belum berbusana dengan sempurna. Dan aku pun terpaksa melakukan itu oleh sebab kekhawatiran Randy yang sangat masuk akal, yaitu sama seperti kekhawatiranku juga. Bahwasannya, setelah kau mengetahui kalau Bintang adalah aku, maka kau pasti akan meninggalkannya juga. Selain itu, sebetulnya Randy juga ingin mengetahui perihal benar-tidaknya perzinahan yang kau tuduhkan itu. Sebab, dia sendiri memang betul-betul ingin mengetahuinya, apa aku ini betul-betul berzinah dengan Haris atau tidak. Ketika dia meneleponku waktu itu, dia pun sama sekali tidak membicarakan perihal tuduhanmu itu.

Karenanyalah ketika kalian membicarakan masalah itu di rumahku, aku betul-betul terkejut dibuatnya. Dan karena aku memang tidak melakukan itu, aku pun menceritakan apa adanya. Tapi sayangnya saat itu kau tetap tidak percaya, dan saat

itulah terlintas pikiran agar kau menemui Haris dan mendengar sendiri cerita darinya. Saat itu, Randy yang memang mempercayai ceritaku juga setuju dengan gagasanku, dan dia pun berusaha meyakinkanmu kalau gagasanku itu adalah sebuah bukti yang bisa merubah penilaianmu. Tapi sayangnya, lagi-lagi kau masih juga tidak mempercayainya. Dan semua itu lantaran kesombonganmu yang merasa telah menjadi orang baik, sehingga kau merasa lintasan pikiran perihal aku menelepon Haris sebelum kalian tiba di sana adalah petunjuk dari Tuhan. Padahal sesungguhnya lintasan pikiran itu bukan dari Tuhan, melainkan dari setan yang berupaya memperdayamu agar kau menjadi sombong dengan tanpa kau sadari.

Ingatlah, Kak! Semakin kau memahami ajaran agama, maka setan yang menggodamu pun akan semakin lihai. Mereka berusaha memperdayamu dengan hal-hal yang kau anggap berasal dari Tuhan. Aku mengetahui perihal ketidakpercayaanmu itu dari Randy, sebab kau sudah menceritakan hal itu



padanya, yaitu disaat kau pulang dari membeli cincin untuk Bintang. Karenanyalah Randy mengundangu ke mari, dan dia juga memintaku untuk menceritakan semua ini apa adanya. Sebab hanya dengan cara inilah mungkin kau mau mengerti.”

“Benarkah yang kau katakan itu?” tanya Bobby ragu.

“Tentu saja benar. Namun kini aku sudah mempasrahkan semuanya kepada putusan Tuhan yang Maha Mengetahui, apakah kita bisa bersatu kembali atau tidak. Dan apakah Tuhan akan menolongmu dengan memberi petunjuk yang benar, atau Dia akan tetap membiarkanmu di dalam kesesatanmu yang sudah menjadi sombong lantaran kau merasa menjadi orang baik yang selalu diberi petunjuk oleh-Nya, padahal sebenarnya setanlah yang sudah memberimu petunjuk yang menyesatkan itu.”

Mendengar kata-kata Bintang barusan, membuat Bobby kembali berpikir dan berpikir. Hingga akhirnya wajah pemuda itu tampak damai karena sudah menyesali segala kekeliruannya. “Alamak.... ternyata

Gadis cantik yang pernah kubenci itu adalah Bintang. Gadis baik yang memang tidak mungkin berani melakukan itu. Sungguh tidak layak aku membencinya lantaran praduga yang tak kuketahui dengan jelas. Biarlah kini aku serahkan kepada Tuhan saja, dan semuanya tentu akan terbukti setelah malam pertama nanti. Andai dia memang sudah tidak perawan lagi, aku kan tinggal menceraikannya. Dan jika dia memang masih suci, tentu aku adalah pemuda beruntung yang bisa mendapatkannya.”

Saat itu Bobby langsung memandang Bintang dengan penuh keyakinan. Seiring dengan itu, Bintang langsung tertunduk dan segera memakai cadarnya kembali. “Bintang... maukah kau menikah denganku?”

Saat itu Bintang tidak menjawab, sebuah pertanda bahwa dia memang bersedia. Ketika kata lamaran itu terucap, di dalam hatinya, gadis itu sempat meragukan kalau Bobby adalah suami idamannya. Maklumlah, selama ini sedikit banyak dia sudah mengetahui beberapa sifat Bobby yang tak berkenan di hatinya. Walaupun begitu, akhirnya dia percaya kalau

sifat yang tak berkenan itu pasti bisa berubah, hingga akhirnya dia pun tak terlalu mempersoalkannya. Yang jelas, dia mau menikah dengannya bukan karena cinta buta, namun lebih kepada keimanan dan niat baik Bobby yang mau menikahinya dengan cara yang halal. Sebab dia menyadari, tujuan utamanya menikah adalah untuk beribadah. Kini dia sudah menyadarinya, kalau penampilan fisik dan kepribadian yang tak berkenan bukanlah sesuatu yang terpenting dalam membina suatu hubungan. Sebab, jika hati sudah menerima dan perbedaan bukanlah masalah tentu tidak ada lagi yang perlu dikhawatirkan. Lagi pula, bukankah manusia itu bisa berubah kapan saja, dan karenanyalah perceraian itu dihalalkan karena manusia memang makhluk lemah yang mungkin saja tidak mampu dalam mempertahankan bahtera rumah tangganya.

Walaupun perceraian itu dibenci Tuhan, namun Tuhan tetap Maha Penyayang. Karenanyalah, manusia diberi kesempatan untuk menjalani kesempatan berikutnya dan menjadikan peristiwa

yang dialaminya itu sebagai pelajaran guna bisa memaknai arti kehidupan. Dan karena itulah, Bintang sama sekali tidak takut dengan perceraian. Sebab dia percaya, jika mereka memang betul-betul mau mengikuti petunjuk Tuhan, dia yakin perceraian itu tidak akan pernah terjadi. Perceraian hanya bisa terjadi jika salah-satu dari mereka sudah kalah oleh bisikan setan yang menyesatkan. Sehingga ego akan lebih bermain ketimbang nuraninya yang senantiasa berkata jujur.

Bahkan kini Nuraini mencoba untuk mempercayai Bobby sepenuhnya, kalau pemuda itu kelak bakal menjadi suami idamannya, walaupun dia menyadari hal itu bisa saja bertolak belakang. Sebab dia memang belum mengetahui tabiat aslinya, yang mungkin saja tidak sesuai harapan. Itulah yang dinamakan cinta sejati, yang dibina atas dasar kepercayaan. Sebab, kepercayaan itu adalah bagian pada cinta itu sendiri. Yang tanpanya, cinta tidaklah sempurna.

Bobby pun yakin untuk melamarnya karena dia mau menikah semata-mata karena Allah, dan dia akan menjadikan kehidupan rumah tangganya sebagai ladang amal yang akan menambah kedekatannya kepada Tuhan. Dan jika gadis itu terbukti masih suci, tentu gadis seperti itulah yang diyakini bisa menyempurnakan akidahnya, yaitu gadis yang berkomitmen teguh dan optimis untuk bisa bersama-sama mengarungi kehidupan di dalam sebuah bahtera rumah tangga yang diridhai Tuhan.



Akhirnya Bobby dan Bintang Nuraini menikah. Mereka menikah dengan cara yang sederhana, dan hal itu sama sekali tidak mengurangi kesakralannya. Malam harinya, se usai sholat malam, Bintang Nuraini tak lupa berdoa kepada Tuhan, mengikuti apa yang pernah dibacanya di internet.

*“Ya Allah.. Ampunilah dosaku yang telah kuperbuat, limpahkanlah aku dengan kesabaran yang*

*tiada terbatas, berikanlah aku kekuatan mental, kurniakanlah aku dengan sifat keridhaan, peliharalah lidahku dari kata-kata nista, kuatkanlah semangatku dalam menempuh segala cobaan-Mu, berikanlah aku sifat kasih sesama insan.*

*Ya Allah... Sekiranya suamiku ini adalah pilihan-Mu di Arash, berilah aku kekuatan dan keyakinan untuk terus bersamanya. Sekiranya suamiku ini adalah suami yang akan membimbing tanganku di titian-Mu, kurniakanlah aku sifat kasih dan ridha atas segala perbuatannya. Sekiranya suamiku ini adalah bidadara untukku di Jannah-Mu, limpahkanlah aku dengan sifat tunduk dan tawaduk akan segala perintahnya. Sekiranya suamiku ini adalah yang terbaik untukku di dunia-Mu, peliharalah tingkah laku serta kata-kataku dari menyakiti perasaannya. Sekiranya suamiku ini jodoh yang dirahmati oleh-Mu, berilah aku kesabaran untuk menghadapi segala macam tabiatnya yang tak berkenan.*

*Tetapi ya Allah... Sekiranya suamiku ini ditakdirkan bukan untuk diriku seorang, tunjukkanlah*

*aku jalan yang terbaik untuk menerima segala takdir-Mu. Sekiranya suamiku tergoda dengan keindahan dunia-Mu, limpahkanlah aku kesabaran untuk terus membimbingnya. Sekiranya suamiku tunduk terhadap nafsu yang melalaikan, kurniakanlah aku kekuatan-Mu untuk memperbaiki keadaannya. Sekiranya suamiku mencintai kesesatan, pandulah aku untuk menarik dirinya keluar dari keterlenaannya.*

*Ya Allah... Kau yang Maha Mengetahui apa yang terbaik untukku, Kau juga yang Maha Mengampuni segala kekhilafan dan keterlanjuranku. Sekiranya aku khilaf mengambil putusan, bimbinglah aku ke jalan yang Engkau ridhai. Sekiranya aku lalai dalam tanggung jawabku sebagai istri, hukumlah aku di dunia tetapi bukan di akhirat-Mu. Sekiranya aku ingkar dan durhaka, berikanlah aku petunjuk ke arah rahmat-Mu*

*Ya Allah... Sesungguhnya aku lemah tanpa petunjuk-Mu, aku buta tanpa bimbingan-Mu, aku cacat tanpa hidayah-Mu, aku hina tanpa Rahmat-Mu.*

*Ya Allah...*

*Kuatkan hati dan semangatku, tabahkan aku menghadapi segala cobaan-Mu. Jadikanlah aku istri yang disenangi suami, bukannya hatiku untuk menghayati agama Mu, bimbinglah aku menjadi istri Salehah. Hanya pada-Mu, Ya Allah... aku memohon segala harapan, karena aku pasrah dengan dugaan-Mu, karena aku sadar hinanya aku, karena aku insan lemah yang kerap keliru, karena aku terlena dengan keindahan dunia Mu, karena kurang kesabaranku menghadapi cobaan-Mu, karena pendek akalku mengarungi ujian-Mu.*

*Ya Allah Tuhanku... Aku hanya ingin menjadi istri yang dirahmati, istri yang dikasihi, istri yang salehah, istri yang senantiasa di hati. Amin..."*

Pada saat yang sama, Bobby pun sedang berdoa kepada Tuhan. Dia berdoa dengan khushuk dan penuh pengharapan, mengikuti lembar doa yang pernah diberikan Bintang dan dengan sedikit tambahan doa darinya.

*"Ya Allah.. Ampunilah dosaku yang telah kuperbuat, limpahkanlah aku dengan kesabaran yang*



*tiada terbatas, berikanlah aku kekuatan mental, kurniakanlah aku dengan sifat keridhaan, peliharalah lidahku dari kata-kata nista, jauhkan aku dari berbagai penyakit hati, kuatkanlah semangatku menempuhi segala cobaan-Mu, berikanlah aku sifat kasih sesama insan. Andai istriku memang tak suci lagi, berilah aku kekuatan dan kesabaran sehingga aku tak sampai menceraikannya.*

*Ya Allah... Sekiranya istriku ini adalah pilihan-Mu di kerajaan-Mu, berilah aku kekuatan dan keyakinan untuk terus bersamanya. Sekiranya istriku ini adalah istri yang menjadi tanggung jawabku untuk membimbingnya menuju titian-Mu, kurniakanlah aku sifat sabar dan tawakal atas segala perbuatannya. Jadikanlah aku suami yang bijaksana dan penuh tanggung jawab, yang bisa membawa bahtera rumah tangga ini sesuai dengan keridhaan-Mu. Sekiranya istriku ini adalah bidadari untukku di Sorga-Mu, limpahkanlah aku dengan sifat sayang dan lemah lembut kepadanya, dan jadikanlah aku hanya untuk dirinya seorang hingga akhir hayat kami. Sekiranya*

*istriku ini adalah yang terbaik untukku di dunia-Mu, peliharalah tingkah laku serta kata-kataku dari menyakiti perasaannya. Sekiranya istriku ini jodoh yang dirahmati oleh-Mu, berilah aku kesabaran untuk menghadapi segala macam rintangan yang menghadang.*

*Tetapi ya Allah... Sekiranya aku ditakdirkan bukan untuk dirinya seorang, tunjukkanlah aku jalan yang terbaik untuk menerima segala takdir-Mu. Sekiranya istriku tergoda dengan keindahan dunia-Mu, limpahkanlah aku kesabaran untuk terus membimbingnya. Sekiranya istriku tunduk terhadap nafsu yang melalaikan, kurniakanlah aku kekuatan-Mu untuk membetulkan keadaannya. Sekiranya istriku mencintai kesesatan, pandulah aku untuk menarik dirinya keluar dari keterlenaannya.*

*Ya Allah... Kau yang Maha Mengetahui apa yang terbaik untukku, Kau juga yang Maha Mengampuni segala kekhilafan dan keterlanjuranku. Sekiranya aku khilaf mengambil putusan, bimbinglah aku ke jalan yang Engkau ridhai. Sekiranya aku lalai dalam*

*tanggungjawabku sebagai suami, hukumlah aku di dunia tetapi bukan di akhirat-Mu. Sekiranya aku ingkar dan durhaka, berikanlah aku petunjuk ke arah rahmat-Mu*

*Ya Allah... Sesungguhnya aku lemah tanpa petunjuk-Mu, aku buta tanpa bimbingan-Mu, aku cacat tanpa hidayah-Mu, aku hina tanpa Rahmat-Mu.*

*Ya Allah...*

*Kuatkan hati dan semangatku, tabahkan aku menghadapi segala cobaan-Mu. Jadikanlah aku suami yang disenangi istri, bukannya hatiku untuk menghayati agama-Mu, bimbinglah aku menjadi suami yang saleh. Hanya pada-Mu, Ya Allah... aku memohon segala harapan, karena aku pasrah dengan dugaan-Mu, karena aku sadar hinanya aku, karena aku insan lemah yang kerap keliru, karena aku terlena dengan keindahan dunia-Mu, karena kurang kesabaranku menghadapi cobaan-Mu, karena pendek akalku mengarungi ujian-Mu.*

*Ya Allah Tuhanku... Aku hanya ingin menjadi suami yang dirahmati, suami yang dikasihi, suami yang saleh, suami yang sentiasa di hati. Amin..."*

Usai berdoa, Bobby pun bersiap-siap untuk menafkahi istrinya. Kini dia dan istrinya itu sudah berada di atas tempat tidur. Dan se usai berdoa memohon perlindungan Tuhan demi keselamatan benih yang akan mereka semai, pemuda itu pun langsung menafkahi istrinya di bawah selimut yang lembut. Sungguh Bobby sangat bersyukur atas malam pertamanya itu, karena ternyata dia diberikan seorang istri yang selama ini memang dia idam-idamkan. Ternyata Bintang Nuraini memang masih suci, dan dia pun berniat untuk menggantung rasa penasarannya itu hingga hari ke tujuh. Kini pemuda itu tampak beristirahat sambil bersandar di ranjang, sedangkan istrinya tampak berbaring di dadanya penuh kemanjaan. Dalam hati, pemuda itu tampak menyesali prasangka buruknya selama ini. "Duhai Istriku sayang... maafkan aku yang selama ini sudah mengiramu sebagai gadis yang tak bermoral.

Sungguh prasangka yang tak sepatutnya melekat erat di benakku,” ucapnya dalam hati.

Belum sempat pemuda itu mengungkapkan apa yang ada di hatinya itu, mendadak Bintang Nuraini sudah mendahuluinya. “Tidak apa-apa, Sayang... aku bisa mengerti. Kau berbuat begitu karena kesalahpahaman,” kata gadis itu seraya menggenggam tangan suaminya.

“Ka-kau bisa membaca pikiranku?”

“E-entahlah... aku juga tidak mengerti. Bahkan hingga kini aku pun masih bingung, kenapa terkadang di hatiku timbul sebuah perkataan yang membuat aku merasa harus menjawabnya? Dan anehnya, jawaban itu selalu saja nyambung dengan pikiranmu. Tapi itu jarang sekali terjadi, yaitu hanya jika perasaanku sedang betul-betul sensitif. Seperti saat ini, ketika kebahagiaan yang kurasakan begitu membuatku ingin menangis. O ya, ingatkah ketika malam itu, disaat kau sedang menyendiri di atas sepeda motormu, ketika kau sedang mengadu pada malam berbintang?” tanya Bintang kepada suaminya.

“Ka-kau gadis misterius itu? Gadis yang datang dan pergi dengan begitu saja?” tanya Bobby hampir tak mempercayainya.

“Iya, Sayang... Saat itu kau pun bilang kalau aku bisa membaca pikiranmu, padahal sesungguhnya saat itu aku hanya menjawab apa yang ada di hatiku.”

“Aneh... apakah itu karena kau bagian dari diriku?”

“Entahlah... Mungkin saja begitu. Dan karenanyalah kini kita kembali bersatu untuk menyempurnakan bagian yang terpisah itu.”

“Mungkin juga hanya sebuah kebetulan. Kalau begitu katakanlah, Sayang...! Perkataan apa yang ada di benakmu itu sehingga kau menjawabnya demikian?”

“Tadi di benakku tergambar dirimu yang mengatakan kau menyesal karena sudah berburuk sangka padaku. Lantas aku pun menjawabnya seperti yang kau dengar tadi.”

“Sayang apakah aku berkata *Istriku sayang... maafkan aku yang selama ini sudah mengiramu*

*sebagai gadis yang tak bermoral. Sungguh prasangka yang tak sepatutnya melekat erat di benakku.”*

“Sama sekali tidak. Di benakku hanya tergambar dirimu yang mengatakan kau menyesal karena sudah berburuk sangka padaku. Itu saja.”

“Syukurlah... ternyata kau tidak betul-betul bisa membaca pikiranku. Kau hanya mendapat firasat mengenai apa yang ada di hatiku. Terus terang, aku takut sekali jika kau betul-betul bisa melakukan itu.”

“Astagfirullah... hampir saja aku terpedaya oleh bisikan setan. Tadi aku sempat merasa hebat karena mempunyai kelebihan itu. Kini aku semakin yakin, tidak ada Jin dan Manusia yang dapat mengetahui isi hati kita yang sebenarnya, sebab hanya Allah-lah yang dapat mengetahuinya. Aku menduga setan telah berhasil mencuri sedikit data darimu dan dia mencoba memberitahunya padaku, dengan tujuan agar aku tergelincir. Seperti halnya para peramal yang mendapat berbagai informasi dari setan, namun karena di langit sudah dipasang panah-panah api, maka setan pun hanya bisa mendapat informasi

mengenai apa yang akan terjadi itu hanya sedikit saja. Lantas mereka memberikan informasi itu kepada para peramal dengan tujuan menyesatkan manusia. Karenanya siapa saja yang percaya dengan ramalan selain dari yang ada di Al-Quran dan Hadist Rasul adalah sesat.”

“O ya, bagaimana dengan orang-orang yang bisa menerawang dari jarak jauh, atau seorang yang bisa membaca peristiwa masa lalu.”

“Kak, ketahuilah! Kalau sebenarnya semua data mengenai isi dunia sudah tertulis jelas sampai sedetail-detailnya pada sebuah kitab yang bernama Lauhul Mahfuzh. Seperti dari partikel debu hingga jagad raya, dari satu huruf hingga ensiklopedia. Dan termasuk kata-kataku barusan. Karenanya tidak usah heran jika ada orang yang sampai tahu, semua itu adalah karena ulah setan yang sengaja mencuri informasi dari kitab tersebut, atau bisa juga Tuhan sendiri yang memberitahunya karena orang itu sudah menjadi kekasih Tuhan. Dulu Allah membiarkan setan mencuri informasi itu, dan akibatnya kehidupan dunia



pun jadi kacau-balau. Ilmu sihir merajalela, dan kekuatan hitam hampir menguasai dunia. Zaman itu adalah zaman jahiliyah. Karenanyalah, Allah lantas menurunkan Al-Quran dan mengutus seorang Rasul untuk membenahi itu semua, yaitu di wilayah yang paling parah kejahilannya, yaitu kota Mekah. Malah pada saat itu, rumah Allah yang ada di kota itu sudah berani mereka kotori dengan hal-hal yang Allah benci, yaitu dengan meletakkan berhala-berhala yang menjadi sembahannya mereka. Selain menurunkan Kitab Suci Al-Quran dan Rasulnya Muhammad SAW, Allah juga membatasi gerak setan dalam upaya mencuri informasi dari Kitab Lauhul Mahfuzh, yaitu dengan memasang panah-panah api. Dan karenanyalah setan hanya bisa mendapatkannya sedikit saja. Allah sengaja membiarkan itu demi berjalannya sebuah sistem yang seadil-adilnya, yaitu agar anak cucu Adam bisa selamat dari godaan setan, dan setan pun di berikan haknya, sesuai dengan janji Tuhan kepadanya."

"Benarkah semua itu?" tanya Bobby agak bingung.

“Entahlah, Wallahu alam. Sebetulnya aku juga mengetahui semua itu dari guruku. Karenanyalah agar kita bisa benar-benar yakin kalau semua itu benar atau tidak kita harus mau belajar mengenai sejarah Islam, yaitu sejak Nabi Adam diciptakan hingga masa Kejayaan Islam. Kita bisa mengetahuinya lewat Al-Quran, Hadist Rasul, Internet, dan berbagai buku yang berkenaan dengan hal itu. Masih ingatkah Kakak dengan tulisan Harun Yahya yang mengatakan, Dalam Al-Quran Allah mengajak manusia untuk tidak mengikuti secara buta kepada kepercayaan dan norma-norma yang diajarkan masyarakat. Akan tetapi memikirkannya dengan terlebih dahulu menghilangkan segala prasangka, hal-hal yang tabu dan yang mengikat pikiran mereka.”

“Ya, kau benar. Sebaiknya kita jangan begitu saja menelan mentah-mentah berbagai informasi yang kita dapatkan, namun kita wajib mengkajinya lebih jauh agar kita tidak tersesat nantinya. Apalagi berbagai informasi yang kita baca melalui buku-buku atau internet, yang merupakan buah pikiran penulisnya.

Bukankah penulis itu juga manusia, yang memiliki banyak kekurangan. Ia bisa benar dan bisa juga salah.

O ya, Istriku sayang... Sebentar ya, aku mau menunjukkan sesuatu padamu!” pinta Bobby seraya melangkah dan mengambil limas teka-teki yang ditemukannya waktu itu. “Sayang... apakah kau mengetahui benda ini?” tanya Bobby seraya kembali merebahkan diri di sisi istrinya dan memberikan benda itu kepadanya.

“Ini kan limas teka-tekiku, kenapa bisa ada padamu?”

“Aku menemukannya malam itu, rupanya tanpa sengaja kau telah menjatuhkannya. Akhirnya kini semua terjawab sudah, ternyata benda itu memang milikmu. Ketahuilah, dulu aku hampir saja menduakan Tuhan karena terlalu berharap dengan benda itu. Walaupun pada mulanya aku menganggap benda itu hanyalah sebagai perantara, namun lama-kelamaan dan dengan sangat perlahan benda itu hampir membuatku tergelincir. Untung saja Randy sempat

memperingati sehingga aku bisa selamat. O ya, ngomong-ngomong apa kau sudah bisa memecahkan teka-teki itu.”

“Tentu saja. Lihatlah!” kata Bintang seraya memutar setiap bagian dari limas itu sesuai dengan urutan simbol yang benar.

“Nah terbuka sudah,” kata Bintang seraya mengambil dua buah benda yang ada di dalam limas tersebut. “Eng... Ini adalah duplikat sepasang kubus berpikir yang diberikan oleh sahabat ibuku yang bernama Tante Olivia<sup>1</sup>, yaitu disaat aku sedang berulang tahun,” jelas bintang seraya memberikan sepasang kubus yang bentuknya menyerupai dadu itu kepada suaminya. “O ya, kalau kau mau tahu, sebetulnya sepasang kubus itu digunakan untuk mengungkap tabir kehidupan. Coba kau perhatikan setiap simbol yang ada di keenam sisinya! Sesungguhnya simbol-simbol itu adalah bahasa

---

<sup>1</sup> Cerita yang berkenaan dengan Tante Olivia itu bisa anda baca pada cerita *Merah Muda dan Biru*.

kiasan yang mengandung makna untuk memahami arti kehidupan sesungguhnya.”

Kini Bobby tampak memperhatikan kedua kubus yang masih penuh misteri itu. Dalam benaknya, lelaki itu terus memikirkan perihal simbol-simbol yang kata Bintang mempunyai arti penting dalam memahami arti kehidupan yang sesungguhnya. “Hmm... apakah simbol-simbol ini merupakan petunjuk untuk siapa saja yang memang ingin mengungkap rahasia kenapa Tuhan menciptakan manusia, yang bermula dari penciptaan Adam dan Hawa yang pada akhirnya harus tinggal di dunia karena telah berbuat dosa,” pikir Bobby seraya kembali memperhatikan semua simbol yang ada di kedua kubus itu, enam buah simbol yang berbeda terdapat pada masing-masing kubus. Persis seperti dua buah dadu yang apabila dikocok akan menghasilkan kombinasi sisi yang berbeda. Namun pada kubus itu, simbol yang bermakna itulah yang akan dikombinasikan. Sebenarnya keenam simbol itu adalah, pertama simbol Lafaz Allah dan nama Rasul yang disatukan dalam bentuk kaligrafi, kedua simbol

pria, ketiga simbol wanita, keempat simbol warna merah muda, kelima simbol warna biru, dan keenam adalah simbol dunia.

Karena bentuknya seperti dadu, maka Bobby pun mencoba memperlakukannya seperti benda itu. Dia mengocoknya di dalam tangan, dan setelah dirasa cukup, lelaki itu pun segera membuka genggamannya dan memperhatikan kombinasi simbol yang ada pada bagian atas kedua kubus itu. “Hmm... wanita dan warna merah muda,” lalu Bobby mencobanya lagi, “Hmm kali ini, pria dan wanita.”

Bobby terus mengocok kedua kubus itu sehingga dia mendapat beberapa kombinasi seperti berikut, wanita dan dunia, Tuhan beserta Rasul-Nya dan dunia, wanita dan warna biru, pria dan warna merah muda, dunia dan warna biru, Tuhan beserta Rasul-Nya dan pria, Tuhan beserta Rasul-Nya dan wanita, dunia dan pria, Tuhan beserta Rasul-Nya dan warna biru, dunia dan warna merah muda, Tuhan beserta Rasul-Nya dan warna merah muda, dunia dan biru, merah muda dan biru. “Hmm... semua ini benar-benar

membingungkan, apa maksud dari kombinasi-kombinasi itu? Jangankan kombinasinya, beberapa simbol itu saja tidak aku pahami maksudnya.”

“Kenapa, Kak? Kau bingung ya?” tanya Bintang tiba-tiba.

“Iya... Sayang... Aku betul-betul bingung.”

“Aku juga, Kak. Sungguh telah dibuat pusing. Tapi kata Tante Olivia, sebelum kita mengerti tentang arti simbol-simbol itu kita harus mengerti dulu arti simbol-simbol yang ada pada limas itu.”

“Hmm... apakah kau sudah mengetahui maksud dari simbol-simbol yang ada di limas itu?” tanya Bobby penasaran.

“Sedikit, Kak. Kalau tidak salah, maksud dari simbol-simbol pada limas itu begini, keempat simbol yang ada pada bagian dasar yang terdiri dari Lafaz Allah, nama Muhammad, Al-Quran, dan Hadist Rasul adalah kita harus berpegang teguh kepada kalimat tauhid, yaitu mengakui Allah adalah Tuhan kita dan Nabi Muhammad adalah Rasul-Nya. Dan sebagai manusia yang sudah berikrar demikian, maka ketika

menjalani kehidupan manusia wajib berpedoman pada Al-Quran dan Hadist Rasul.

Sedangkan pada ke empat simbol di atasnya yang terdiri dari simbol hati, dua tangan menadah, orang sujud, dan bayi adalah manusia harus mempunyai hati yang bersih, karena dengan hati yang bersih manusia bisa bekerja dengan baik, halal, dan juga bisa mencintai sesama atas dasar cintanya kepada Tuhan. Manusia adalah mahluk lemah yang harus senantiasa berdoa dan memohon hanya kepada-Nya. Dia hanya menghamba kepada-Nya, sujud sebenar-benarnya sujud, yaitu hanya menyembah kepada Allah tanpa pernah menyekutukan-Nya. Manusia juga harus menjadi seperti bayi yang senantiasa pasrah dan bersih dari dosa, sehingga dengan begitu Tuhan akan selalu membimbingnya agar ia bisa memilih takdir yang akan membawanya sampai ke Jannah-Nya.

Kemudian pada susunan ketiga, yang terdiri dari simbol tangan yang memberi, tangan yang menggenggam, bibir, dan pedang adalah manusia harus menjalankan tugasnya sebagai khalifah, yaitu ia



memberikan yang terbaik yang mampu ia lakukan, berjuang dengan penuh semangat dan hanya mengharap ridha Allah semata. Menyampaikan kebenaran dengan cara yang lembut, dan menggunakan kekerasan hanya untuk membela diri, berjihad memerangi kaum zolim yang menindas. Semangat jihad tak boleh padam, demi tegaknya kebenaran.

Dan pada susunan puncak, yang terdiri dari simbol Lafaz Allah yang bercahaya, matahari yang bercahaya, bintang yang bercahaya, dan bulan yang bercahaya adalah simbol-simbol yang menjelaskan kalau Allah itu adalah sumber dari segala cahaya, cahaya di atas cahaya, matahari adalah cahaya yang memberikan kehidupan, bintang adalah cahaya yang memberikan petunjuk, dan bulan adalah cahaya kerinduan.

Pada hakekatnya manusia mempunyai kerinduan untuk kembali kepada penciptanya, yaitu kematian. Bulan bisa bercahaya karena mendapat cahaya dari matahari, begitu pun manusia bisa hidup karena

diberikan ruh oleh Tuhannya. Manusia dan Tuhan mempunyai ikatan yang begitu erat dalam konteks penciptaannya, layaknya seorang ibu yang melahirkan anaknya, dan anak itu akan selalu rindu pada ibunya. Jika si anak pergi jauh, pada suatu saat ia akan pulang untuk melepaskan kerinduannya pada sang Ibu dan juga kampung halamannya.

Jadi, kerinduan terhadap segala ikatan primordial yang bersifat fisik (keluarga, kampung halaman) adalah simbol dari kerinduan metafisik manusia untuk kembali pada Tuhannya. Namun kerinduan metafisik itu tidak dapat terobati, kecuali batin manusia itu telah tersucikan untuk merasakan limpahan kasih sayang-Nya. Kerinduan yang tidak terobati adalah sumber dari segala penderitaan batin manusia. Tidak mengherankan kalau manusia selalu dalam keadaan gelisah dan menderita karena tidak tahu bagaimana mengobati kerinduan metafisiknya. Karena itulah cahaya bintang hadir untuk memberi petunjuk kepada manusia yang tersesat tak tahu arah tujuan. Bintang adalah matahari di kejauhan, jika jauh ia memberi

petunjuk dan jika dekat ia memberikan penghidupan. Begitulah arti dari simbol-simbol yang ada pada setiap bagian limas itu, Kak,” jelas Bintang Nuraini panjang lebar.

“Hmm... Lalu arti urutan yang benar dari bagian dasar hingga ke bagian puncaknya itu?” tanya Bobby lagi.

“Kalau arti urutan yang benar dari bagian dasar hingga ke bagian puncaknya itu adalah seperti berikut ini. Simbol Lafaz Allah, hati, tangan memberi, dan seberkas cahaya, itu artinya Allah mencintai manusia dengan cara memberikan cahaya-Nya kepada orang-orang mukmin. Lalu urutan berikutnya, yaitu Nama Muhammad, dua tangan menadah, tangan mengepal, dan matahari yang bersinar, yang artinya Muhammad itu adalah utusan Allah, yang kehadirannya telah diharapkan banyak orang untuk memperjuangkan dan menegakkan kebenaran. Urutan berikutnya lagi adalah Al-Quran, orang sujud, bibir, dan bintang. Yang artinya Al-Quran itu adalah petunjuk, petunjuk untuk menghamba kepada Tuhan dengan benar, yaitu

bertakwa kepada-Nya dan berani menyampaikan kebenaran walaupun akan pahit akibatnya, sebab kebenaran itu nantinya akan menjadi petunjuk kepada manusia yang sedang dalam kesesatan. Dan urutan yang terakhir, yaitu Hadist Rasul, bayi, pedang, dan bulan yang bersinar mempunyai arti sebagai berikut. Hadist Rasul itu adalah petunjuk atas segala ketidakjelasan dan ketidakmengertian, tanpanya Al-Quran itu bagaikan pedang, bisa bermanfaat dan bisa juga merusak, tergantung kepada manusianya, apakah ia mempunyai hati yang bersih atau malah sebaliknya.

Ketahuiilah... Bila seorang yang busuk hatinya sengaja menafsirkan ayat Al-Quran dengan seenaknya, maka dampaknya tentu bisa sangat berbahaya. Untuk itulah Hadist Rasul sangat diperlukan untuk menjelaskan segala hal yang masih belum jelas itu. Dan dengan berpedoman kepada keduanya, maka manusia bisa pulang ke asalnya dan melepaskan kerinduan pada pencipta-Nya. Demikianlah, Kak. Arti semua urutan simbol yang

benar dari bagian terbawah limas hingga ke puncaknya. Dan setelah kita mengerti akan tujuan hidup manusia di dunia, maka kita pun akan bisa mengerti tentang hakikat penciptaan, yaitu dengan bantuan sepasang kubus itu, yang nantinya akan mengupas arti kehidupan. Bagaimana, Kak? Kau mengerti penjelasanku kan?”

“Iya, Sayang. Walaupun belum sepenuhnya. O ya, ngomong-ngomong kenapa ketika aku mengadu pada malam berbintang kau bisa ada di sana?” tanya Bobby.

“Itu Rahasia Illahi, Sayang... Ceritanya begini.... Waktu itu aku sedang sedih karena perceraian orang tuaku. Tapi begitu bertemu denganmu, entah kenapa kesedihanku sirna seketika. Saat itu aku merasakan sebuah perasaan yang begitu berbunga-bunga, bahagia sekali rasanya saat itu, bahkan aku pun sempat berandai-andai. Andai saat itu kau adalah suamiku, aku ingin sekali dipeluk, merasakan hangatnya dekapan kasih sayangmu. Saat itu pun aku ingin sekali mengungkapkan beribu kata cinta

untukmu, namun... aku takut, aku malu. Dan akhirnya aku cuma bisa berharap, kiranya kau mau bangkit dari sepeda motormu, lantas menghampiri aku dan mengucapkan kata cinta padaku. Namun harapanku itu tak terwujud, kau diam seolah tak menghiraukan kehadiranku. Hingga akhirnya aku memutuskan untuk meninggalkanmu karena aku merasa saat itu setan sedang menggodaku dengan jerat cinta yang membutakan. Dan semua itu karena aku telah melihat wajah tampan yang diterangi rembulan, sehingga aku pun merasa syahdu.

Sejak pertemuan malam itulah aku tak bisa melupakanmu, namun aku tak berdaya karena tak tahu hendak mencarimu ke mana. Hingga pada suatu ketika Randy datang kepadaku dan memperlihatkan fotomu. Sungguh aku sangat terkejut, dan sekaligus senang karena telah mendapat kesempatan yang tak disangka dan tiada diduga. Bahkan, saat itu Randy ingin menjodohkan aku denganmu. Mengetahui itu, aku pun langsung menangis bahagia. Ketahuilah... Sebetulnya saat itu Randy ingin langsung

mengenalkan aku padamu. Namun karena dia takut kau akan tersinggung lantaran saat itu kau masih sangat mencintai Winda, akhirnya dia memutuskan untuk membuat sandiwara perkenalan yang bertujuan agar kita bisa saling berkenalan secara wajar, seolah memang tidak direncanakan.”

“Ya, pada mulanya aku memang merasa demikian. Semula kupikir kau itu temannya Haris yang mau ikut memancing lantaran Randy mengajak Haris memancing. Namun karena perilaku Randy saat itu sangat mencurigakan, akhirnya aku bisa menduga kalau itu hanyalah sebuah sandiwara. Untungnya pertemuan malam itu begitu berkesan bagiku, sehingga aku pun memutuskan untuk lebih mengenalmu, dan ternyata kau itu memang gadis menyenangkan buatku. Apalagi kau itu gadis yang semakin membuatku penasaran, kau itu begitu susah untuk disentuh.

Selama kita bersama, hanya sekali aku bisa menyentuhmu, yaitu setelah aku mengucapkan kata cinta, dan itu pun hanya sebatas memegang bahu.

Sebab ketika aku ingin mencium keningmu kau segera menghindar karena menyadari kekeliruan. Tapi kini, aku bisa menciummu sesukaku.”

Lantas Bobby pun segera mencium kening istrinya itu berkali-kali, bukan hanya kening, tapi juga, pipi, dan seterusnya, dan seterusnya. Bahagia sekali rasanya malam pertamanya itu, bisa menikmati gadis yang dia cintai dengan tanpa beban dosa sama sekali, betul-betul *fresh* dan menggairahkan. Kenikmatan surga Dunia yang sempurna, *Ecstasy* tingkat tinggi yang hanya bisa dicapai dengan kondisi psikologis dan fisik yang prima. Dan semua itu bisa terjadi karena keduanya selalu mengingat Tuhan di mana pun mereka berada, dan ketika melakukan aktifitas apapun. Termasuk ketika mereka akan berhubungan intim, mereka pun tak lupa untuk berdoa kepada Tuhan. Karena dengan selalu mengingat Tuhan manusia akan mendapat petunjuk yang laksana cahaya bintang memberikan petunjuk kepada manusia yang tak tahu arah tujuan. Ia menerangi hati dan memberi kehidupan padanya. Tanpa mengingat



Tuhan hati akan mati, dan manusia tidak akan tahu bagaimana menjalani kehidupan yang betul-betul diridhai Allah.

**SELESAI**

Assalam....

Mohon maaf jika pada tulisan ini terdapat kesalahan di sana-sini, sebab saya hanyalah manusia yang tak luput dari salah dan dosa. Saya menyadari kalau segala kebenaran itu datangnyanya dari Allah SWT, dan segala kesalahan tentulah berasal dari saya. Karenanyalah, jika saya telah melakukan kekhilafan karena kurangnya ilmu, mohon kiranya teman-teman mau memberikan nasihat dan meluruskannya. Sebelum dan sesudahnya saya ucapkan terima kasih banyak.

Akhir kata, semoga cerita ini bisa bermanfaat buat saya sendiri dan juga buat para pembaca. Amin... Kritik dan saran bisa anda sampaikan melalui e-mail [bangbois@yahoo.com](mailto:bangbois@yahoo.com)

Wassalam...

**[ Cerita ini ditulis tahun 2006 ]**